TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1920–1980-an

072

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1920–1980 an

Anita K. Rustapa
Abdul Rozak Zaidan
Lustantini Septiningsih
Siti Zahra Yundiafi

00005115

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

ISBN 979 459 194 7

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi	No Induk : 657
PB 899-213072 TOK	Tgl : 28-04-92
	Ttd :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik (Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Tokoh Wanita Dalam Novel Indonesia Tahun 1920–1980-an* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1989 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1989 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Anita K. Rustapa, Abdul Rozak Zaidan, Lustantini Septiningsih, Siti Zahra Yundiafi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Farida Dahlan penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Maharahman atas terselesaikannya penelitian "Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1920 – 1980-an". Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih sepantasnya pula kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Tentu saja ucapan terima kasih ini tidak lupa pula kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, yang telah dengan tekun membimbing kami sehingga dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diharapkan.

Akhirnya, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Saudara Sarwono, selaku pengetik, yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan kesusastraan Indonesia dan bagi masyarakat umumnya.

Jakarta, 14 Maret 1989

Tim Penyusun

KATA PENGANTAR

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan Penelitian 2
1.3 Kerangka Teori 3
1.4 Metode dan Teknik 4
1.5 Ruang Lingkup 4

BAB II TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA TAHUN 1920 – 1980-an 6
2.1 Pendidikan Tokoh Wanita 6
2.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Keluarga 30
2.3 Kelompok Sosial dan Peranan Tokoh Wanita dalam Masyarakat 56
2.4 Nilai Budaya yang Melindungi Tokoh Wanita 90

BAB III SIMPULAN 125
DAFTAR PUSTAKA I 131
DAFTAR PUSTAKA II 133

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Novel Indonesia sebagai salah satu wujud ragam susastra Indonesia telah mempunyai sejarah yang cukup panjang untuk ukuran sebuah negeri muda. Kurun waktu yang terentang antara novel pertama dan novel terakhir hampir mencapai tujuh dasawarsa. Rentangan waktu yang cukup panjang itu telah melahirkan beratus novel, cerpen, sajak, dan karya lakon. Sejalan dengan itu, mengingat bahwa dalam susastra terungkap hakikat pandangan manusia terhadap eksistensinya (Teeuw, 1984 ; 10), dapat pula dibayangkan berbagai pandangan yang telah terungkap yang menyangkut eksistensi manusia Indonesia, termasuk di dalamnya eksistensi wanita Indonesia.

Wanita Indonesia sudah sejak lama menjadi pusat perhatian dalam susastra Indonesia. Bahkan, tradisi penulisan novel di dalam dunia susastra Indonesia diawali oleh sebuah novel yang menampilkan wanita sebagai tokoh utama dengan judul *Azab dan Sengsara* (1920). Novel itu disusul oleh sebuah novel yang judulnya berupa nama seorang wanita, yaitu *Sitti Nurbaya* (1922). Novel yang disebut terakhir itu dalam perkembangan selanjutnya seolah-olah menjadi sebuah mitos. Hal seperti itu barangkali tidak dapat dipisahkan dari semangat emansipasi wanita yang sarat dengan daya gugat terhadap nasib wanita Indonesia pada zamannya. Semangat ini dapat dianggap sebagai modal dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dalam menata kehidupan dan peran wanita. Oleh karena itu, akan menarik kiranya mengkaji tokoh wanita dalam pandangan pengarang Indonesia yang terungkap dalam novel selama tujuh dasawarsa, mulai tahun 1920 hingga 1980-an. Bentangan

waktu yang cukup panjang dapat membuka peluang untuk sebuah penelitian yang dapat menyingkap sosok diri wanita Indonesia secara utuh dan lengkap yang hadir dan bermain dalam dunia rekaan, khususnya novel.

Hingga kini sudah tercatat beberapa kajian yang menampilkan wanita sebagai pokok masalah. Akan tetapi, kajian tersebut belum secara utuh mengemukakan sosok diri wanita Indonesia itu. Tjitrosubono (1987), misalnya, pernah mengkaji citra wanita dalam novellet *Sri Sumarah*. Demikian juga yang dilakukan Udin (1986) yang mengkaji sosok wanita dalam lakon Wisran Hadi dan Hermawan yang membicarakan emansipasi wanita dalam cerpen Haris Effendi Thahar. Sebagai gambaran, yang perlu ditambahkan di sini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lajoubert (1987) mengenai citra wanita dalam novel Indonesia mutakhir. Lajoubert membatasi objek penelitiannya pada novel tahun 1970-an untuk dibandingkan dengan novel Malaysia. Di samping itu, ia juga membatasi penelitiannya hanya pada novel yang ditulis oleh wanita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitiannya belum menyeluruh.

Dengan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan itu, masalah yang menjadi landasan penelitian ini adalah belum adanya kajian yang lengkap dan utuh tentang tokoh wanita dalam novel Indonesia. Ketidaklengkapan hasil penelitian yang terdahulu dalam pengkajian tokoh wanita itu perlu diatasi dengan sebuah penelitian yang memumpunkan perhatian pada aspek yang selama ini belum terjamah. Aspek yang selanjutnya dijadikan pumpunan kajian dalam penelitian ini mencakupi pendidikan, kedudukan dalam keluarga, kelompok sosial dan peran, serta nilai budaya yang mendasari sikap tokoh.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diungkapkan diatas, tujuan penelitian ini adalah menampilkan suatu gambaran yang lengkap dan utuh tentang wanita dalam novel Indonesia tahun 1920––1980–an. Gambaran yang lengkap dan utuh itu mencakupi aspek-aspek sosial budaya yang dirinci atas

(1) pendidikan tokoh wanita
(2) kedudukan tokoh wanita dalam keluarga,
(3) kelompok sosial dan peran tokoh wanita, serta
(4) nilai budaya yang mendasari sikap tokoh wanita.

Deskripsi keempat aspek sosial budaya itu diharapkan dapat menjadi bahan informasi selanjutnya sekaligus dapat dimanfaatkan untuk mengetahui bagaimana citra wanita di dalam novel Indonesia dengan latar waktu yang berbeda dari zaman ke zaman.

1.3 Kerangka Teori

Kesusastraan dapat menampilkan kehidupan dan kehidupan dalam arti luas adalah sebuah kenyataan sosial (Wellek, 1962 : 94). Kenyataan sosial dalam penelitian ini adalah kenyataan sosial rekaan yang dikaitkan dengan kenyataan sosial dalam pandangan pengarang. Pengarang adalah anggota masyarakat yang melalui karyanya mengungkapkan persaksiannya terhadap persoalan masyarakat zamannya. Pandangan ini berangkat dari konsep pendekatan mimesis sebagaimana dirumuskan Abrams (1981 : 36).

Pumpunan penelitian ini adalah tokoh wanita dalam novel. Karena menyangkut tokoh, sedangkan tokoh itu merupakan salah satu unsur struktur yang erat jalinannya dengan sudut pandang, penelitian ini menggunakan dasar pemikiran strukturalisme yang memandang analisis struktural sebagai salah satu cara mencari kenyataan dari bukan benda itu sendiri, melainkan dari kaitan antara unsur benda yang membangunnya (Scholes, 1974 : 4). Dalam penelitian ini unsur pembangun itu dibatasi pada latar dan sudut pandang, yang dalam pandangan Fowler (1985) dapat berfungsi sebagai perspektif dan pewujud sikap dan pandangan tokoh.

Tokoh rekaan dalam novel dapat berfungsi sebagai subjek vokalisasi dan objek vokalisasi (Luxemburg, 1984 : 137—147). Konsep fokalisasi ini terutama dipakai sebagai dasar kajian untuk mengais data yang menyangkut nilai dan perwujudan dalam sikap dan perilaku tokoh dalam batas tertentu dipakai juga untuk mengungkap informasi tentang pendidikan, kelompok sosial, dan peran tokoh. Penerapan konsep fokalisasi dalam penelitian ini tidak kaku. Dalam beberapa hal, penerapan konsep itu disesuaikan dengan kebutuhan kajian yang hanya menyangkut satu unsur struktur intrinsik. Oleh karena itu, analisis yang merenik mengenai hubungan antara subjek dan objek fokalisasi yang lazim dilakukan dalam pendekatan strukturalisme murni dalam penelitian ini tidak dilakukan. Sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, penelitian ini lebih menekankan kajian pada orientasi tematik dalam arti lebih menjurus pada pemerolehan data sosial budaya sehingga data stilistika diabaikan.

Konteks sosial budaya meletakkan manusia dalam empat sistem yang mencakupi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku. Sistem budaya berpangkal pada budi dan sekaligus menjadi sumber berbagai nilai, aturan, norma, dan pengetahuan budaya. Sistem sosial ber-

kaitan dengan tempat terjadinya interaksi yang dapat berupa latar, tempat, dan waktu. Sistem kepribadian tercermin dalam penampilan ketika berinteraksi dan berperilaku. Sistem perilaku merupakan wujud yang paling konkret yang dapat dilihat dan dipertanyakan, baik langsung maupun tak langsung. Keempat komponen yang menjadi bagian konteks sosial budaya dalam penelitian ini dirumuskan dalam pokok-pokok bahasan yang telah dikemukakan pada bagian awal risalah ini. Perumusan yang sederhana dipandang perlu untuk mempermudah pengumpulan data.

1.4 Metode dan Teknik

Dengan memperhatikan tujuan dan kerangka teori yang telah dikemukakan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau deskriptif interpretatif. Data yang dideskripsikan dipilih berdasarkan kebutuhan. Untuk keperluan itu, dilakukan penafsiran atas data yang dipilih. Pertimbangan metode ini didasarkan juga pada pertimbangan bahwa objek penelitian adalah karya imajinatif.

Sesuai dengan objek kajian, penelitian ini juga menggunakan metode kajian pustaka. Pemerolehan dan pengkajian data dilakukan dengan kajian pustaka itu. Dalam ilmu susastra mutakhir dikenal istilah yang rancu, tetapi tetap dipakai, yakni *intrinsic criticism* (Lihat Hirsch, 1975 : 144). Model kerja *intrinsic criticism* digunakan juga dalam penelitian ini, dalam arti bahwa penelitian ini bukan penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis murni. Dengan demikian, tidak dilakukan perbandingan kenyataan sosial rekaan yang ada dalam karya susastra dengan kenyataan sosial yang ada di luar karya susastra.

Dalam penentuan objek kajian ditetapkan beberapa kriteria pemilihan terhadap karya yang ada. Kriteria yang dijadikan landasan pemilihan itu adalah

1) novel yang tokoh utamanya wanita,
2) novel yang dominan membicarakan tokoh wanita,
3) novel yang sering dikaji, dan
4) novel yang berjudul nama wanita

1.5 Ruang Lingkup

Novel Indonesia yang terbit tahun 19)—1980–an sangat banyak. Tentu saja untuk meneliti semua novel itu tidak mungkin dapat dilaksanakan dalam waktu sembilan bulan. Oleh karena itu ditetapkan sejumlah empat

puluh novel dengan kriteria pemilihan sebagaimana disebutkan pada butir 1.3. Dengan kriteria itu, dilakukan pemilihan terhadap novel yang ada sehingga diperoleh hasil sebanyak empat puluh buah sebagai objek kajian. Keempat puluh novel itu disajikan dalam lampiran risalah ini.

BAB II TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA TAHUN 1920–1980-AN

Telaah tokoh wanita dalam novel Indonesia tahun 1920–1980–an didasarkan pada empat aspek. Keempat aspek itu mencakupi pendidikan tokoh, kedudukan tokoh dalam keluarga, kelompok sosial dan peranan tokoh dalam masyarakat, serta nilai budaya yang melingkungi tokoh yang terungkap dalam sikap dan perilaku tokoh. Keempat aspek sosial budaya itu pada dasarnya merupakan unsur ekstrinsik sastra yang jabarannya memerlukan pengetahuan tentang situasi sosial tokoh. Melalui pendekatan terhadap keempat unsur sosial budaya itu diharapkan citra tokoh––dalam hal ini tokoh wanita –akan terungkap. Aspek-aspek itu akan diuraikan satu per satu berikut ini.

2.1 Pendidikan Tokoh Wanita dalam Novel Tahun 1920 – 1980-an

Aspek pendidikan tokoh wanita merupakan salah satu unsur yang digali dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah proses pengubahan sikap dan tata laku tokoh wanita dalam usaha pendewasaannya melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pendidikannya. Dalam sebuah novel kadang-kadang tidak dijelaskan pendidikan yang diterima tokoh itu, tetapi secara tersirat dapat diketahui bahwa tokoh tersebut memiliki keterampilan yang berciri khas pendidikan formal atau pendidikan tidak formal. Hal itu merupakan suatu catatan bagi tim peneliti sehingga bukan hanya pendidikan formal yang dinyatakan dengan jelas dalam novel itu yang dicatat, melainkan juga yang tersirat. Dengan demikian, dapatlah diperoleh gambaran pendidikan tokoh wanita yang dilukiskan dalam novel itu. Gambaran pendidikan itu dapat melatarbelakangi keterangan mengenai peranan tokoh dalam masyarakat. Untuk mengetahui gambaran

tentang pendidikan tokoh wanita dalam novel Indonesia tahun 1920 – 19 80-an secara lebih jauh, dapat dilihat pada uraian berikut.

Novel tahun 20-an yang diteliti berjumlah enam buah, yaitu *Sitti Nurbaya* (1922), *Muda Teruna* (1922), *Azab dan Sengsara* (1927), *Salah Pilih* (1928), *Salah Asuhan* (1928), dan *Kasih Tak Terlarai* (1929).

Tokoh wanita dalam novel *Sitti Nurbaya* senama dengan judul novel itu, yaitu Sitti Nurbaya. Ia merupakan tokoh utama, berwajah cantik, berkelakuan tertib dan sopan, serta berhati mulia.

Sitti Nurbaya berpendidikan sekolah Belanda karena pada saat itu Belanda berkuasa, khususnya di kota Padang, tempat tinggal dan kampung halaman Sitti Nurbaya. Pada usia 15 tahun ia dikisahkan menuntut pendidikan di sekolah Belanda bersama kawan prianya, Samsul Bahri, yang berusia 18 tahun. Simpulan ini dapat diperoleh dari kutipan berikut.

> *Teman anak muda ini, ialah seorang anak perempuan yang umurnya kira-kira 15 tahun. Pakaian gadis ini pun sebagai pakaian anak Belanda juga. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dijalinnya dan diikatnya dengan benang sutera, dan diberinya pula berpita hitam diujungnya. Gaunnya (baju nona-nona) terbuat dari kain batis, yang berkembang merah jambu. Sepatu dan kausnya, coklat warnanya. Dengan tangan kirinya dipegangnya sebuah batu tulis dan sebuah kotak yang berisi anak batu, pensil, pena dan lain-lain sebagainya; dan di tangan kanannya adalah sebuah pagir hijau. . . . Seorang dari anak muda ini, ialah anak laki-laki, yang umurnya kira-kira 18 tahun. (SN : 9)*
>
> *Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsul Bahri, anak Sultan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi. Anak ini telah duduk di kelas 7 Sekolah Belanda Pasar Ambacang (SN : 14)*

Berdasarkan kutipan itu, jelaslah bahwa Sitti Nurbaya yang telah berusia 15 tahun itu berpendidikan Barat. Dari cara berpakaian dan cara bergaul dengan teman prianya yang berusia 18 tahun terlihat bahwa saat itu sudah ada kebebasan bagi Sitti Nurbaya dalam menuntut ilmu pengetahuan secara formal.

Di samping Sitti Nurbaya, tokoh wanita lainnya yang pantas dikemukakan adalah Puteri Rubiah, Kakak Sutan Mahmud. Puteri Rubiah tidak berpendidikan. Ia sangat teguh memegang adat. Dialah wakil tokoh adat yang merasa terhina karena adiknya, walaupun berpangkat dan bangsawan mau beristri lebih dari seorang. Di samping memang adat yang menjadi pedoman Puteri Rubiah juga karena ia tidak berpendidikan sehingga tertusuk hatinya menghadapi sikap adiknya yang tidak mengikuti adat itu.

Tokoh wanita dalam novel *Muda Teruna* (1922) yang bernama Ani atau disebut juga Gadis Ani pendidikannya tidak jelas. Pengarang tidak memberikan informasi yang rinci mengenai jenjang pendidikan yang diperoleh Ani. Mungkin, gadis ini hanya memperoleh pendidikan dilingkungan keluarganya secara adat.

Dengan memperhatikan perilaku dan sikapnya dalam pergaulan, dapat disimpulkan bahwa Ani mendapat pendidikan agama dari lingkungannya, khususnya lingkungan keluarga. Ayah ibunya termasuk orang yang berpegang teguh pada agama. Selain itu terungkap penjelasan tentang pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan menjahit pakaian. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut

> *Pakaiannya sedang dan semuanya dijahit sendiri. Buatannya menunjukkan kepada orang yang melihat dia bahwa ia seorang perempuan yang rajin, apik, hemat, dan bersih. Tutur katanya lemah lembut, terang dan berisi, menyatakan kepada kita lidahnya itu dikemudikan oleh pikiran yang sehat. (MT, 29)*

Dalam kutipan itu, selain terungkap informasi tentang keterampilan Ani menjahit pakaian, terungkap pula budi pekertinya yang baik dan terpuji. Hal terakhir menunjukkan bahwa pendidikan informal yang didapatkan dari lingkungan keluarganya serta lingkungan sosial biasanya berwujud dalam pendidikan keagamaan.

Tingkah laku yang terpuji dan tutur kata yang lembut sebenarnya menunjukkan ciri orang yang berpendidikan. Mungkin pada umumnya, wanita memperoleh pendidikan terutama dari ayah ibunya atau lingkungan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mungkin, lingkungan sosial yang religius menunjang pendidikan budi pekerti yang tinggi.

Tokoh wanita dalam novel *Azab dan Sengsara* (1927) adalah Mariamin. Ia tokoh utama wanita. Pendidikannya tidak terlalu jelas, sampai dimana atau sampai kelas berapa sekolahnya. Hanya dikatakan bahwa

> *"Mariamin berusia 7 tahun, ia pun diserahkan orang tuanya ke sekolah. Meskipun ibu bapaknya orang kampung saja, tahu jugalah mereka itu, bahwa anak-anak perempuan harus juga disekolahkan. Ia harus tahu membaca dan menulis, mengira dan berhitung, sebagaimana teman-temannya anak laki-laki. Bukan maksudnya supaya kepintarannya yang menyamai laki-laki, tetapi sepatutnyalah ia mempunyai badan yang segar dan pikiran yang tajam dan cerdas. Akan memperoleh semua yang berguna itu tentu anak-anak juga jangan dipaksa saja tinggal di rumah, tetapi haruslah ia diserahkan ke sekolah, akan be-*

lajar kepandaian yang berguna baginya pada hari kemudian, akan membukakan pikirannya supaya ia kelak menjadi ibu yang cakap dan pintar, lebih-lebih dalam hal memelihara rumah tangga" (AS : 33)

Dalam novel ini, orang tua Mariamin termasuk berpikiran maju sekalipun mereka orang tua kampung. Mereka berpendapat bahwa pendidikan bagi anak wanita dan anak pria sama saja tidak harus dibedakan. Mereka sepakat bahwa kesegaran jasmani dan ketajaman serta kecerdasan pikiran juga merupakan syarat yang harus dimiliki wanita, walaupun bukan untuk menyaingi kecerdasan dan kepintaran laki-laki. Dengan dasar itu, Mariamin disekolahkan orang tuanya.

Tokoh Asnah dapat ditemukan dalam novel *Salah Pilih* (1927). Pendidikan formal Asnah tidak jelas. Namun, sifat dan tabiatnya yang baik, budi bahasanya yang halus, pikirannya yang cerdas, dan cara kerjanya yang terampil memperlihatkan bahwa Asnah sebagai seorang terdidik. Tampaknya, peranan ibu angkatnya dalam pendidikan budi pekerti sangat besar sehingga tercetaklah budi pekerti yang terpuji pada diri Asnah seperti dapat disimpulkan dari kutipan berikut ini.

". . . Rupawan benar gadis itu dan subur sehat tubuhnya! Hatinya yang suci dan pikirannya yang tajam terbayang-bayang pada matanya yang bulat sebagai bintang timur itu" (SP : 13)

". . . Baik betul hatimu! Suka menolong sesama manusia. Moga-moga demikian pekertimu selama-lamanya".
"Sekaliannya itu, ibu," katanya dengan perlahan-lahan" karena pengajaran ibu kepada saya semata-mata.
Tambahan pula amat senang hati saya, jika saya dapat berbuat bakti kepada orang". (SP : 16)

Selain budi pekerti yang terpuji, Asnah juga ternyata dapat membaca sekalipun tidak jelas pendidikan formalnya. Ia mampu membaca tulisan huruf arab yang tertulis pada kertas seperti dilukiskan berikut ini.

". . . Dan ketika diperhatikannya kertas putih bungkusan kue bolu itu, tampaklah olehnya beberapa baris tulisan dengan huruf arab. "Apa itu?" tanyanya dalam hatinya serta mengamat-amati tulisan itu dengan seksama. "Ini bukan bekas. . . tangan kanda Asri, ah, tetapi tulisan siapa? Dan apakah isinya? Surat itupun dibacanya dengan perlahan-lahan". (SP : 213 – 214)

Ketika Asnah sudah menjadi istri Asri ternyata Asnah memang mempunyai bakat memperluas pengetahuannya dengan mengambil manfaat kepandaian suaminya yang berpendidikan Barat, pergaulannya dengan tetang-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

ga, dan bacaannya yang sengaja disediakan, terutama mengenai kewanitaan seperti tersirat pada kutipan di bawah ini

> *Sudah menjadi istri Asri, Asnah banyak menimba pelajaran dari teman dekat, tetangga, dan suaminya.*
> *"Dari pada mereka itu banyak Asnah belajar dan mendapat contoh–teladan yang baik serta bermanfaat tentang pergaulan hidup dalam masyarakat umum bangsa Indonesia dan bangsa lain-lain di kota yang berisi segala macam suku dan bangsa itu. Pemandangannya bertambah luas dan pikirannya bertambah tajam. Barang di mana ada kesempatan ia pun tak khali dari pada menambah ilmu pengetahuannya, istimewa tentang masalah pendidikan dengan banyak membaca dan bertekun. Seluk-beluk pergerakan wanita berdasarkan cita-cita R.A. Kartini sangat menarik perhatiannya. Beberapa buah sekolah Kartini di kota yang besar-besar di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya–sudah pernah dikunjunginya dan diselidikinya mata pelajarannya bersama-sama dengan suaminya." (SP : 222 – 223)*

Jelas, Asnah bukan wanita yang tertutup. Lebih-lebih setelah menikah dengan Asri, kakak angkatnya, yang berpendidikan Barat. Ia tekun mempelajari masalah pendidikan, terutama bagi kaumnya. Di sini kita lihat Asri sebagai pemuda berasal dari kampung yang masih terikat pada aturan adat, namun karena sudah berpendidikan Barat, dia memberi kebebasan kepada istrinya untuk maju sejajar dengan dia.

Tokoh Rapiah dalam novel *Salah Asuhan* (1928) adalah seorang yang berpendidikan cukup untuk zamannya, yakni HIS. Pada zamannya itu pendidikan tamat HIS untuk wanita sudah lebih dari cukup untuk diperistri oleh seorang laki-laki berpendidikan AMS. Tentu saja dalam pandangan keluarga kota yang modern hal yang dikemukakan seperti itu tidak berlaku. Bagi ibu Hanafi, Rapiah memenuhi syarat untuk dijadikan istri,

> *Pertama, adalah menurut sepanjang adat, bila engkau memulangi anak mamakmu. Kedua, rupa Rapiah pun dikatakan tidak buruk. Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. Lepas dari sekolah ia dipingit, lalu diajar ke dapur, menjahit dan merenda. Kelima, perangainya baik, hati tulus dan sabar. (SA, 65)*

Dalam kutipan itu terungkap pula pendidikan informal yang didapatkan dirumah yang menyangkut keterampilan yang harus dimiliki seorang istri, yakni memasak, menjahit, dan merenda. Budi pekertinya yang baik menunjukkan pula bahwa Rapiah memperoleh pendidikan agama yang kuat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Setelah berumah tangga ia dapat pula memahami beberapa kata

Belanda yang sering diucapkan Hanafi dalam bercakap-cakap dengan ibunya untuk menunjukkan ketinggian pendidikan Hanafi.
Kutipan berikut menunjukkan bagaimana penerimaan Rapiah atas kata-kata yang ia pahami itu dan reaksinya yang dewasa dan arif.

> *Rapiah yang tahu arti* misbruik *itu menundukkan kepala, alamat bersyukur atas kemurahan hati junjungan itu. Meskipun belum sempurna umur, tetapi anak itu sudah boleh menjadi tiru teladan bagi perempuan yang tua-tua. Suaminya itu sungguh-sungguh sudah dipandangnya sebagai junjungan. (SA, 74)*

Dapat disimpulkan bahwa Rapiah adalah sosok diri wanita yang pendidikannya sejalan dengan budinya yang luhur.

Dalam *Kasih Tak Terlarai*, (1929) kita temukan Siti Nurhaida tokoh utama wanita. Ia wanita cantik yang menjadi bintang di kampungnya karena kecantikannya. Pendidikan Siti Nudhaida tidak dijelaskan. Akan tetapi, tokoh itu pernah menuntut ilmu secara tidak formal di Singapura, yaitu ilmu atau pengetahuan agama Islam. Pengetahuan yang dituntutnya itu diperoleh setelah Nurhaida dan suaminya melakukan kawin lari di Singapura. Walaupun kawin lari, mereka sadar untuk berbuat kebajikan dengan menuntut ilmu agama. Saat itu mungkin pengetahuan yang dikejar bukan ilmu pengetahuan teknologi canggih. Pengetahuan yang mereka temukan semata-mata dalam bidang agama yang erat kaitannya dengan kepercayaan yang mereka anut di kampungnya. Begitu juga Siti Nurhaida, walaupun tidak dijelaskan pendidikannya, ternyata ia mampu menulis huruf Arab. Simpulan ini diperjelas oleh surat yang ditinggalkan bersama pakaian usang untuk suaminya sebelum ia pulang ke rumah orang tuanya di kampung. Surat itu berhuruf Arab.

Jika diperhatikan pendidikan wanita pada novel tahun 20-an itu belum secara tegas disebutkan lembaga tempat mencari ilmu pengetahuan bagi para wanita. Pemakaian kata sekolah hanya sekedar disebutkan saja kata itu tanpa dikaitkan dengan tingkat pendidikannya. Dalam novel tahun 20-an ini juga tidak ditemukan acuan yang menyarankan bahwa pendidikan formal memberi dampak positif atau negatif pada tingkat pemikiran dan peranan kaum wanita. Pendidikan formal belum merupakan suatu kebutuhan penting bagi kaum wanita saat itu. Proses pendewasaan mereka masih berpusat pada aturan-aturan yang diberlakukan orang tua mereka. Walaupun mereka diizinkan berpendidikan formal, tujuan mereka tampaknya sekedar agar dapat membaca dan menulis sebab pada usia tertentu mereka harus taat pada adat lingkungan dan kebiasaan tinggal di rumah sampai saatnya seorang laki-laki datang meminangnya.

Novel-novel tahun 30-an yang diteliti, yaitu novel *Darah Muda* (1931), *Narumalina* (1932), *Kasih Ibu* (1932), *Kalau Tak Untung* (1933), *Kehilangan Mestika* (1935), *Sebabnya Rafiah Tersesat* (1935), *Layar Terkembang* (1936), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Sukreni Gadis Bali* (1936), dan *Cincin Setempel* (1939).

Rukmini tokoh wanita dalam novel *Darah Muda* (1931) cantik rupanya. Ia berpendidikan Kweekshool. Kemudian, ia menjadi guru HIS di Bangkahulu dan selanjutnya pindah menjadi guru di Padang. Dalam novel ini, tokoh utama Rukmini sudah dapat menentukan pendapatnya sendiri. Ia mencari pekerjaan sendiri sebagai dampak positif pendidikan yang dituntutnya. Ia tidak lagi termasuk golongan remaja-remaja yang dipingit pada waktu ia mulai meningkat remaja. Ia sudah tidak lagi menggantungkan dirinya pada kehendak orang tua saja, tetapi ia aktif mencari untuk kemajuan dirinya. Pendidikan Rukmini secara jelas dimanfaatkan lewat dunia pendidikan. Demikian pula dalam menanggapi adat yang masih dipegang kuat oleh kaum tua, Rukmini tidak langsung berputus asa dan membunuh diri. Walaupun ada perasaan ke arah itu yang tidak terkontrol, hal itu cepat dapat diatasinya.

Ma' Naruma adalah tokoh utama wanita yang terdapat dalam novel *Narumalina* (1932). Narumalina sendiri adalah anak angkatnya yang diperlakukannya seperti anak kandung sendiri. Ma' Naruma tidak mempunyai pendidikan apa pun. Ia adalah petani yang hidup di kampung yang penduduknya hanya terdiri atas dua atau tiga rumah saja. Walaupun Ma' Naruma tidak berpendidikan, ia dapat mendidik anak angkatnya, Narumalina, dengan pertimbangan yang sangat logis. Ia membiarkan Narumalina ikut bekerja di rumah dan di ladang asal tidak terlalu berat atas pertimbangan agar biasa bagi Narumalina dan tidak canggung bila tidak ada lagi yang akan membujuk dan memeliharanya. Dasar pikiran Ma' Naruma sangat masuk akal walaupun ia hanya seorang wanita desa yang sederhana, pekedjaannya hanya bertani.

Pikiran yang logis itu terlihat pula pada sikapnya mengumpulkan sisa uang belanja hasil penjualan sayur-sayuran. Dijelaskan kepada anak angkatnya bagaimana mereka harus menyediakan uang lebih dulu sebelum mereka berniaga yang disebutnya sebagai pokok.

"Akan pokok bagaimana Ma?" tanya Narumalina
"Apa gunanya pokok itu, Ma?"
Mak Naruma menarik nafas,
lalu jawabnya "Begini nak, kalau orang akan berniaga, lebih dahulu ia harus mempunyai uang akan membeli barang-barang yang hendak diperniagakannya, uang itulah pokok olehnya."... (7)

Demikian cara Ma' Naruma menjelaskan kepada anaknya, sangat ter-

atur dan menjelaskan apa yang ditanyakan, seperti orang yang berpendidikan.

Tokoh wanita dalam novel *Kasih Ibu* (1932) adalah Ibu. Keistimewaan tokoh ini ialah tak bernama. Disebutkan bahwa tokoh merupakan ibu dari tiga orang anak, yaitu Rudolf, Corrie, dan Emma. Pendidikannya tidak dijelaskan, tetapi secara tidak langsung terungkap bahwa pendidikan Ibu sangat rendah. Hal itu terlihat dari ketidakmampuannya mengucapkan nama sekolah anaknya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> *"Lagi pula tuan itu mengatakan ia menyesal sedikit, waktu diadakan ujian permulaan untuk murid-murid yang akan masuk sekolah or . . . orm . . .", ibunya terdiam, karena ia tak dapat menyebutkan bahwa nama sekolah itu ialah Normaalschoorl, "ya Normaalschool," kata ibu itu pula. (KI : 16)*

Mungkin si Ibu lupa nama sekolah itu. Namun, kalau cukup berpendidikan, ia tidak akan seperti itu. Meskipun berpendidikan rendah, semangat memajukan pendidikan anak-anaknya tinggi. Sebagaimana terdapat dalam novel-novel sebelumnya, dalam novel ini pun kebebasan untuk memperoleh pendidikan sudah tampak.

Dari petunjuk berikut tersirat bahwa Ibu, setidak-tidaknya berpendidikan tingkat dasar.

> *Lepas sekolah ibu itu mengajak anaknya mengulang-ulang pelajaran yang diterima di sekolah. Ibu tahu bahwa orang menuntut ilmu yang tiada mengulang-ulangi pelajaran itu, ibarat menabur, tetapi tiada akan menuai. (KI :)*

Dalam novel *Kalau Tak Untung* (1933), tokoh utamanya adalah Rasmani. Ia bersikap manja karena, baik ibunya maupun kakaknya, Dalaipah, selalu memanjakannya. Ketika di sekolah rendah dan sudah berusia sembilan tahun ia masih dimandikan, disediakan minumnya, dicucikan pakaiannya, dan diantar jemput ke sekolah. Namun, kemanjaan itu tidak dipakai dalih untuk bermalas-malas. Ia adalah satu-satunya di antara tiga orang saudaranya yang tamat dari sekolah guru sehingga akhirnya ia diangkat menjadi guru.

Dalam novel ini, sikap orang tua tidak lagi merupakan hambatan untuk anak melanjutkan sekolahnya. Ciri keterdidikan Rasmani ini dapat dilihat dari sikapnya mengambil keputusan yang tepat tanpa merusak rumah tangga orang lain, seperti dapat kita saksikan dalam kutipan berikut.

> *Masakan saya dapat ditewaskan hawa nafsu, masakan saya akan lemah, biarlah bang Masrul lemah, saya tak akan mau memperturutkan kehendaknya. Saya akan memperlihatkan kekuatan saya, akan menunjukan saya lebih kuat daripadanya.*

Tetapi amat susahnya ia menahan cinta yang meresap ke hati jantungnya, sehingga hampir lalai ia akan kerja dan kewajibannya sehari-hari. Ia tahu bahasa dengan sepatah kata, ia akan mendapat Masrul kembali. Tetapi hal itulah yang tak disukainya. Ia seorang perempuan yang telah mengecap pengetahuan, meskipun amat sedikit; tak mau; ia merampas suami orang, merampas bapak anak orang. Ia tak suka namanya dan Masrul akan buruk (125)

Bahkan, Rasmani sanggup memperlihatkan sikapnya yang terpuji, menasehati Masrul, yang sebenarnya dikasihinya, agar ia tidak meninggalkan istrinya. Diputuskannya hal itu dengan pertimbangan yang matang. Ia meninggal bukan karena putus asa, tetapi karena berita gembira dari Masrul yang tiba-tiba telah mengagetkannya.

Hamidah adalah tokoh utama novel *Kehilangan Mestika* (1935). Ibunya meninggal ketika ia berumur empat tahun. Ia bersama tiga orang saudaranya yang sudah dewasa hidup bersama ayahnya. Ayahnya tergolong orang yang berpikiran maju. Ia ingin agar anaknya menjadi orang yang berguna kelak untuk bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, Hamidah didorongnya agar ia mau melanjutkan sekolah walaupun harus tinggal berjauhan. Hamidah bersekolah Normal Puteri di Padang Panjang bersama salah seorang saudaranya sekalipun ia harus meninggalkan semua yang dikasihinya.

Cara berpikir yang maju seperti dilakukan ayah Hamidah ini merupakan hal yang baru karena dalam novel tahun 20-an, pada umumnya para orang tua melarang anak gadisnya ke luar rumah. Apalagi merantau seperti terjadi pada Hamidah, yang bahkan disuruh orang tuanya, sampai-sampai ia harus melakukan tipu muslihat agar anaknya mau pergi merantau mencari ilmu, seperti dikisahkan Hamidah berikut ini.

Akan diriku bersama dengan saudaraku yang lain, meneruskan pelajaran kami ke sekolah Normal Puteri di Padang Panjang. Tatkala akan meninggalkan ayah dan kampung yang pertama kali, tambahan pula akan mengarungi lautan yang dalam dan lebar, timbullah kadang-kadang hati yang cemas. Mulanya malaslah akan berangkat itu, meninggalkan segala yang dikasihi di kampung sendiri. Tetapi ayah yang ingin mmelihat anaknya menjadi seorang yang berguna di kemudian hari untuk bangsa dan tanah air, menyuruh dengan tipu muslihat yang amat halus. (KM : 4)

Ayah Hamidah di sini, tidak semata-mata memikirkan kemajuan anak gadisnya demi kebahagiaan anak itu sendiri, tetapi juga demi negara dan bangsa.

Didorong oleh cita-citanya, Hamidah sendiri ingin memperbaiki kehidupan

atau kedudukan kaum wanita yang pada zamannya masih ada, bahkan masih banyak yang harus dipingit dan dipilihkan *jodoh.*

Rafiah, seorang tokoh utama wanita dalam cerita *Sebabnya Rafiah Tersesat* (1935). Semula ia berpikiran sederhana tentang hidup ini. Ia merasa cukup dengan apa yang mereka miliki. Tidak ada keinginan berlebihan. Namun, setelah mendapat pengaruh dari suami dan lingkungannya, sifatnya berubah menjadi sebaliknya. Tampaknya dia tidak berpendidikan sekolah tinggi. Tidak dijelaskan dalam novel ini, apakah ia berpendidikan atau tidak. Namun, dari sikapnya yang tidak dapat mengambil keputusan yang positif, jelas bahwa ia tidak berpendidikan yang baik. Ia akhirnya menjadi gila karena dikejar rasa dosa. Demi cintanya kepada anak laki-lakinya yang hanya satu-satunya itu, ia telah mengorbankan kehormatannya. Namun, pengorbanan itu tidak berarti karena akhirnya anaknya meninggal sebelum hasil pengorbanan itu dapat digunakan untuk mengobati sakitnya.

Novel lain yang terbit tahun 30-an ini berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) dengan tokoh utamanya bernama Zaenab. Ia mendapat pendidikan formal sampai tamat HIS dan Mulo. Setelah itu, ia mempelajari agama karena menurut adat oarang bangsawan dan hartawan Padang, anak perempuan hanya boleh sekolah sampai tamat Mulo (13). Orang tua Zaenab belum seberani orang tua Hamidah dalam *Kehilangan Mestika* yang justru mendorong anaknya agar malanjutkan sekolahnya walaupun harus meninggalkan orang tua dan kampung halamannya demi kemajuan anaknya. Zaenab selanjutnya harus mengikuti adat pingitan sambil menunggu jodoh.

Novel yang memperlihatkan tokoh wanitanya yang sangat mencolok adalah *Layar Terkembang* (1936). Dalam Layar Terkembang terdapat dua orang tokoh wanita, yaitu Tuti dan Maria. Tuti menyelesaikan sekolah di Kweeksxhool, Gunung Sahari, Jakarta dan Maria tamatan H B S Carpentier Alting Stichting. Tuti kemudian menjadi guru HIS di sekolah HIS Arjuna, Petojo, Jakarta.

> *Tuti bukan tipe wanita yang mudah kagum atau heran melihat sesuatu. Keinsafannya akan harga dirinya amat besar. Ia tahu bahwa ia pandai dan cakap dan banyak yang akan dikerjakannya dan dicapainya.*
> *Segala sesuatu diukurnya dengan kecakapannya sendiri, sebab itu ia jarang memuji. Tentang apa saja ia mempunyai pikiran dan pandangannya sendiri dan segala buah pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang pasti. Jarang benar ia handak lombar-melombar, turut-menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya. (LT : 8)*

Dari kutipan itu, dapat disimpulkan tipe bagaimana Tuti ini. Tuti bukan

gadis belasan tahun yang penurut taat pada adat kebiasaan yang tidak sesuai menurut pikirannya. Ia gadis dewasa berusia 25 tahun yang telah matang oleh pendidikan dan pengalaman sebagai dampak positif kebebasan yang diberikan ayahnya dalam menentukan sikapnya. Oleh karena itu, ia tidak mudah lemah, sebaliknya kokoh pendiriannya.

Ni Luh Sukreni dalam novel *Sukreni Gadis Bali* (1936) adalah seorang gadis yang dididik dalam lingkungan keluarga beradat Bali. Ia hanya mendapatkan kasih sayang bapaknya. Sesuai dengan keadaan zamannya, ia tidak memperbolehkan pendidikan formal. Akan tetapi, pendidikan keluarganya telah membekalinya sikap moral yang baik. Ia memiliki rasa malu yang besar, mempunyai harga diri yang tinggi. Hal ini terbukti ketika ia mengalami nasib buruk, diperkosa oleh seorang laki-laki pengumbar hawa nafsu, ia memutuskan untuk menanggung malu seorang diri. Ia memilih tidak kembali ke keluarganya daripada harus mencemarkan nama keluarga.

Bagi kekasihnya, hilangnya keperawanan Sukreni tidak menghilangkan kesucian gadis itu. Oleh penjelasan kekasihnya itu, ayahnya yang semula menduga bahwa Sukreni telah tergoda, nafsu syetan akhirnya menerimanya kembali stelah diberi penjelasan duduk perkara yang sebenarnya. Kutipan berikut menjelaskan hal itu.

> *"Sudahlah Sukreni, jangan engkau menyesali diri. Aku tidak membedakan engkau sekarang dengan dahulu, karena hal itu bukan kemauanmu. Kodrat Yang Mahakuasa telah menjadikan engkau begini. Jangan engkau pikir panjang lagi, dan jangan engkau minta ampun kepadaku, karena ampun itu sudah diberikan Sang Hiang Widi sebelum engkau mohonkan . . ." (SGB : 124)*

Tentang sikap ayahnya terungkap dalam kutipan berikut.

> *Bermula bapaknya salah sangka; pikirnya, Ni Luh Sukreni menjadi sesat karena hawa nafsunya, bukan karena aniaya orang. Bukan main marahnya sehingga Ni Luh Sukreni tidak diakuinya anak lagi. Akan tetapi setelah ia mendengar kabar yang sah dari pada Ida Gde tentang hal anaknya yang lanag itu, terbitlah belas kasihannya. Dengan segera Ni Sukreni dijemputnya ke Banjar Bali, lalu dipeliharanya dengan sebaik-baiknya. (SGB : 129)*

Ardi Soma dalam novel *Tjintjin Setempel* (1939) menampilkan tokoh wanita Sainah, di samping Djajusman, tokoh utama pria. Dikisahkan bahwa Sainah telah berkenalan dengan Djajusman sejak kecil. Mereka sama-sama bersekolah, sama-sama mengaji, dan sesudah agak besar, menggera pipit di sawah. Dijelaskan pula bahwa disekolah mereka duduk berdekatan (TS : 7). Dari petunjuk ini, dapat disimpulan bahwa Sainah sekelas dengan Djajusman.

Keakraban yang telah terpatri di hati mereka lambat laun menumbuhkan rasa persaudaraan yang tulus, yang kemudian menjadi benih cinta. Namun, jurang pemisah mereka begitu dalam. Sainah anak orang kaya dan berbangsa, sedangkan Djajusman anak petani miskin, bahkan dijuluki anak pelesit. Oleh sebab itu, rasa cinta yang tumbuh di hati mereka masing-masing tidak memperoleh tempat yang layak. Selain itu, kesempatan juga tidak memungkinkan, lebih-lebih setelah Djajusman melanjutkan pendidikannya ke sekolah *normal* (sekolah guru) di Padangpanjang. Atas bantuan biaya dari orang tua Saadah, Djajusman dapat menamatkan sekolah guru itu. Setelah tamat sekolah, Djajusman menikah dengan Saadah

Sainah harus puas dengan pendidikan tingkat dasarnya. Dalam novel ini memang tidak dijelaskan apakah Sainah menamatkan pendidikan dasarnya atau tidak. Yang jelas ialah bahwa setelah berusia 15 tahun, Sainah tidak bersekolah lagi. Namun, ia masih tetap mengunjungi surau untuk belajar mengaji dan bersembahyang. Selain pendidikan formal, tampaknya Sainah juga memperoleh pendidikan nonformal dari orang tuanya. Hal ini terbukti dari sikapnya yang lugu, yang amat menaati perintah atau kehendak orang tuanya. Umpamanya, ketika ia hendak dinikahkan dengan penghulu yang telah beristri tiga orang, Sainah tidak mampu menolaknya meskipun hatinya berontak. Itu adalah ajaran orang tuanya.

Dalam novel yang terbit tahun 30-an pendidikan tokoh-tokoh wanita itu lebih jelas diperlihatkan. Di samping itu, sebagai dampaknya, para wanita sudah agak longgar dalam bersikap. Mereka dapat mengemukakan pendapatnya, terutama dalam hal pekerjaan.

Novel-novel tahun 1940-an yang diteliti adalah *Belenggu* (1940), *Andang Teruna* (1941), dan *Atheis* (1949).

Sebuah novel yang terbit tahun 1940-an ialah *Belenggu* (1940). Tokoh wanita dalam novel tersebut bernama Tini atau lengkapnya Sumartini. Ia seorang wanita yang berpendidikan sekolah Lyceum di Bandung, yaitu sekolah gabungan HBS 5 tahun dan gymnasium 6 tahun yang dua kelas pertamanya bersamaan. Wajahnya cantik. Karena cantiknya dan karena pandainya bergaul, Tini disenangi orang. Pada waktu masih remaja, Tini senang sekali berpesta sehingga dijuluki ratu pesta.
Pendidikan formal yang ditempuhnya cukup tinggi untuk ukuran wanita pada masa itu. Sekolah tersebut memang medupakan dasar untuk masuk ke perguruan tinggi.

Keberhasilan Tini di bidang pendidikan agaknya membawa dirinya pada pemberontakan terhadap suami, khususnya, dan terhadap kaum pria pada umumnya. Tini bersedia melakukan tugasnya sebagai istri. Dia ingin berdiri

sama tinggi dan duduk sama rendah dengan suaminya, seperti bepergian sendiri pada waktu malam. Tini melakukan hal seperti itu dengan kesadaran bahwa kelakuannya itu semata-mata tuntutan hak yang sama dengan suaminya. Kepandaiannya senantiasa merupakan alat konfrontasi terhadap kehendak suaminya, bukan untuk memenuhi permintaannya.

Novel lain yang terbit tahun 1940-an ialah *Andang Teruna* (1941). Tokoh utama wanita dalam novel tersebut ialah Hartini. Dia merupakan anak tunggal keluarga Hartasanjaya, yang berasal dari Jawa.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh Hartini tidak dijelaskan. Akan tetapi, dikisahkan bahwa pada suatu hari ketika Hartini, ibunya, dan Rubina berkunjung ke Madiun (ke rumah Gunadi), Hartini baru saja menamatkan sekolah. Gunadi juga menanyakan rencana Hartini selanjutnya setelah menamatkan sekolah.

> *Hartini dan Gunadi berdua saja sekarang duduk di bangku di halaman muka. Hartini telah tamat dari sekolah.*
> *"Tini," katanya. "Engkau sekarang telah tamat dari sekolah. Aku percaya engkau tentu tidak senang menganggur. Engkau tahu bahayanya. Tetapi, sudahkah kau pikirkan apa yang hendak kau kerjakan?"*
> *(AT : 151)*

Dari kutipan itu jelaslah bahwa Hartini bersekolah, tetapi tidak disebutkan jenjang pendidikannya. Perjuangan kaum muda atau kaum wanita untuk memperoleh kebebasan berpendidikan tidak tampak lagi dalam novel itu. Yang terlihat di sini ialah cara memanfaatkan hasil pendidikan agar menjadi pendukung dalam mempertinggi derajat. Hartini dengan tegas menyatakan bahwa untuk mempertahankan ketinggian derajat seseorang--khususnya kaum wanita--ialah kesucian diri dan kemauan yang teguh. Kesucian hati dan kemauan yang teguh itu dibangun oleh pendidikan yang utuh. Dalam hal ini, orang tua tidak terlepas dari kewajibannya sebagai pendidik anak-anaknya.

Novel *Atheis* terbit tahun 1949. Tokoh utama wanitanya bernama Kartini. Kartini dilukiskan sebagai seorang wanita yang berbadan semampai, berparas cantik, dan bertahi lalat di atas bibirnya. Kartini dikawinkan secara paksa oleh ibunya dengan orang Arab, padahal saat itu ia sedang bersekolah di Mulo kelas dua. Akhirnya, ia terpaksa keluar dari sekolah. Setelah ibunya meninggal, Kartini lari dari suaminya, lalu menentukan jalan hidup sendiri yang agak kebarat-baratan.

> *Dan tidaklah mengherankan pula agaknya, kalau ia yang sudah mencicip-cicip pelajaran dan didikan modern sedikit-sedikit, kemudian setelah ia lepas dari "penjara Timur kolot" itu segera menempuh cara kebarat-baratan. (A :*

Dari novel tahun 1940-an yang diteliti ini, terlihat sudah adanya kebebasan dalam mengenyam pendidikan dan kebebasan bergaul. Adanya kebebasan ini dapat membawa dampak yang negatif dan dampak positif. Dampak negatif dapat ditemukan dalam *Belenggu*, *Andang Teruna*, dan *Atheis*. Tini Sumartini yang berpendidikan Lyceum hilang keperawanannya akibat penyalahgunaan kebebasan bergaul ketika masih dalam pendidikan. Endah Suwarni dalam *Andang Teruna* juga hamil karena kebebasan bergaulnya. Tini Kartini dalam *Atheis* bergaul bebas dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Selain dampak negatif, dijumpai pula dampak positif, sebagaimana terdapat dalam *Andang Teruna*. Hartini tergolong tokoh yang dapat mempergunakan kebebasan itu dengan baik sehingga dapat mengecap hasil yang memuaskan. Hal itulah sebenarnya yang diharapkan dari adanya emansipasi kaum wanita.

Novel-novel tahun 1950-an yang diteliti adalah *Aki* (1950), *Jalan Tak Ada Ujung*, (1952), dan *Mekar Karena Memar* (1959).

Sulasmi dalam novel *Aki* (1950) adalah seorang wanita yang dapat mengimbangi perkembangan pemikiran Aki, suaminya. Novel itu memang tidak menjelaskan taraf pendidikan formal Sulasmi. Akan tetapi, dari sikapnya serta perilakunya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga dapat disimpulkan bahwa Sulasmi adalah seorang yang mempunyai keinginan mengembangkan diri. Ketika Aki meneruskan kuliah di Fakultas Hukum, Sulasmi mendukungnya. Hal ini berarti bahwa semangat Sulasmi untuk maju dalam hidup demikian besarnya. Meskipun Sulasmi tidak mengecap pendidikan yang sama dengan suaminya, ia dapat menjadi pasangan yang serasi karena ia mampu mengimbanginya dengan sikap yang bijaksana.

Fatimah dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) adalah seorang wanita yang berstatus ibu rumah tangga yang hidup dalam sebuah zaman yang penuh kemelut. Masyarakat yang melatari kehidupan Fatimah adalah masyarakat yang sedang perang melawan penjajahan.

Dalam statusnya sebagai istri seorang guru sekolah dasar di zaman revolusi, sesuai dengan pengakuannya dalam salah satu bagian novel, Fatimah adalah seorang wanita yang berpendidikan baik, bersekolah, dan berpikiran sehat (DTU : 57). Demikian pula, ketika ia harus melawan kebuasan Hazil dan dorongan keinginan seksual yang tak didapatkannya dari suaminya yang mati pucuk, Fatimah masih berusaha membentengi dirinya dengan pemikiran seperti yang terungkap dalam pengakuannya. Meskipun penyelewangan tidak dapat dihindarkan sepenuhnya, ia masih tetap seorang wanita yang mengendalikan dirinya untuk seterusnya. Kenyataan rekaan ini menunjukkan hasil pendidikan etika yang diperolehnya.

Lita alias May Kim Lian dalam *Mekar Karena Memar* (1959) adalah seorang mahasiswa kedokteran yang menekuni ilmu bedah. Dalam usia yang masih muda, Lita meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Nama May Kim Lian tidak banyak dikenal kawan-kawannya. Ia lebih dikenal dengan nama Lita. Nama itu adalah panggilan si aku. Sebagai mahasiswa kedokteran, ia dipercayai memegang jabatan koasisten. Dalam menjalankan tugasnya sebagai koasisten itu Lita sangat setia kepada almamaternya. Setiap kali mendapat giliran berjaga, ia selalu hadir lengkap dengan jas dokternya. Tokoh Lita dapat kita temukan dalam novel *Mekar Karena Memar* (1959). Masalah pendidikan bagi Lita bukanlah suatu hambatan sebagaimana dialami oleh tokoh-tokoh wanita dalam novel tahun 1920-an. Ia lahir dari keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan. Walaupun berasal dari keturunan Cina, sebagai warganegara Indonesia, ia sadar akan kewarganegaraannya sehingga disukai mahasiswa yang dibimbingnya. Kelebihan pengetahuannya menempatkan dia di tempat yang lebih tinggi daripada teman-teman seangkatannya.

Ada satu hal yang dapat dicatat bahwa Lita amat mementingkan pendidikan ialah ketika ia ditawari untuk menjadi peragawati. Tawaran untuk menjadi *mode show* itu ditolaknya dengan alasan takut dimarahi ayahnya. Dengan demikian, Lita tetap memusatkan perhatiannya pada pelajarannya.

Novel-novel tahun 1960-an yang diteliti adalah *Hilanglah si Anak Hilang* (1963) karya Nasjah Djamin, *Merahnya Merah* (1968) karya Iwan Simatupang, dan *Ibu* (1969) karya Tahi Simbolon.

Marni, tokoh utama wanita dalam *Hilanglah si Anak Hilang* dikenal sebagai gadis nakal. Ibunya hanya sebagai pedagang kecil, sedangkan ayahnya sudah meninggal. Pendidikannya hanya sebatas SMP, itu pun tidak tamat. Ia terpaksa berhenti sekolah karena tiada biaya. Ketika ibu dan adiknya sakit keras, Marni berupaya menyelamatkannya dengan menjual diri pada seorang pedagang karena dengan bekal pendidikannya seperti itu tidak memungkinkan ia menjadi pegawai yang penghasilannya dapat diandalkan. Sejak itulah ia menjadi perempuan nakal hingga pada akhirnya menjadi istri piaraan.

Dalam novel *Merahnya Merah* (1968), tokoh wanita yang bernama Maria sebelum hidup sebagai tunawisma adalah murid sekolah perawat. Ia tidak dapat menamatkan pendidikannya di sekolah perawat itu karena tidak tahan melihat darah. Keluarganya yang beragama Katolik membekalinya sedikit pengetahuan agama Katolik dan keluarganya pula yang menyerahkannya untuk menjadi pembantu di sebuah pastoran dan sekaligus dapat meningkatkan iman keagamaannya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang tidak tuntas di sekolah perawatnya itu tednyata dapat dimanfaatkannya ketika ia menjadi wanita gelandangan yang sering dimintai tolong oleh khalayak sekitarnya sesama gelandangan.

Dalam novel *Ibu* (1969) Maria adalah ibu angkat Remon. Maria seorang janda tua Pulau Samosir yang berpendidikan kursus menjahit. Kepandaian menjahit yang dimilikinya itu tidak dimiliki orang lain di desanya sehingga dapat diandalkan sebagai mata pencaharian kedua, di samping bertani.

Dalam novel tahun 1970-an ada tiga belas novel yang diteliti, yaitu *Orang Buangan* (1971), *Bila Malam Bertambah Malam* (1971), *Sang Guru* (1973), *Pada Sebuah Kapal* (1973), *Sri Sumarah* (1975), *Sinta Sasanti* (1975), *Astiti Rahayu* (1976), *Selembut Bunga* (1977), *Raumanen* (1977), *Pelabuhan Hati* (1978), *Di atas Puing-Puing* (1978), *Keluarga Permana* (1978), dan *Dan Perang pun Usai* (1979).

Dalam novel *Orang Buangan* (1971) terdapat dua tokoh wanita, yaitu Ijah dan Hiang Nio. Karena penelitian ini menitikberatkan tokoh wanita Indonesia, sedangkan Hiang Nio wanita WNA, yang diambil ialah Ijah, wanita desa, sebagai gambaran wanita Indonesia yang masih hidup dalam suasana dan lingkungan masyarakat primitif, yang masih percaya pada kekuatan magis. Ijah memasuki sekolah dasar sampai tamat, seperti dikatakan Parman dalam kutipan berikut.

> *"Ijah pernah sekolah juga?" guru itu bertanya.*
> *"Dia menamatkan pelajaran di sini setahun sebelum Bapak datang," Parman menjawab. (OB : 55)*

Sekalipun di kampung, jika ada sarananya, Ijah sebagai anak desa mau menuntut pengetahuan. Ia mau memasuki sekolah dasar yang pada saat itu hanya itu yang ada. Mungkin, jika ada sekolah yang lebih tinggi di desa itu, pasti ia mau melanjutkan sekolahnya. Sayang, karena tidak ada sarananya, keinginan untuk melanjutkan sekolah itu tidak ada. Di samping itu, orang tuanya bukan orang kaya, sedangkan sekolah lanjutan hanya ada di desa lain yang tempatnya jauh dari desa Ijah.

> *Tak ada keinginan padanya untuk belajar lagi karena menurut anggapannya pelajaran lebih lanjut hanya ada pada sekolah lanjutan. Padahal sekolah semacam itu jauh dari kampung halamannya dan terutama orang tuanya bukan orang kaya. (OB : 56)*

Mari kita perhatikan, tokoh I Gusti Ngurah Ketut Mantri dengan panggilannya Gusti Biyang, yang terdapat di dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* (1971). Tidak banyak yang dapat diketahui tentang perilaku tokoh ini, hanya diketahui bahwa Gusti Biyang tidak dapat membaca. Ia seorang janda bangsawan yang hidup bersama seorang pembantu wanita muda

bernama Nyoman dan seorang lelaki tua bernama Wayan yang sangat setia kepada Gusti Biyang dan yang sebenarnya ayah I Gusti Ngurah dan orang yang berpaham maju soal jodoh anak mereka.

Sofie adalah tokoh wanita dalam novel *Sang Guru* (1973). Pendidikannya tidak dijelaskan. Ia seorang pemeluk agama Kristen yang kuat. Mungkin, ia bedpendidikan sekolah guru sebab ia mengajar di SKP, apakah ia tamatan IKIP atau mungkin BI. Namun, ini hanya perkiraan karena tidak dijelaskan.

Novel *Pada Sebuah Kapal* (1973) menampilkan tokoh utama wanita yang bernama Sri yang kadang-kadang dipanggil Cik. Sri adalah anak terkecil suatu keluarga sederhana di Semarang. Ia lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Sebagai anak bungsu, ia agak manja. Perawakannya tergolong sedang dan tinggi badannya 150 sentimeter. Rambutnya panjang dan tubuhnya lampai. Pada usia 13 tahun, ia telah ditinggal mati ayahnya.

> *Umurku tiga belas tahun waktu ayahku meninggal. Rumah biru yang di pojok jalan yang kutemui sepulang dari sekolah tidak sesepi hari-hari biasa. Aku turun dari sepeda dengan kecurigaan yang memadat. Sampai di pendapa kakakku laki-laki keluar dari pintu yang mengarah ke kamar tamu. Dia melihatku. Dengan gerakan yang hampir berlari dia mendekatiku. Dipeluknya aku dengan erat, Tiba-tiba kudengar suaranya yang parau di sela-sela isakannya, "Ayah sudah pergi."*
> *(PSK : 11)*

Perlu ditegaskan lagi bahwa situasi pendidikan, dalam lingkungan keluarganya memberikan kesan keterbukaan, termasuk bagi wanita. Kakak perempuannya yang kedua, misalnya, melanjutkan pendidikan di sekolah tinggi meskipun akhirnya harus berhenti karena kawin dengan teman sekuliahnya.

Sri dengan kebebasannya menentukan pilihan, mengambil sikap untuk puas dengan pendidikan tingkat menengah. Memang, faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab, tetapi bukan satu-satunya. Ia menggunakan dasar pendidikan menengah untuk bekerja dan dengan pekerjaannya sebagai penyiar ia mengembangkan dirinya, membaca banyak buku sehingga menjadi pengamat masalah kebudayaan, khususnya masalah kesenian, di perusahaan radionya. Selain itu, ia juga menekuni bidang seni tari sesuai denga arahan ayahnya. Ketekunannya mendalami bidang seni tari ini merupakan suatu hal yang berharga dalam kehidupannya pada masa mendatang. Dari bacaannya dan dari pengalamannya mengikuti kegiatan seni tari dan seni pentas, ia memiliki pandangan yang dewasa tentang kesenian, seperti terungkap dalam kutipan ini.

Aku tetap mengisi ruangan yang disediakan untuk kebudayaan dengan tulisan mengenai lapangan yang kukenal baik-baik. Aku merasa berhak untuk mengarahkan mata orang-orang tua kepada pendidikan keindahan anak-anak mereka. Aku merasa betapa pentingnya dasar keindahan itu diberikan kepada kanak-kanak. Seperti ayahku yang memupuk kami dengan serba macam kecintaan alam dan seni. (PSK : 55)

Kecintaannya kepada seni mendorong Sri belajar tari Bali yang semula dirasakannya sukar. Ketekunannya berbuah katika ia berhasil menjadi penari Bali yang mempunyai nama, bahkan diangkat anak oleh seorang pejabat di Denpasar (PSK : 61)

Pendidikan formal Sri adalah SLTA. Akan tetapi, ia tergolong wanita yang berpendidikan menengah yang puas dengan tingkat pendidikannya itu. Ia bersekolah dengan bebas, tetapi dibatasi oleh kondisi sosial ekonomi yang minim karena tidak berayah lagi. Kutipan berikut memperlihatkan pendidikan formal Sri.

Keluar dari sekolah menengah atas aku bekerja sebagai penyiar radio di kotaku. Selain tidak ada biaya untuk melanjutkan ke sekolah tinggi, aku memang tidak menujukan diri ke arah pengajaran khusus bagi orang-orang pandai. Aku tidak secerdas kakak-kakakku. Selama itu aku hanya mencapai angka-angka biasa yang meluluskanku dari tingkat yang paling rendah. (PSK : 19)

Sri Sumarah adalah tokoh wanita dalam *Sri Sumarah* (1975). Sri Sumarah atau Bu Marto atau Bu Martokusumo diberi julukan Bu Guru Pijit

"Sri Sumarah–yang artinya Sri yang menyerah"--menyerah saja waktu neneknya menyatakan kepadanya bahwa saatnya sudah tiba untuk menyiapkan diri naik jenjang perkawinan." (SS : 8)

Wanita itu berpendidikan sekolah kepandaian putri (SKP). Ia menamatkan sekolah dalam usia 18 tahun. Usia itu sebenarnya sudah terlambat untuk tingkat sekolah menengah pertama. Pendidikan SKP tidak dapat dijadikan bekal pencaharian hidupnya, sebab kemudian ia menjadi tukang pijit profesional. Ilmu memijit yang diberikan neneknya sebagai salah satu alat memperoleh harmoni dalam rumah tangga bukan dari bangku sekolah, justru, menjadi bekal kehidupannya. Pendidikan formal tidak dimanfaatkannya. Di samping itu, Sri juga mendapat pendidikan dari neneknya untuk menjadi istri yang paripurna. Sebagai modal istri yang sempurna itu, diambilnya sebagai perbandingan tokoh Sembadra atau Lara Ireng, adik Kresna dan Baladewa, istri Arjuna. Dialah istri yang sejati, patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, dan mengagumi kekuatannya. Selanjutnya, nenek Sri mengajarkan agar rumah itu mestilah tenteram sehingga suami itu merasa *krasan* dekat istrinya. Pen-

didikan kerumahtanggaan ditekankan pula oleh neneknya lewat pepatah neneknya yang tercinta.

> *"Yang sabar ya, nduk. Yang sabar. Di sini sumarahmu itu benar-benar dicoba. Meskipun laki-laki itu macam-macam, ditempat tidur mereka adalah anak-anak yang manja. Karena itu waspadalah. Anak yang manja bisa meronta-ronta bila tidak kesampaian maksudnya."*
> *Maka semacam indoktrinasi bahkan kemudian semacam* manual of operation *juga disiapkan oleh embah yang bijaksana itu untuk memperlengkap kesiapan cucunya menghadapi saat-saat yang gawat itu. Demikianlah Sri diwajibkan, minum jamu galian secara teratur agar badannya tetap singset dan sintal. Ingat,* nduk, *laki-laki tidak senang melihat badan istrinya* gombyor-gombyor. *(SS : 11)*

Perawakan Sri sintal, langsing, dan tetap segar karena neneknya mengajarinya selalu minum jamu, di samping makan kunyit dan kencur mentah. Oleh karena itu, badannya selalu mengeluarkan kesegaran bau embun desa. Sri bukan wanita yang hidup dalam kekangan pendidikan. Namun, ia selalu dibimbing agar mengikuti petuah-petuah neneknya yang diberikan secara indoktrinasi.

Sinta Sasanti, nama tokoh utama dalam novel *Sinta Sasanti* (1975). Gadis ini lebih senang bekerja di dapur membantu ibunya masak. Ia bercita-cita terbang berkeliling Indonesia atau luar negeri dan kemudian menuliskan pengalamannya itu lalu diterbitkan berupa buku. Pada saat itu Sinta Sasanti masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Sasanti adalah gadis yang lincah dan ringan tangan. Daya kreatifnya tinggi dan dikembangkan lewat kegiatan yang dilakukan di sekolah. Jika ada pesta di sekolahnya dialah yang menangani konsumsinya yang dimasaknya sendiri. Dalam hal itu, ia berkomentar kepada ibunya

> *"Di situ saya bisa memratekkan segala macam roti masakan, tanpa mengeluarkan biaya untuk membeli bahan-bahannya. Bayangkan keju, telor, makroni berapa saja ibu?" Gadis umur delapan belas tahun itu menyadari kenyataan keuangan keluarganya sehingga untuk menyalurkan kegemaran memasak yang memerlukan ongkos, dia mencari kesempatan pada pesta-pesta yang diadakan di sekolahnya atau di rumah teman-temannya. Tidak jarang koki yang manis ini mendapat panggilan ikut mengatur jamuan makan malam yang diadakan di kantor Karesidenan kalau Bapak Gubernur atau tamu-tamu dari Jakarta datang menginspeksi daerah. Sinta Sasanti, anak kedua keluarga Ruseno, lincah dan ringan tangan hampir pada setiap kegiatan di kota itu ikut mengambil bagian. Kadang-kadang sebagai koki, dan tidak jarang pula*

sebagai pengacara, penerima tamu, bahkan tidak segan-segan menangani sendiri pekerjaan menghias ruangan tamu atau pameran yang diselenggarakan di kota itu (SS : 12 – 13)

Dengan demikian, selain pendidikan formal Santi juga menerima pendidikan informal dari pengalaman dan dari orang tuanya.

Astiti Rahayu, berusia 25 tahun, gadis kelahiran Padikan, Jawa Tengah, adalah tokoh utama dalam novel *Astiti Rahayu* (1976). Gadis ini kuliah di Fakultas Sastra, Jurusan Inggris, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ia tinggal di asrama putri di Yogyakarta, 112 km dari Padikan tempat orang tuanya dan tempat kelahirannya. Gadis ini tidak terlalu cantik tetapi juga tidak buruk. Ia ramah, mudah bergaul, dan tidak betah diam. Oleh karena itu, di samping kuliah ia juga bekerja untuk perintang-rintang waktu sementara pikirannya sedang buntu pada pelajaran. Ia mempunyai banyak teman pria dan wanita. Tiga orang kawan prianya pernah mengisi hati gadis ini, namun ketiganya berakhir dengan meninggalkan ketidakpastian pada diri Astiti.

Dalam novel ini, pendidikan sudah tidak merupakan hal yang tabu bagi wanita. Wanita sudah dapat menentukan pilihannya sampai tingkat pendidikan tertinggi, yaitu perguruan tinggi. Bahkan, sudah timbul rasa jemu remaja puteri itu menghadapi pelajaran sehingga terpaksa mereka mencari variasi kegiatan. Oleh karena itu, ia bekerja.

Harni adalah tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *Selembut Bunga* (1977). Walaupun sebagai tokoh bawahan, ia cukup memberi arti dalam perkembangan cerita yang mengisahkan tokoh utama wanita asing. Harni seorang wanita Indonesia yang masih muda, mukanya bersih, kuning langsat, dan sangat menarik serta rapi. Ia berpendidikan sekolah sekretaris.

Harni adalah mutiara menurut pengakuan majikannya. Selain pandai berbahasa Inggris, ia pandai juga mengetik dan terampil mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Orang tuanya termasuk yang membesarkan Harni dalam batas-batas sempit, suatu keluarga yang belum terlalu modern mengizinkannya menuntut pendidikan sebagai sekretaris. Akan tetapi, waktu ia lulus ujian dengan pujian dan ditawari pekerjaan yang menguntungkan di kota lain, orang tuanya tidak setuju dan melarangnya. Hal itu memperlihatkan ketidakbebasan Harni untuk bertindak sendiri. Akhirnya, dengan bekal kesekretarisan dan keterampilannya berbahasa Inggris dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, Harni diizinkan bekerja pada keluarga peneliti asing bernama Lewis dan Cynthia, istrinya yang tinggal sekota dengan orang tua Harni. Pergaulan Harni dengan keluarga Lewis itu boleh dikatakan meluas secara tiba-tiba. Dengan demikian, tidak ada keseimbangan antara izin menuntut ilmu dan kebebasan memanfaatkan sendiri sikap orang tuanya.

Dalam novel *Raumanen* (1977), tokoh wanitanya bernama Raumanen. Ia gadis Menado yang tinggal di Jakarta, mati membunuh diri karena hamil tanpa nikah dengan seorang insinyur muda berasal dari suku Batak. Raumanen, nama singkatnya Manen, berpendidikan sekolah tinggi. Ia mahasiswa Fakultas Hukum Tingkat III yang aktif dalam gerakan mahasiswa Kristen Indonesia. Ia mendapat kebebasan dari orang tuanya untuk bersekolah, berorganisasi, dan bergaul dengan kawan-kbwannya, baik wanita maupun pria. Sikap orang tua itu menandakan bahwa Raumanen hidup dalam dunia wanita yang sudah bebas dalam pendidikan dan pergaulan. Akan tetapi, walaupun membebaskan anaknya berpendidikan tinggi, orang tua Raumanen tidak melepaskan norma-norma yang berlaku bagi muda-mudi. Ia masih memperhatikan kesopanan anak-anak muda. Raumanen pun masih terikat pada norma-norma agama yang diyakininya. Oleh karena itu, setelah mengetahui dirinya hamil dan kehamilannya juga tidak akan membuahkan anak yang sempurna karena anak itu kena tular penyakit sipilis dari ayahnya, Monang, ia tersiksa oleh pikiran dosanya sendiri.

> *"Inilah penjara! inilah neraka! Aku terbuang selama-lamanya dari Tuhan dan manusia."*

Karena dikejar rasa dosa dan pikiran tersebut Raumanen mengambil jalan pintas untuk mengatasinya dengan jalan membunuh diri.

Rani, adalah tokoh utama wanita dalam novel *Pelabuhan Hati* (1978). Ia seorang istri insinyur muda yang pendidikannya lulusan SKKA. Dengan pendidikan inilah ia dapat memajukan sekolah suaminya yang pada saat mereka menikah belum tamat. Oleh karena itu, orang tuanya tidak menyetujui perkawinan mereka. Pendidikan yang dimiliki Rani jelas pendidikan keterampilan wanita. Namun, pendidikan ini didapat melalui pendidikan formal berjenjang, bukan pendidikan yang dituntut secara nonformal seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh wanita dalam novel tahun 20-an yang memperoleh keterampilan lewat pendidikan yang diberikan orang tua mereka yang kadang-kadang berlandaskan adat atau agama. Pengalaman Rani dalam *Pelabuhan Hati* ini sudah jauh berbeda dari tokoh-tokoh wanita dalam novel tahun 20-an. Ia bersekolah dalam suasana kebebasan sehingga ia dapat menentukan pilihan cara hidupnya sendiri. Ia tidak lagi dibelenggu adat yang memaksa anak gadis harus mengikuti aturan yang digariskan orang tua mereka.

Dalam novel *Di Atas Puing-Puing* (1978), dikisahkan seorang wanita bernama Rien atau Rini yang nama lengkapnya adalah Arini yang mengatasi kekecewaan terhadap suaminya dengan tindakan yang diputuskannya sendiri. Sakit hati terhadap suami yang mempermadunya disertai dendam dan rasa sepi membawa Rini ke jalan yang diputuskannya sendiri.

Pendidikan Rini tidak dijelaskan, namun jika disimak dari percakapannya dengan bibinya ia mampu menangkap makna bagian Purwakandha, cerita lama berbahasa Jawa kuna yang berisi falsafah yang menganggap bahwa seorang istri yang ingin agar hanya dia seorang yang dicintai suaminya adalah istri yang jahat. Di dalam otak Rini falsafah itu sudah berlalu, yaitu ketika perempuan di bawah telapak laki-laki, ketika perempuan disamakan dengan benda, harta kekayaan, dan bukan manusia yang haknya sama dengan laki-laki. Akan tetapi, pikiran ini tidak dilahirkan demi kesopanan terhadap orang tua. Demikian juga ketika bibinya menghadapkan falsafah lain yang berasal dari Bab XXX cerita itu yang mengisahkan Dewi Kekayi, istri ketiga Prabu Dasarata dan Bab XXXIII tentang nasehat Pendeta Darmaresi pada puterinya, Dewi Drupadi yang intinya "Karena itu, kalau kawin, waspadalah melayani laki-laki, buatlah lega hati madumu." Untuk menolak falsafah poliandri dan poligami, Rini mengemukakan pendapatnya yang sangat nyata sebagai hasil pendalamannya seperti dikemukakannya berikut ini.

"Kalau tidak salah, Purwakandha bersumber pada Mahabarata. Rupanya ada beberapa hal yang tak sesuai dengan sumber aslinya. Atau sengaja tak disesuaikan," suaraku rendah.

"Misalnya, dalam Mahabarata diceritakan bahwa Drupadi mempersuamikan kelima Pandawa. Poliandri, dalam pewayangan tentu tidak diceritakan itu. Khawatir menimbulkan salah paham." Suaraku semakin lelah. Tetapi aku berusaha untuk mengemukakan pendapatku. Kuseret suaraku ke luar.

"Tapi sebenarnya salah faham tidak terhenti di situ. Pada masalah Poligami pun demikian. Kisah dalam Mahabarata penuh lambang. Drupadi mempersuamikan kelima Pandawa, sebab Drupadi lambang Brahma yang bersifat tiga. Puntadewa lambang Atma, sukma. Bima lambang Budi. Arjuna lambang Mannas, hati. Nakula lambang Ahangkara, rangkapan Budi. Sahadewa lambang Cita, rangkapan Atma."

Bibi memandangku dengan mata berkenan.
Kemudian katanya :
"Kau tahu banyak, Rien."
"Ah, kebetulan saya baca di suatu majalah," elakku, dan kuteruskan pendapatku dengan tenang dalam suara rendah.

"Saya kira, poligami dan poliandri dalam Mahabarata bukan poligami dan poliandri dalam arti polos, lugu. Tapi mendukung lambang yang berbobot."

Kuhempaskan lagi nafas berat.
"Arjuna beristri banyak. Saya kira bukan itu maksud sebenarnya.

*Mungkin perempuan-perempuan istri Arjuna adalah lambang ilmu. Bukankah Arjuna selalu mendapat istri baru sesudah meguru *)*
Dan bukankah seringkali istri itu putra sang guru sendiri? Apakah istri-istri itu bukan lambang ilmu yang berhasil dirasuk oleh Arjuna sehabis menyerap ilmu dari sang guru?"

"Syukurlah kau berpikir jauh, Rien. Aku bahkan tak sanggup mengupas demikian dalam. Aku berterima kasih mendengar tafsiranmu."

(DPP : 22, 23, 24)

Pendapat seperti itu tidak mungkin berasal dari seorang yang tidak pernah menduduki bangku sekolah tingkat atas, seperti diakui oleh bibinya yang dapat mengemukakan cerita, tetapi tidak mampu mengupas dan menafsirkannya sedalam yang ditafsirkan Rini. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Rini bukan wanita yang hidup dalam kungkungan adat yang harus ditaati seperti dalam novel tahun 20-an. Tokoh ini sudah sanggup bertindak lebih jauh walaupun bertentangan dengan norma agama dan pandangan masyarakat, seperti disisihkan oleh teman-teman segereja dan dicibir oleh tetangga-tetangga, baik di Yogya maupun di Jakarta ketika ia hidup bersama Hendra bekas kekasihnya sebelum menikah dengan Suhardi.

Ramadhan K.H. dalam *Keluarga Permana* (1978) menampilkan nama Farida (dengan nama panggilan Ida) sebagai tokoh utama wanita. Farida adalah seorang pelajar sekolah menengah. Meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan, dapat diduga bahwa ia adalah pelajar sekolah menengah tingkat atas. Akan tetapi, jenis sekolahnya tidak jelas, apakah SMA, SPG, STM atau sekolah menengah lainnya, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut.

"Lewat tengah hari Sumarto sudah berdiri di bawah pohon kenari, di dekat gerbang gedung sekolah Ida. Ia mencegat kekasihnya. Serombongan demi serombongan anak-anak sekolah itu ke luar. Ramai, seperti lazimnya anak-anak sekolah menengah." (KP : 103 – 104)

Satiyah, seorang gadis Jawa yang cantik dengan wajah hitam manis dan mata yang bulat bening kemudian menjadi nyonya seorang guru Angka Loro yang bergaji lumayan. Akan tetapi, akhirnya karena Jepang menguasai Indonesia, ia terpaksa harus menjadi pembantu orang Jepang setelah suaminya meninggal. Tokoh ini terdapat dalam novel *Dan Perang pun Usai* (1979)

Ia disekolahkan orang tuanya di sekolah Angka Loro, yaitu sekolah yang khusus untuk anak-anak pribumi, hingga tamat. Pendidikan ini menimbulkan kebanggaan seorang ayah yang bekerja sebagai masinis. Pada zaman menjelang datangnya Jepang, rupanya pendidikan sekolah *Angka Loro* ('angka dua') sudah memadai untuk wanita pribumi seperti Satiyah, anak

masinis itu. Jadi, pendidikan saat itu mempunyai nilai yang positif. Maksudnya, pendidikan anak perempuan bukan satu hal yang tidak berarti, bahkan merupakan kebutuhan yang dapat dibanggakan oleh orang tua. Walaupun novel ini terbit tahun 1979, peristiwanya terjadi jauh sebelum itu, yaitu menjelang Jepang datang ke Indonesia sampai Jepang kalah.

Novel tahun 1980-an yang diteliti adalah *Kubah* (1980) karya Ahmad Tohari, *Burung-Burung Manyar* (1981) karya Y.B. Mangunwijaya, dan *Wanita Itu adalah Ibu* (1982) karya Sori Siregar.

Marni adalah tokoh utama wanita Jawa dalam novel *Kubah* (1980) yang menjadi istri Karman atas dasar saling mencintai. Marni menjadi istri yang setia dan mempunyai kepribadian matang sehingga Karman tidak hanya mencintainya, juga menghormatinya. Ketika gadisnya, ia pernah bersekolah di SKP, tetapi tidak sampai tamat karena ia adalah anak orang kebanyakan yang kurang mampu untuk membiayai sekolah anaknya. Pendidikan Marni yang tidak tamat itu bukan karena anggapan negatif dari orang tua Marni tedl p pendidikan anak perempuan, melainkan saat itu kekurangan biayalah yang menyebabkannya. Kemiskinan memang dapat mengubah sikap atau pendirian orang. Demikian juga terjadi pada sikap Marni yang mula-mula berpendirian kuat mempertahankan kesetiaan terhadap suaminya, akhirnya runtuh juga oleh kemiskinan yang dideritanya selama 12 tahun ditinggal suami yang ditahan karena termasuk aktivis G-30-S PKI. Pendidikan yang tidak tuntas tidak dapat menolong Marni dan keluarganya m ıperoleh hidup yang wajar. Marni hidup dalam zaman yang tidak lagi ada batasan bagi anak perempuan untuk mencari ilmu, kecuali kamampuan dan kemauan.

Dalam novel *Burung-Burung Manyar* (1981) kita temukan tokoh Larasati atau panggilannya Atik. Atik anak perempuan yang cerdas di sekolahnya, mungkin karena ia anak tunggal yang terbimbing dengan baik oleh kedua orang tuanya di samping karena ayahnya juga memang seorang pegawai yang tekun dalam pekerjaannya sebagai konsultan pegawai pertanian (Bimas pemerintah Hindia Belanda) bertugas di Dinas Kebun Raya Bogor dan ikut diserahi tugas menangani cagar alam Ujung Kulon. Pendidikan Atik tidak tanggung-tanggung. Terakhir ia lulus sebagai doktor Biologi di salah satu universitas dengan predikat *maxima cum laude* dengan pujian gilang-gemilang atas disertasinya yang berjudul "Jatidiri dan Bahasa Citra dalam Struktur Komunikasi Varitas Burung Ploceus Manyar" (BPN : 215). Dengan bekal pendidikan inilah, Larasati memperkuat kedudukan dalam pekerjaannya sebagai Kepala Direktorat Pelestarian Alam. Walaupun hidup pada zaman revolusi, karena ibunya keturunan keraton dan ayahnya pegawai Pemerintah (Belanda), Larasati tidak mengalami hambatan pendidikan. Dasarnya memang cerdas sehingga pada usia 17 tahun ia dipercaya menjadi sekretaris Perdana Menteri Sutan

Syahrir, seorang diplomat ulung dalam pergulatan diplomasi menghadapi dunia internasional demi kemenangan bangsanya.

Dalam novel *Wanita Itu Adalah Ibu* (1982) kita temukan Nuning sebagai tokoh utama. Ia adalah seorang wanita yang mempertahankan kegadisannya sampai usia 42 tahun sehingga ia tergolong dalam kategori perawan tua. Ia mempunyai wajah yang cantik, bahkan ia sadar akan kecantikannya itu. Oleh karena itu, ia lebih senang tidak kawin sehingga setiap orang boleh mengagumi kecantikannya.

Nuning adalah gadis yang ramah, suka bergaul dengan siapa saja, suka menolong, dan tidak kikir. Ia berwatak dan bersikap jujur.

Gelar doktoranda diperoleh Nuning dari sebuah IKIP negeri. Dengan bekal pendidikbn ini, Nuning tidak merasa perlu menggantungkan diri kepada seorang suami. Dalam novel ini jelas pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat berharga dalam kehidupan seorang wanita. Pendidikan yang diperoleh Nuning merupakan hasil upaya Nuning sendiri yang sadar akan kedudukannya sebagai wanita yang mempunyai hak yang sama dengan kaum pria. Nuning sadar sekali memanfaatkan hasil pendidikannya.

2.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Keluarga

Kedudukan tokoh wanita dalam keluarga merupakan salah satu segi yang diteliti dengan tujuan untuk mendukung kejelasan identitas tokoh wanita itu. dengan diketahuinya kedudukan tokoh wanita dalam keluarganya diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang wanita yang bagaimana yang mendapat perhatian para pengarang novel tahun 1920 -- 1980-an. Agar lebih jelas gambaran itu, berikut ini diuraikan satu demi satu kedudukan tokoh wanita dalam keluarganya.

Sitti Nurbaya, salah seorang tokoh wanita dalam novel *Sitti Nurbaya* (1922), adalah anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang. Saudagar ini mempunyai banyak toko besar, kebun luas, dan beberapa perahu yang digunakan untuk berniaga melalui lautan. Sitti Nurbaya adalah anak tunggal. Oleh karena itu, Samsul Bahri, sahabatnya sejak kecil, yang merupakan anak tunggal juga, dianggapnya sebagai saudara seibu sebapa. Persahabatan mereka itu disebabkan pula oleh adanya persahabatan orang tua mereka, Sutan Mahmud Syah, ayah Samsul Bahri, dengan Baginda Sulaiman, yang tidak ubahnya sebagai saudara kandung. Setelah menginjak remaja, kedua saudara angkat itu tumbuh menjadi dua rembja yang saling mencintai. Ketika Sitti Nurbaya menginjak dewasa, ia terpaksa kawin dengan Datuk Meringgih, seorang saudagar kaya yang berusia jauh lebih tua daripadanya. Datuk Meringgih adalah seorang lintah darat yang telah menjerat ayah

Sitti Nurbaya dengan piutang yang menjadi berlipat ganda. Siasat itu dilakukannya agar cita-citanya--yakni memperistri Sitti Nurbaya--tercapai. Ternyata cita-cita itu dapat diraihnya karena Baginda Sulaiman tidak dapat lagi membayar utang.

Kedudukan Sitti Nurbaya dalam novel ini memperlibatkan cinta kasih seorang anak terhadap orang tua dan kebiasaan perkawinan antara gadis remaja dan laki-laki yang berusia lanjut, kaya raya, dan telah beristri banyak bukanlah hal yang ganjil di lingkungan masyarakatnya pada masa itu. Selain itu, juga memperlihatkan bahwa Sitti Nurbaya hidup dalam lingkungan yang mengharuskan seorang anak berbakti dan taat kepada orang tua. Oleh karena itu, Sitti Nurbaya rela mengorbankan cintanya terhadap kekasihnya, Samsul Bahri.

Ani dalam novel *Muda Teruna* (1922) kedudukannya dalam keluarga hanya sebagai anak gadis yang taat kepada orang tua. Kedudukannya tidak berkembang menjadi lebih jauh karena hubungan Ani dengan Marah Kamil, tokoh utama laki-laki, tidak berlanjut ke perkawinan.

Dalam kedudukannya sebagai anak, Ani berusaha mempertahankan nama baik keluarga. Dapat dikatakan bahwa ia tidak mempunyai keinginan untuk memberontak kepada adat yang mengungkungnya. Ia menerima begitu saja larangan orang tua untuk berhubungan dengan laki-laki muda, Marah Kamil. Ia memasuki status gadis pingitan tanpa keluhan. Ia memang bukan figur wanita yang menjadi tokoh utama novel itu. Kehadirannya tidak lebih dari sekedar pelengkap motif cerita yang berkisar pada perjalanan hidup seorang pemuda yang dalam salah salah satu pengalamannya mengalami masa romantis, mengenangkan seorang gadis.

Dalam novel *Azab dan Sengsara* (1927) Mariamin, nama panggilannya Riam, adalah anak bangsawan dan kemanakan bangsawan pula di kampungnya. Akan tetapi, karena sifat ayahnya yang senang melibatkan diri dalam berperkara dan perselisihan dengan keluarga mengenai harta peninggalan orang tua, Mariamin akhirnya menderita. Harta Sutan Baringin, ayah Mariamin, habis untuk menyelesaikan perkara yang merugikan dirinya. Akhirnya, ayah Mariamin meninggal. Mariamin menjadi anak yatim yang hidup bersama ibu dan seorang adiknya dalam keadaan miskin. Karena kemiskinannya itu, Mariamin tidak diterima menjadi menantu mamaknya, ayah Aminuddin, seorang kepala kampung yang kaya. Aminuddin adalah saudara sepupu dan sahabat Mariamin sejak mereka masih bersekolah di sekolah dasar. Setelah menjadi remaja, mereka saling mencintai. Sayangnya, kemiskinan Mariamin telah menjadi jurang pemisah antara mereka, meskipun Aminuddin masih keluarga dekatnya. Akhirnya, Aminuddin dijodohkan orang tuanya dengan

gadis lain yang kaya, sedangkan Mariamin terpaksa harus menerima seorang laki-laki yang mempunyai sifat seperti binatang, atas permintaan ibunya. Sekalipun orang tua Mariamin tidak memaksakan kehendaknya, Mariamin tidak berani menolak tawaran yang diajukan ibunya itu. Hati Mariamin menentang, tetapi ia tidak kuasa menolak tawaran ibunya. Sikap seperti itu banyak digambarkan dalam novel tahun 1920-an.

Karena siksaan sang suami, Mariamin bertambah menderita dan akhirnya meninggal dalam penyerahan diri kepada nasib yang dialaminya.

Rapiah, dalam novel *Salah Asuhan* (1928), berkedudukan sebagai seorang istri dalam keluarga Hanafi dan seorang ibu dari seorang anak laki-laki. Rapiah adalah seorang istri yang tidak dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan suaminya, Hanafi. Hanafi yang berpendidikan Barat memandang Rapiah, istrinya, sebagai seorang babu. Pendidikan Barat itu menyebabkan dia berperilaku kebarat-baratan dan menganggap semua keluarganya bodoh. Bahkan, dalam bergaul pun ia selalu memilih orang Eropah atau pribumi yang berpendidikan setingkat dengannya. Oleh sebab itu, Rapiah yang hanya berpendidikan HIS tidak termasuk ke dalam hitungannya.

Menurut pandangan ibu Hanafi, Rapiah mempunyai kedudukan dan perilaku yang cukup baik. Oleh karena itu, ibu Hanafi sangat berkeinginan menjodohkan Rapiah dengan Hanafi. Sebaliknya, Hanafi menganggap Rapiah sebagai seorang istri yang bodoh dan kampungan dan sebagai istri pemberian ibu. Sebagai seorang istri, tentu saja Rapiah harus mengikuti kehendak suaminya, tetapi ia tidak diberi hak untuk menuntut cinta kasih suami. Dalam kemerdekaan berbuat pun Rapiah dibatasi oleh aturan-aturan suaminya tanpa diberi hak untuk menentukan putusan. Hal itu memperlihatkan bahwa kedudukan Rapiah, sebagai wanita, sangat direndahkan.

Selanjutnya, tokoh utama wanita dalam novel *Salah Pilih* (1928) yang bernama Asnah adalah anak yatim piatu yang dijadikan anak angkat oleh Ibu Mariati. Ibu Mariati mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Asri. Menurut adat kampungnya, kelak Asnah berhak menerima pusaka orang di rumah keluarga Mariati. Sejak kecil Asnah dan Asri telah bergaul rapat. Tidaklah heran jika di antara keduanya telah saling memahami hati sanubarinya. Bahkan, setelah menginjak masa remajanya, mereka saling mengasihi dan mencintai. Karena Asnah dipandang sebagai saudara, cinta Asri terhadap Asnah tidak ubahnya seperti cinta seorang kakak terhadap adiknya. Demikian pula halnya dengan Asnah. Karena Asnah dapat memahami kedudukannya sebagai saudara, rasa cinta yang memang menggelora di dadanya dapat disembunyikan. Sikapnya, sebagai saudara, tidak berubah. Ketika Asri meminta

pertimbangan Asnah untuk menentukan calon istrinya, sikap Asnah juga tidak berubah. Perkawinan Asri dengan gadis pilihannya tidak membawa kebahagiaan dalam rumah tangga Asri, sampai pada suatu saat istrinya meninggal karena mendapat kecelakaan.

Akhirnya, Asri menikah dengan Asnah. Karena mempunyai latar belakang pendidikan dan bimbingan ibu angkatnya, Asnah ternyata mampu menjadi istri yang tahu akan kewajibannya lahir dan batin. Asnah dapat membahagiakan Asri sehingga mereka merasakan nikmatnya berumah tangga walaupun pada awal perkawinannya mereka baru dapat mendiami rumah sewaan yang kecil. Sebagai seorang istri, ia dapat menempatkan dirinya sebagai wanita yang dihargai pendapatnya. Penghargaan Asri terhadap Asnah tidak hanya terjadi setelah Asnah menjadi istrinya, tetapi jauh sebelum itu juga.

Setiap ada masalah, Asri selalu meminta pendapat Asnah. Dengan demikian, Asnah sebagai wanita mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Siti Nurhaida, tokoh utama wanita dalam novel *Kasih Tak Terlarai* (1929), adalah anak tunggal keluarga yang kaya-raya. Ia terkenal, bahkan menjadi bintang di kampungnya karena kecantikannya. Ia menjadi istri seorang laki-laki yang bernama Taram. Perkawinannya sangat tragis karena Nurhaida, anak orang kaya itu, harus menikah jauh dari kampung halamannya tanpa seizin orang tuanya. Ini terjadi karena Taram adalah pemuda yang tidak sama statusnya dengan Nurhaida sehingga orang tua Nurhaida menolak pinangan Taram. Karena penolakan itu, timbullah niat pada mereka, yang sudah saling mencintai, untuk lari ke Singapura dan menikah di sana. Namun, stelah bertahun-tahun meninggalkan kampungnya, kerinduan Nurhaida kepada orang tuanya timbul kembali, sedangkan cintanya kepada suami tidak goyah. Akhirnya muncul siasat mereka untuk mengelabui orang tuanya. Siti Nurhaida kembali ke kampung halamannya seorang diri, kemudian disusul oleh suaminya yang menyamar sebagai seorang ulama dengan memakai nama Syech Wahab. Karena Siti Nurhaida masih berahasia seolah-olah tidak bersuami, banyak pemuda kampungnya yang mencoba melamarnya, tetapi ia selalu menolak. Syech Wahab sudah mendapat tempat di hati masyarakat kampung Nurhaida itu, termasuk orang tua Nurhaida. Simpati orang tua Nurhaida tidak hanya sampai pada sikapnya saja. Ia menerimanya sebagai calon menantu ketika Syech Wahab melamar Nurhaida. Pada waktu memberi khotbah, Syech Wahab membuka rahasia dirinya bahwa sesungguhnya ia adalah Taram. Masyarakat kampung menyambutnya dengan baik, lalu menjadikannya sebagai guru mengaji dan imam di kampung itu.

Dalam novel ini dilukiskan bahwa kedudukan Nurhaida sebagai seorang wanita, tidak dipandang rendah, bahkan ada satu keberanian dari pihak Nurhaida untuk menentang adat yang masih dipegang teguh orang tuanya,

yaitu bahwa seorang wanita bangsawan kaya harus dijodohkan dengan laki-laki bangsawan dan kaya pula.

Dalam novel tahun 30-an ada sejumlah tokoh wanita yang perlu dikemukakan seperti Rukmini, Naruma, Rasmani, Hamidah, Rafiah, Zainab, Ni Luh Sukreni, Tuti, dan Sainah. Agar lebih jelas kedudukan tokoh wanita dalam novel tahun 30-an itu, berikut ini dijelaskan satu demi satu.

Rukmini anak tunggal seorang ibu yang berusia lanjut yang terdapat dalam novel *Darah Muda* (1931), selalu memperhatikan ibunya dengan kasih sayang. Kasih sayang Rukmini kepada ibunya ini merupakan contoh terbaik yang terlihat oleh Nurdin, kekasih Rukmini. Sikap Rukmini merawat ibunya dengan penuh kasih sayang menimbulkan perasaan simpati Nurdin terhadap gadis itu. Dalam hati Nurdin tumbuh penghargaan kepada Rukmini, di samping memang hatinya telah tertambat pada gadis itu. Sebenarnya, Nurdin dan Rukmini sudah saling mencinta, tetapi karena ibu Nurdin tidak menyetujui hal itu, mereka akhirnya menjadi renggang. Sikap ibu Nurdin yang tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk bersatu menyebabkan Rukmini sakit hati kepada Nurdin. Bagi Nurdin, sikap ibunya itu menyebabkan dendam dalam hatinya sehingga ketika ibunya sakit ia tidak peduli. Dengan sikap Nurdin seperti itu menjadikan ibunya menjadi sadar dan merestui hubungan kedua muda-mudi itu sampai akhirnya mereka menikah.

Kedudukan Rukmini sebagai wanita tidak lagi dipandang rendah oleh kaum pria seperti yang dialaminya dengan sikap Nurdin terhadapnya. Sikap Nurdin yang tidak mematuhi adat, bahwa wanita yang harus melamar pria, memberi kesempatan kepada Rukmini sebagai gadis yang masih hidup dalam lingkungan adat untuk bersikap sebagai wanita yang mempunyai hak yang sama dengan pria.

Ma' Naruma, tokoh utama dalam novel *Narumalina* (1932) adalah seorang janda yang penuh tanggung jawab. Ia menjadi ibu angkat dari seorang anak yang bernama Narumalina. Walaupun pendidikannya tidak jelas, ia mendidik anak angkatnya itu dengan dasar suatu saat anak itu dapat berdiri sendiri dan dapat melakukan segala pekerjaan yang harus dihadapinya. Pekerjaan yang diserahkan kepada Narumalina itu seimbang dengan kemampuan anak itu menurut pertimbangan Ma' Naruma bersama anak angkatnya hidup dari hasil pertanian yang mereka kelola sendiri sehingga kedudukan Ma' Naruma sebagai seorang wanita yang tidak bersuami dapat dianggap sejajar dengan tetangganya yang mempunyai keluarga yang lengkap. Sebagai seorang wanita tani, ia bertindak sebagai ibu sekaligus menjadi bapak dalam rumah tangganya. Ia selalu bekerja giat untuk membesarkan Narumalina tanpa mengharapkan imbalan ataupun bantuan dari orang lain.

Dalam novel ini tidak tampak adanya sikap yang merendahkan derajat kaum wanita sekalipun tokoh Ma' Naruma ini hidup di desa, hanya seorang petani dan tidak berpendidikan. Hal ini dibuktikan dengan sikap ayah Rasimah, kawan bermain Narumalina, yang menghargai ma' Naruma sebagai tetangganya.

Dalam novel *Kasih Ibu* (1932), ditampilkan tokoh Ibu yang mempunyai tiga orang anak, yaitu Rudolf, Corrie, dan Emma. Karena suaminya sudah meninggal, ia hidup menjanda bersama ketiga orang anaknya itu. Sebagai seorang ibu, ia sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Kebiasaan untuk menyuruh anak-anaknya mengulangi pelajarannya menjadi perhatiannya karena ia berpendapat bahwa menuntut ilmu yang tidak mengulang-ulangi pelajaran itu ibarat menabur, tetapi tidak akan menuai. Untuk memajukan anak-anaknya itu, Ibu harus bekerja keras membanting tulang tanpa mengharapkan pertolongan anaknya di kemudian hari. Simpulan itu dapat ditarik dari kutipan berikut.

> *Ibu yang tahu akan kewajibannya kepada anak-anaknya itu dalam rumah mengerjakan ini dan itu. Meskipun ibu itu pagi petang tiada berhenti membanting tulang untuk penghidupannya, tiadalah sedikit jua timbul dalam ingatannya akan mengharap pertolongan anak-anaknya dalam hal mencari rezeki. (KI : 10)*

Dalam novel itu tugas Ibu sebagai kepala rumah tangga menjalankan fungsi sebagai ayah dan sekaligus sebagai ibu. Dengan demikian, dalam novel ini wanita mempunyai fungsi sama dengan pria. Oleh karena itu, kedudukannya cukup penting.

Dalam novel *Kalau Tak Untung* (1933), tokoh utama wanitanya adalah Rasmani. Rasmani yang berpendidikan sekolah guru itu adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Walaupun kehidupan keluarganya tergolong tidak mampu, Rasmani menjadi perhatian keluarga dan agak dimanjakan. Meskipun dimanjakan, Rasmani tidak menganggap dirinya sebagai anak manja. Ia bercita-cita menjadi seorang guru. Sikap orang tuanya yang membebaskannya untuk terus mencari ilmu memberi kesempatan kepadanya melanjutkan sekolahnya sampai ke sekolah guru Rasmani mempunyai seorang teman karib yang bernama Masrul, seorang anak yang berasal dari keluarga kaya. Persahabatan mereka sangat akrab, bahkan mereka sudah saling mencintai. Namun, karena perbedaan tingkat sosial mereka, walaupun Rasmani berpendidikan, orang tua Masrul tidak mengizinkan mereka bersatu dalam pernikahan. Kedudukan Rasmani dalam keluarganya sendiri sangat dihargai, tetapi dalam keluarga Masrul ia dianggap tidak pantas menjadi istri Masrul. Sebagai gadis yang terpelajar, ia tidak memperlihatkan budi yang kurang baik terhadap

Aminah, calon istri Masrul pilihan ibunya, yang diminta Masrul untuk belajar kepada Rasmani. Kemuliaan dan kesungguhan hati Rasmani mengajar Aminah menimbulkan rasa hormat Aminah kepada Rasmani.

Kedudukan Rasmani sebagai sahabat Masrul sangat dihormati selain oleh Aminah, juga oleh Masrul. Setiap masalah yang dihadapinya disampaikannya kepada Rasmani untuk dimintai pertimbangan dalam mengatasi masalah itu. Tentu saja, hal itu bagi Rasmani merupakan beban mental karena masalah yang diajukannya itu lebih banyak bersangkutan dengan cintanya terhadap Masrul. Namun, Rasmani sudah terdidik dalam keprihatinan di samping ia sebagai pelajar.

Dalam novel itu, kedudukan Rasmani sebagai tokoh wanita, baik dalam lingkungan keluarga maupun di mata kekasihnya dan Aminah, mempunyai tempat yang terhormat. Bahkan, ibu Masrul mengakui kelebihan Rasmani dari gadis-gadis lain, kecuali dalam hal kekayaan.

Hamidah, tokoh utama dalam novel *Kehilangan Mestika* (1935), adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Ibunya telah meninggal dunia dan ia tinggal bersama ayahnya yang sudah tua. Walaupun anak perempuan, Hamidah tidak dibatasi dalam mencari ilmu, bahkan ia didorong oleh ayahnya walaupun ia harus berpisah untuk melanjutkan pendidikannya. Sikap orang tuanya itu memberi kesan bahwa dia menghargai hak anaknya sebagai seorang gadis yang harus maju. Ayahnya berfalsafah bahwa kesempurnaan hidup itu hanya dapat dicapai oleh diri sendiri karena tidak ada orang yang dapat menjadi sempurna jika orang itu tidak berkemauan.

Penghargaan terhadap hak Hamidah sebagai istri, diterimanya dari suaminya, Rusli. Seperti dikatakannya

> *"Sedangkan suamiku amat baik, kasih akan daku, hormat dan menurut segala perkataanku, lagikan demikian." (KM : 67)*

Baik dari ayahnya, saudaranya, bekas kekasihnya (Idrus), maupun suaminya (Rusli), Hamidah selalu mendapat penghargaan. Pendapatnya selalu ditanggapi mereka itu. Kedudukannya sebagai wanita dianggap sudah mempunyai hak yang sejajar dengan pria. Bahkan, ketika suaminya kehilangan usahanya, ialah yang mencari nafkah, bekerja sebagai buruh. Hanya karena ia menenggang perasaan suaminya, jabatan itu diserahkan kepada suaminya, Rusli. Dengan demikian, ialah yang menentukan untuk tinggal di rumah dan suaminya yang bekerja. Demikian juga ketika bertahun-tahun mereka tidak berhasil mempunyai anak, Hamidahlah yang memutuskan Rusli beristri lagi dengan tujuan agar mereka mempunyai anak. Namun, Hamidah juga yang menentukan syarat apabila anak itu lahir, Hamidahlah yang akan mengurusnya. Dengan pertimbangan, agar hatinya yang kesepian karena tidak mempunyai

anak terobati.

Dalam novel ini, sudah tampak bahwa wanita mempunyai kedudukan yang terhormat di mata kaum pria.

Dalam novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* (1935), kita temukan Rafiah sebagai tokoh utama wanita. Rafiah, sebagai seorang istri yang berpikiran sederhana, pendapatnya selalu didasarkan pada pertimbangan nilai buruk–baik sehingga rumah tangganya sampai saat tertentu dalam keadaan tenteram. Akan tetapi, sebagai seorang wanita yang taat pada suaminya pada suatu ketika hatinya mengalah pada keinginan suaminya, Ahmad, yang bekerja sebagai pegawai bank di Jakarta. Kota Jakarta dan lingkungan masyarakat telah menyeret mempengaruhi suami Rafiah pada keinginan untuk hidup mewah. Oleh karena itu, pendapat Rafiah yang pada mulanya selalu diperhatikannya secara halus dapat ditolak suaminya. Rafiah yang memang dasarnya berpendidikan rendah dan karena taatnya pada suami, akhirnya terbawa oleh pikiran suaminya. Dengan demikian, rumah tangga yang semula tenang, akhirnya hancur berantakan.

Dalam novel ini kedudukan Rafiah sebagai istri yang pada mulanya diberi tempat yang baik oleh suaminya karena suaminya selalu meminta pendapat kepadanya tidak dimanfaatkan Rafiah untuk tetap bertahan pada pendiriannya. Akhirnya, dia sendiri terseret pada kenistaan, anaknya meninggal, suaminya dikeluarkan dari pekerjaannya, dan dia sendiri telah menjual kehormatannya kepada pemberi utang dan menjadi gila. Dengan demikian, kedudukan Rafiah jauh dari kedudukan yang terhormat akibat kelemahannya.

Zainab, tokoh utama wanita dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), berpendidikan sekolah MULO, adalah anak tunggal keluarga yang kaya raya dan beradat kuat. Orang tua Zainab adalah orang yang saleh. Karena Zainab seorang anak tunggal, mereka sangat baik terhadap keluarga Hamid, anak seorang ibu yang miskin, tetapi berbudi baik. Hamid dijadikan anak angkat sebagai teman Zainab. Kedudukan Zainab sebagai anak yang di samping mendapat pendidikan formal, juga mendapat pendidikan dari orang tuanya dengan baik, cukup baik di mata orang tuanya dan di mata Hamid. Akan tetapi, keluarga Zainab masih tetap memegang adat memilihkan jodoh untuk anaknya. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, diam-diam Zainab jatuh hati pada Hamid dan sebaliknya. Oleh karena itu, ketika Zainab disodori calon suaminya, hatinya menolak dan hal ini disampaikan kepada calon suaminya sehingga calon suami yang sudah berpendidikan tinggi itu dapat memahami pikiran Zainab. Akhirnya, mereka tidak jadi menikah. Di mata calon suaminya Zainab mempunyai tempat yang baik. Ternyata, dia dapat memahami pikiran Zainab yang menolak perkawinan yang dipaksakan, bahkan ia

bersedia tetap menjadi saudara. Namun, di pihak lain keluarganya masih tetap memandang Zainab sebagai anak perempuan yang tidak boleh mengambil keputusan sendiri karena adat masih menguasai mereka.

Dalam novel ini, ada dua pihak yang berbeda pendapat. Di satu pihak orang tua Zainab yang tergolong kaum tua yang masih memegang adat, walaupun mereka adalah orang-orang yang saleh, yang mau memaksakan keinginan mereka kepada anaknya dalam hal menentukan jodoh. Di pihak lain, saudara sepupu Zainab yang tergolong kaum muda berpendidikan tinggi, dan yang dicalonkan keluarga Zainab untuk menjadi suaminya, menyatakan tidak terlalu menaati adat dan dia menghargai pendapat Zainab yang menentang adat.

Ni Luh Sukreni, tokoh wanita dalam novel *Sukreni Gadis Bali* (1936), adalah seorang anak yang kehilangan kasih sayang ibunya karena ibunya lari dari suaminya kepada laki-laki lain. Ni Luh Sukreni, sebagai seorang gadis, cukup dihargai, baik oleh ayahnya, saudaranya (Negara), kekasihnya (Ida Gde), dan temannya (I Sudiana), maupun oleh majikannya (guru sekolah). Hanya karena ketidak hati-hatian ibunya, Min Negara, dan saudaranya Ni Negari, yang hanya ingin mengejar uang atau materi sekalipun dengan cara mengorbankan orang lain, Sukreni menjadi korban perkosaan seorang laki-laki hidung belang, I Made Tusan.

Dalam novel ini masalah kedudukan tokoh wanita secara umum tidak dipandang rendah. Namun, nasib yang dialami Sukreni terjadi semata-mata karena nilai moral manusia yang terlalu rendah, dalam hal ini moral ibunya (Min Negara) dan I Made Tusan. Sukreni, sebagai seorang gadis yang berasal dari keluarga berada, dipersiapkan untuk menjadi seoranga istri yang baik. Namun, karena nasibnya yang malang itu, ia kemudian tidak dapat menempati kedudukan sosial yang baik. Ia lari dari keluarganya, menjadi babu, lalu menumpang di rumah kenalan ayahnya, sampai anaknya lahir.

Dalam novel *Layar Terkembang* (1936), Tuti, keluaran Kweekschool, adalah anak tertua dari dua bersaudara. Bersama adiknya, Maria, ia hidup dengan ayahnya karena ibunya telah meninggal dunia. Mereka sudah meningkat remaja. Dalam keluarganya, Tuti bertindak sebagai ibu rumah tangga yang karena sikapnya diwarnai oleh keterpelajarannya, ia dihormati,baik oleh keluarganya, terutama ayahnya, maupun oleh kawan-kawannya, terutama kaum wanita. Pada diri ayahnya tumbuh rasa hormat terhadap Tuti seperti diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

> *Dengan tiada insyafnya, dalam dua tahun yang akhir ini sejak Tuti mengurus rumah dan dirinya, perlahan-lahan tumbuh dalam hatinya sesuatu perasaan hormat kepada kekerasan hati dan ketetapan pendiri-*

an anaknya yang tua itu (LT :

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Tuti sengat besar dalam keluarganya. Ia harus menyelenggarakan rumah, memelihara ayahnya, dan mendidik adiknya, Maria. Di mata ayahnya ia merupakan seorang gadis yang mengikuti zaman. Oleh karena itu, ayahnya tidak mau menentang kehendak dan pendirian Tuti yang mau mengabaikan keremajaannya demi kepentingan umum, khususnya perkumpulan wanita yang dipimpinnya. Dengan adiknya yang berpendidikan setingkat dengan dia, Tuti selalu berdiskusi. Begitu pula dengan Yusuf, kekasih Maria. Secara diam-diam, dalam diri Yusuf tumbuh rasa hormat kepada Tuti atas kepandaian dan buah pikiran yang dikemukakannya.

Tuti, sebagai tokoh utama wanita dalam novel ini memang dilukiskan sebagai wanita yang mengajak kaumnya memperjuangkan hak mereka agar mereka dapat mengambil keputusan untuk meninggalkan tanggung jawab sebagai istri dokter dengan mengembangkan keinginannya dalam kegiatan perkumpulan sosial, seperti kegiatan untuk anak yatim piatu dan perkumpulan wanita. Dia merasa tidak terikat pada aturan yang umumnya ada dalam kehidupan berumah tangga, seperti menyelenggarakan rumah tangga dan melayani suami. Memang, perkawinannya tidak didasarkan atas rasa cinta, tetapi lebih didasarkan pada keinginan Tono berlomba untuk memperoleh istri yang cantik. Tini sebagai isteri yang tidak mau bertanggung jawab itu, akhirnya tidak mendapat cinta kasih yang sejati dari suaminya. Bahkan, suaminya mencari ketenangan dan kasih sayang dari wanita lain. Dengan demikian, sebagai istri, Tini tidak lagi mendapat penghargaan dari suaminya. Sebaliknya, Rohayah, wanita yang dapat memberikan dambaan dan kasih sayang mendapat tempat di hati Tono karena wanita itu dapat memenuhi keinginannya.

Dalam novel ini kedudukan istri di mata suami tidak didasarkan pada pendidikan atau keberhasilannya dalam mengembangkan karier seorang istri, tetapi pada kepandaiannya melayani suami.

Hartini atau Tini tokoh wanita dalam novel *Andang Teruna* (1941), seorang gadis anak tunggal Tuan dan Nyonya Hartasanjaya. Ketunggalannya ini menyebabkan Hartini menjadi seorang gadis yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya. Ia menjadi anak gadis yang pendiam dan kesepian. untuk diri mereka. Tuti berkeinginan agar wanita tidak selalu tergantung kepada kaum pria dalam menentukan hidupnya. Begitu juga di dalam menentukan jodoh. Tutilah yang menentukan siapa jodohnya. Oleh karena itu, pada suatu hari ada lamaran kawannya, tidak diterima karena menurut pertimbangannya gagasan orang muda itu tidak sesuai dengan gagasannya.

Dalam novel ini kedudukan Tuti benar-benar memperoleh tempat yang tinggi di mata kaum pria.

Dalam novel *Tjintjin Setempel* (1939), Sainah, anak tunggal keluarga kaya dan bangsawan, merupakan gadis idaman pemuda di kampungnya, Bukittinggi. Ketika masih kecil, Sainah satu sekolbh dengan Djajusman. Setalah meningkat remaja, di hati Sainah dan Djajusman tumbuh rasa cinta. Perasaan cinta itu tidak mendapat tempat yang baik karena kedudukan sosial Sainah jauh lebih tinggi daripada kedudukan sosial Djajusman. Djajusman dipandang sangat hina dan rendah di mata orang tua Sainah yang amat memegang teguh adat itu. Namun, Sainah tidak memandangnya dari segi materi dan kedudukannya, tetapi memandangnya berdasarkan budi baik Djajusman. Sainah telah mengenal Djajusman sejak kecil, sejak mereka bersekolah. Pergaulan antara Djajusman dan Sainah amat ditentang oleh orang tua Sainah. Djajusman dilamar oleh keluarga Saodah, orang kaya, sampai pada suatu ketika mereka itu melangsungkan pernikahannya.

Menurut adat, orang kaya harus mencari jodoh orang kaya pula. Sainah sudah berkali-kali dilamar orang yang cukup kaya, tetapi Sainah selaku menolak dengan alsan belum memikirkan hal itu. Akhirnya, keluarga Sainah terpaksa mengambil tindakan untuk melamar seorang laki-laki bangsawan dan berpangkat, yaitu Engku Kepala Negeri Tiga Belas, yang telah beristri tiga orang, untuk menjadi suami Sainah. Ketika mencicipi jamuan pernikahannya, Engku Kepala Negeri jatuh tersungkur dan akhirnya meninggal karena termakan racun yang dimasukkan ke dalam kopinya.

Dalam nomel tahun 1940-an diteliti sejumlah tiga buah novel yang berjudul *Belenggu* (1940), *Andang Teruna* (1941), dan *Atheis* (1949) dengan tokoh wanitanya masing-masing Sumartini atau Tini, Hartini atau Tini, dan Kartini. Untuk melihat lebih lanjut mengenai gambaran kedudukan tokoh wanita dalam keluarganya yang terdapat pada novel tahun 1940-an itu, dapat diikuti uraian berikut.

Sumartini atau Tini dalam nomel *Belenggu* (1940) seorang wanita isteri dokter, cantik, senang berdandan, senang berpesta, dan senang berdansa. Sebagai akibat kesenangannya itu, dalam rumah tangganya timbul ketidakpuasan karena suaminya, sebagai seorang dokter, tidak cukup memberi kesempatan untuk itu. Akibatnya, Tini tidak merasa senang tinggal di rumah yang hanya menunggu suaminya. Bekal pendidikannya menyebabkan Tini berani mengambil putusan untuk meninggalkan tanggung jawab sebagai istri dokter dengan mengembangkan keinginannya dalam kegiatan perkumpulan sosial, seperti kegiatan untuk anak yatim piatu dan perkumpulan wanita. Dia merasa tidak terikat pada aturan yang umumnya ada dalam kehidupan berumah tangga, seperti menyelenggarakan rumah tangga dan

melayani suami. Memang, perkawinannya tidak didasarkan atas rasa cinta, tetapi lebih didasarkan pada keinginan Tono berlomba untuk memperoleh istri yang cantik. Tini sebagai istri yang tidak mau bertanggung jawab itu, akhirnya tidak mendapat cinta kasih yang sejati dari suaminya. Bahkan, suaminya mencari ketenangan dan kasih sayang dari wanita lain. Dengan demikian, sebagai istri, Tini tidak lagi mendapat penghargaan dari suaminya. Sebaliknya, Rohayah, wanita yang dapat memberikan dambaan dan kasih sayang mendapat tempat di hati Tono karena wanita itu dapat memenuhi keinginannya.

Dalam novel ini kedudukan istri di mata suami tidak didasarkan pada pendidikan atau keberhasilannya dalam mengembangkan karier seorang istri, tetapi pada kepandaiannya melayani suami.

Hartini atau Tini tokoh wanita dalam novel *Andang Teruna* (1941), seorang gadis anak tunggal Tuan dan Nyonya Harasanjaya. Ketunggalannya ini menyebabkan Hartini menjadi seorang gadis yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya. Ia menjadi anak gadis yang pendiam dan kesepian. Oleh karena itu, ketika Gunadi, seorang pemuda yang datang dan tinggal di rumah Hartini, hatinya sangat gembira. Gunadi menjadi saudara angkat Hartini. Kehadiran Gunadi di rumah itu menimbulkan kehangatan keluarga Hartasanjaya. Hartini yang berpendidikan dan berpikiran cerdas menjadi tempat bertanya bagi Gunadi. Pendapatnya selalu ditanggapi secara positif oleh Gunadi. Hal itu dibuktikan oleh pendapat Hartini yang diminta Gunadi ketika Gunadi akan mempersunting Endah Suwarni, seorang gadis sahabat Hartini yang sekampung dengan Gunadi di Madiun. Ketika itu Gunadi tidak lagi tinggal bersama keluarga Hartini di Semarang. Selain Gunadi, ayah dan ibu Gunadi juga menghargai kecerdasan Hartini.

Dalam novel itu Hartini tidak mengalami paksaan untuk menerima calon suami yang diajukan orang tuanya, tetapi ditanyakan pendapatnya. Ketika Gunadi meminta Hartini kepada ayahnya untuk menjadi istrinya, ayahnya tidak bersedia memberi putusan sendiri. Ayahnya berpendapat bahwa Hartinilah yang berhak memutuskannya. Jelas, dalam novel ini wanita sudah mendapat tempat yang sejajar dengan kaum pria.

Dalam novel *Atheis* (1949), tokoh utama yang ditampilkan ialah Kartini. Ia diperkenalkan dalam novel ini sebagai janda seorang rentenir Arab berusia 70 tahun yang kemudian menikah dengan pemuda alim yang bernama Hasan. Mula-mula perkawinannya dengan orang Arab itu terjadi karena desakan ibu Kartini yang mengharapkan kekayaannya. Selama ibunya masih hidup, Kartini terkungkung dalam perkawinan paksa. Setelah terbebas dari rentenir Arab itu, Kartini menikah dengan Hasan, teman sekampung

Rusli. Namun, Hasan mempunyai sikap pencemburu sehingga Kartini terlalu dipojokkan sebagai seorang istri yang tidak setia. Akhirnya, perkawinannya dengan Hasan dihancurkan oleh Anwar, teman Rusli. Walaupun tampaknya cara hidup Kartini sudah modern, tetapi dalam rumah tangganya bersama Hasan kemodernan cara hidupnya itu tidak dapat memperkokoh ikatan suami istri itu karena sifat pencemburu suaminya sangat menonjol. Hasan sebagai pria yang dibesarkan dalam lingkungan yang taat pada agama menganggap istrinya tidak setia. Pikiran itu timbul karena cara hidup Kartini yang bebas sebelum menjadi istri Hasan masih membayangi pikirannya. Kenyataannya, Kartini tidak seperti yang diperkirakan Hasan. Namun, Hasan tetap memperlakukan Kartini dengan kekasarannya sehingga Kartini melarikan diri.

Dalam novel itu tampak bahwa perlakuan pria yang diwakili oleh Hasan masih memperlakukan wanita terlalu rendah dan hak wanita tidak dihargai.

Dalam novel *Aki* (1950) Sulasmi tergolong seorang wanita yang mempunyai kedudukan sebagai ibu rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga ia berusaha mendidik anak-anaknya yang berjumlah dua orang dengan baik. Sebagai seorang istri, Sulasmi menunjukkan sikap yang dewasa. Ia dapat mengikuti jalan berpikir suaminya yang menurut masyarakat sekitarnya ganjil. Ia lebih memahami suaminya itu seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> *Tapi Sulasmi, istrinya, lebih mengetahui, daripada orang lain tentang suaminya. (Harus dicatat di sini bahwa banyak istri yang lebih sedikit pengetahuannya tentang suaminya daripada orang lain). Pengetahuan itu menebalkan rasa cinta Sulasmi terhadap suaminya dari sehari ke sehari. Dirawatnya Aki baik-baik dan Aki merasa bahagia dalam rumah tangganya. (A : 6 – 7)*

Selain itu, ia juga selalu siap membantu suaminya dalam keadaan kritis.

Dalam kedudukannya sebagai istri, Sulasmi berhasil membina keluarga bahagia dengan Aki dan kedua anaknya. Ia mampu membaca keinginan Aki dan sekaligus mampu mengarahkan keinginan anak-anaknya.

Tokoh Fatimah, yang dapat kita jumpai dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) adalah seorang wanita yang telah berusaha mempertahankan statusnya sebagai seorang istri. Kedudukan suaminya cukup terpandang dan terhormat pada masa itu, yaitu seorang guru. Karena latar belakang pendidikannya yang cukup baik dan berasal dari keluarga terhormat, Fatimah memandang dirinya sebagai perempuan yang terhormat dan berpikiran sehat. Oleh karena itu, meskipun suaminya tidak dapat memberikan kebahagiaan

lahir batin, bertahun-tahun Fatimah dapat mempertahan perkawinannya. Ia tetap mengabdi pada suaminya meskipun rasa cintanya telah luntur. Sikapnya terhadap suami sangat dingin. Hal itu dapat dimaklumi karena Guru Isa, suami Fatimah, mengidap penyakit *psiychische impotensi*, padahal Fatimah masih muda dan penuh gairah hidup. Guru Isa menyadarinya. Dia tahu istrinya menderita pada tahun-tahun belakangan ini. Istrinya pandai menahan hasrat alam yang dikandung tubuh yang muda dan penuh api hidup itu. Meskipun demikian, sewaktu-waktu ke luar juga hasrat yang ditahan itu. Namun, Guru Isa tidak dapat memenuhi hasrat istrinya. Keadaan seperti itu dimanfaatkan Hazil, teman Guru Isa. Ketika Guru Isa pergi bekerja, Hazil sering datang ke rumah mereka. Akhirnya, Fatimah tidak dapat mempertahankan imannya. Godaan Hazil lebih kuat daripada iman dan kesetiaan Fatimah.

Dalam novel ini tokoh Fatimah menggambarkan kedudukan wanita yang cukup terhormat. Meskipun rumah tangganya sudah diduga tidak bakal mencapai kebahagiaan, terutama kebahagiaan batin, Fatimah tetap mempertahankan perkawinannya. Ia tetap menjalankan fungsinya sebagai istri, kecuali sikapnya yang dingin. Penyelewengan yang dilakukannya semata-mata karena dorongan kebutuhan biologisnya secara alami. Itu pun diakuinya bahwa perbuatannya itu dosa. Dengan adanya pengakuan seperti itu, dapatlah dikatakan bahwa rasa tanggung jawab terhadap suami masih ada dalam diri Fatimah.

Dalam novel *Mekar Karena Memar* (1959) tokoh Lita atau May Kim Lian dilukiskan sebagai mahasiswa kedokteran. Karena pandainya, ia diangkat menjadi koasisten. Di universitasnya ia sangat menyukai tugasnya dan tidak pernah mangkir. Oleh karena itu, ia sangat disukai mahasiswa yang belajar kepadanya, begitu pula teman-teman sekuliahnya. Pengetahuannya yang lebih luas daripada pengetahuan mahasiswa lainnya memancarkan wibawa dari dirinya. Selain sebagai mahasiswa, dikisahkan pula bahwa Lita adalah seorang gadis WNI keturunan Cina. Keluarganya lebih mengutamakan pendidikan daripada kekayaan. Dapat dikatakan bahwa keluarga Lita tergolong keluarga terpelajar. Tidaklah mengherankan jika Lita menomorsatukan pendidikannya. Sayang, gadis itu meninggal dalam usia muda karena kecelakaan lalu lintas.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Lita atau May Kim Lian menempati kedudukan yang cukup terhormat dalam masyarakat.

Nasjah Djamin melukiskan Marni dalam novel *Hilanglah Si Anak Hilang* (1963), sebagai seorang gadis remaja yang masih bersekolah di SMP yang rela mengorbankan dirinya demi kelangsungan hidup keluarganya. Ayahnya telah lama meninggal. Ibunya hanya berdagang kecil-kecilan di

pasar. Kehidupannya amat menyedihkan, tetapi Marni masih ingin melanjutkan pelajarannya ke SMP. Ketika adik dan ibunya sakit keras, Marni berbuat nekad. Dalam keputusasaan itu, ia membulatkan tekad menyerahkan diri pada seorang pedagang yang memang telah lama menggoda dan menginginkan tubuhnya. Dengan pengorbanan itu, ia telah menyelamatkan dua jiwa; jiwa ibu dan jiwa adiknya, si Leno. Si pedagang ingin memilikinya terus, tetapi Marni menolaknya. Karena penolakan Marni itu, dia menyiarkan kabar bahwa Marni gadis nakal sehingga semua laki-laki hidung belang menjadi tahu. Akhirnya, Marni menjadi perempuan nakal kelas satu. Ia menjual cintanya semahal mungkin. Ia hidup dari pelukan satu laki-laki ke pelukan laki-laki lain dan sampai pada suatu saat menjadi istri piaraan seorang laki-laki tua yang telah rapuh.

Dalam novel ini, kedudukan seorang wanita, yang diluksikan melalui tokoh Marni, secara umum dipandang amat rendah. Sebagai seorang gadis remaja, ia rela mengorbankan kegadisannya hanya karena ingin menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Sikap seperti itu dilatarbelakangi oleh keadaan keluarga tokoh yang miskin dan pendidikan tokoh yang tidak begitu tinggi sehingga Marni tidak mempunyai keterampilan. Oleh sebab itu, dengan mudah ia jatuh ke tangan laki-laki yang berhidung belang. Marni dianggap pemuas dahaga. Akan tetapi, apabila kita pandang dari pihak keluarganya, kedudukan Marni cukup penting. Ia rela berbuat apa saja demi ibu dan adik yang dikasihinya itu. Dan, ternyata hanya sebatas itulah kemampuannya. Ia tidak dapat berbuat lain, kecuali menjual dirinya.

Maria dalam novel *Merahnya Merah* (1968) dapat dipandang sebagai ibu kaum gelandangan. Ia sering membantu orang yang kekurangan uang untuk makan dan berobat. Selain itu, ia juga menjadi tempat mengadu, tempat orang meminta nasihat. Kutipan berikut menunjukkan peranan Maria yang penting untuk lingkungannya.

> *Maria, boleh dikata, adalah soko guru perkampungan mereka. Tanpa Maria, perkampungan itu kehilangan landasannya. Mereka seolah berkeliaran saja rasanya dipadang pasir, sewaktu-waktu dapat diterbangkan angin ribut yang sangat dahsyat. (MM : 107)*

Maria adalah tokoh wanita dalam novel *Ibu* (1969) yang menjadi ibu angkat seorang anak yang bernama Remon. Kedudukan Maria sebagai ibu angkat hanya lahirnya saja, tetapi batinnya sangat mencintai Remon sebagaimana anak kandung. Bahkan, ia sangat takut berpisah dengan Remon. Oleh karena itu, ia sangat merahasiakan riwayat hidup Remon, yang sebenarnya anak seorang wanita dan pria yang belum menikah secara sah. Sejak lahir, Remon dititipkan kepada Maria, yang memelihara Remon dengan penuh

kasih sayang. Sebenarnya, Maria tidak pernah bersuami sampai usia Remon dewasa. Kecintaan Maria kepada Remon tidak mengurangi keinginan Remon mengetahui asal usulnya, tetapi Maria selalu merahasiakan hal itu karena kekhawatirannya akan kehilangan Remon. Ketidakterusterangan Maria menjadikan Remon justru membencinya. Oleh karena itu, akhirnya, Remon meninggalkan Maria pergi jauh tanpa memikirkan Maria. Tentu saja, hal itu menimbulkan kesedihan pada Maria seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

> *Mendangar itu Ibunya sangat sedih. Akan dikatakannyakah hal yang sebenarnya? Bagaimanakah Remon menghadapi kenyataan yang demikian ganjil dan hampir tak masuk akal? Sekali dikatakannya, ia demikian takut kehilangan anaknya. Ia hendak mengatakan, tetapi ia tidak sanggup karena Remon tidak bisa dipisahkan daripadanya. Karena tak dapat menahan perjuangan hatinya, kembali ia menelungkup lalu menangis lagi. (I : 66 – 67)*

Dalam novel itu, kedudukan wanita dipandang penting. Sebagai seorang ibu, Maria bertindak sekaligus sebagai seorang ayah. Maria bekerja keras dalam memelihara anak angkatnya. Sebagai seorang wanita, Maria tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sebaliknya, ia berusaha seperti yang dilakukan oleh kaum pria.

Ijah adalah tokoh wanita dalam novel *Orang Buangan* (1971) yang hanya berpendidikan sekolah dasar dan tidak selesai. Ia anak petani miskin yang tinggal di desa dan penduduknya masih percaya pada takhayul. Ia dilahirkan sebagai seorang gadis yang mempunyai rupa yang cantik. Oleh karena itu, ia dicintai oleh pemuda-pemuda desanya. Sebagai seorang anak gadis yang sudah berpendidikan dan berparas lumayan, diharapkan orang tuanya dapat membantu kehidupan mereka yang serba kekurangan itu. Orang tuanya mengharapkan ia bersuami orang kaya. Oleh karena itu, ia dijodohkan dengan Jolodong, anak orang kaya di kampungnya.

Namun, dalam upacara pernikahannya, Jolodong meninggal sehingga harapan ibunya bermenantukan orang kaya terlepas. Ijah sebelum pernikahan dilangsungkan, ia belajar pada guru Tantri sebagai pengganti sekolah lanjutan yang tidak dapat diikutinya karena kesukaran biaya. Keinginan Ijah untuk belajar dihargai Tantri sehingga Tantri bersedia memberi pelajaran melalui bacaan yang diberikannya.

Dalam novel ini, sebetulnya Ijah tidak mempunyai fungsi yang penting, tetapi menjadi tumpuan harapan orang tuanya.

Dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* (1971), ditampilkan tokoh wanita yang bernama Gusti Biyang. Ia seorang janda bangsawan yang ber-

usaia lanjut dan sangat dikuasai oleh emosinya sehingga menjadi orang tua yang cerewet. Kedudukannya sebagai bangsawan, menyebabkan sikapnya tinggi hati dan selalu merendahkan orang lain yang kedudukannya lebih rendah daripadanya seperti pada Nyoman, pembantu wanita, dan Wayan, pembantunya yang laki-laki. Jika ada orang yang tidak puas pada hasil pekerjaan orang, Gusti Biyanglah orangnya. Hal ini dapat disaksikan dalam ungkapan berikut.

> *Hampir dalam setiap kesempatan ia berusaha mematikan harapan-harapan Nyoman, dengan memperlihatkan kekuasaannya. Baginya, semua pekerjaan Nyoman salah dan jelek sehingga harus ditegur dan dimarahi supaya kapok. Sedangkan Nyoman selalu berusaha merendahkan diri dan bersikap bersahabat. Tetapi meskipun demikian, di dalam hatinya telah tertanam pula satu radang karena penghinaan-penghinaan yang selalu diterimanya itu. Sewaktu-waktu radang itu bisa meledak bila tak terkendalikan lagi. Harapan-harapan indah dan tanggung jawab yang besar saja yang menyebabkan dia bisa menyabarkan hatinya setiap hendak berontak. Ia masih selalu bisa menguasai, menjadikan dirinya seorang bedinda yang patuh meladeni kerewelan seorang tua yang kadang-kadang keterlaluan. Wayanlah yang selalu menemaninya, memberinya kesabaran. Dan bantal tidur di kamar belakang juga merupakan pelarian air matanya. kalau tak bisa ditahan lagi. (BMBM : 22 – 23)*

Kedudukannya sebagai seorang ibu yang harus mengendalikan rumah tangga yang oleh kebangsawanannya menyebabkan Gusti Biyang paling berkuasa dan ditakuti dalam rumah itu. Bahkan, anaknya pun, Ngurah, tidak mampu menjadikan Gusti Biyang sebagai wanita yang tinggi hati dapat berubah menjadi lunak hatinya ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa Ngurah adalah anak Wayan dan suami Gusti Biyang mati sebagai pengkhianat dibunuh oleh Wayan.

Dalam novel ini, kedudukan Gusti Biyang sebagai seorang wanita sebenarnya mempunyai tempat yang baik di mata kaum pria. Baik Wayan maupun anaknya tetap menghargainya sebagai seroang wanita. Akan tetapi, sifatnya yang tidak mau merendah tetap dipertahankannya hanya karena Wayan berasal dari kasta yang berbeda. Dengan demikian, sebenarrnya, walaupun wanita itu berasal dari kasta yang tinggi, tetapi sifatnya tidak mencerminkan kekastaannya, bahkan lebih buruk dari sifat orang yang berkasta rendah. Tidak hanya Gusti Biyang saja yang kedudukannya dihargai, tetapi Nyoman pun sebagai pembantu yang dicintai oleh putra Gusti Biyang mempunyai tempat yang tinggi di mata kedua laki-laki itu. Wayan yang menyuruh Ngurah menyusul Nyoman dan Gusti Biyang yang berjanji tidak akan men-

cegah Ngurah mencintai Nyoman dan bahkan akan mengawinkannya, memberi tanda adanya penghargaan pada Nyoman, wanita yang berasal dari kasta terendah. Penghargaan ini bukan penghargaan semu, melainkan benar-benar penghargaan sejati, sedangkan kepada Ibu Gusti Biyang adalah penghargaan karena takut.

Sofie dalam novel *Sang Guru* (1973) adalah seorang anak perempuan yang terpisah jauh dari orang tuanya setelah berstatus sebagai guru SKP. Ia adalah anak seorang petani yang mempunyai kebun kelapa yang cukup luas.

Sebagai seorang anak wanita yang sudah dapat mencari nafkah untuk keperluan hidupnya sendiri, Sifie masih seorang anak wanita yang sangat disayang keluarga. Hal inilah yang menjadikan perkawinannya dengan Sang Guru banyak ditanggung oleh keluarganya yang kaya itu, sebagaimana pengakuan Sofie, tentang kekayaan keluarganya.

> *"Tidak, aku tidak mau, mana mutiara itu, aku tidak mau barang yang telah bertempur dengan ampas badan manusia itu dipakai untuk perkawinan kita," kata Sofie, "orang tuaku cukup kaya. Kami punya kebun kelapa yang cukup luas!" (161 – 162)*

Secara lebih tegas terungkap juga bahwa kekayaan ayah Sofie diperuntukkan bagi perkawinan Ben, Sang Guru, yang miskin itu. Keperluan untuk pesta perkawinan itu ditanggung oleh keluarga Sofie (lihat halaman 164). Dan, hal ini dilandasi oleh sikap kasih sayangnya terhadap Sofie.

Dalam kedudukannya sebagai anak seorang kaya, Sofie tidak sepenuhnya menggantungkan hidupnya kepada keluarganya. Dalam hubungan itulah, ia merantau dari tempat kelahirannya untuk menjadi guru SKP. Sebagai anak yang diberi kesempatan bersekolah, Sofie dapat memanfaatkan kesempatan itu sehingga ia memperoleh status sebagai guru SKP.

Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (1973) adalah anak kelima dari sebuah keluarga sederhana yang tergolong terpelajar. Ia adalah anak kesayangan ayah sehingga ia merasa lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Ia merasakan status anak kelima yang dimanja ayah sampai selesai menamatkan sekolah. Memang, meninggalnya sang ayah membuat Sri kehilangan, padahal masa itu ia masih dalam status sebagai murid sebuah SMA. Sebagai anak piatu, Sri merasakan perhatian yang berlebih dari lingkungannya.

Ketika ia pindah kerja ke Jakarta, ia menompang di rumah pamannya. Di sini ia berstatus sebagai keponakan yang disayangi sang paman dan sekaligus disukai adik sepupunya. Di rumah pamannya ini, ia memperoleh kebebasan untuk menentukan jodohnya. Pertama kali ia menemukan penerbang yang

sangat dicintai dan mencintainya. Setelah itu, karena sang penerbang meninggal dalam tugas, ia menerima lamaran dari seorang diplomat, pegawai kedutaan Perancis.

Dalam statusnya sebagai istri diplomat, ia berusaha menjadi istri yang baik. Ia banyak mengalah kepada kehendak suaminya itu. Dalam statusnya ini, ia menunjukkan sikap wanita Jawa yang bersuami, yang mengikuti falsafah Jawa. Akan tetapi, kesabarannya ada batasnya ketika harkat kewanitaannya diinjak-injak. Selanjutnya, ia memilih hidup sendiri. Pada akhir cerita dikisahkan, Sri sebagai seorang istri yang sedang menanti surat cerai suami. Dalam posisi seperti itu pula, ia menjadi kekasih seorang pelaut di samping sebagai ibu seorang anak hasil perkawinannya dengan sang diplomat.

Dalam novel *Sinta Sasanti* (1975), kita temukan tokoh Santi, nama panggilan Sinta Sasanti, gadis pertama atau anak kedua keluarga Ruseno. Santi masih bersekolah di SMA. Ayahnya guru SGA dan meninggal ketika Sinta duduk di kelas 3 SMA. Gadis yang baru berumur 18 tahun ini lebih suka di dapur. Dia amat menyadari keuangan keluarganya sehingga untuk menyalurkan kegemaran memasaknya, dia mencari kesempatan pada pesta-pesta yang diadakan di sekolahnya atau di rumah teman-temannya. Ia tidak hanya pandai memasak, tetapi juga pandai mengatur hidangan, merangkai bunga, menjahit, dan berbagai keterampilan lain yang biasa dimiliki wanita. Selain itu, ia juga gemar menyanyi. Setelah ayahnya meninggal, Santi merupakan anak terbesar dalam keluarga itu karena kakaknya masuk dalam pendidikan AKABRI. Oleh sebab itu, ia merasa amat bertanggung jawab terhadap adik dan ibunya. Ketika ibunya menyarankan untuk menjual rumah peninggalan ayah, Santi merasa berat hatinya. Namun, memang tidak ada pilihan lain. Demi pendidikan adik-adiknya dan keperluan hidup sehari-hari, terpaksa rumah itu dijual dan mereka membeli sebuah rumah yang lebih kecil. Uang kelebihannya dipakai untuk membiayai sekolah adik-adiknya, sedangkan untuk keperluan sehari-hari mereka mendirikan semacam pabrik kue di rumahnya. Santi menjadi komandonya.

Kedudukan tokoh wanita, yang dalam novel ini diwakili oleh Santi, tidak dipandang rendah, malahan pengarang hendak mencoba mengangkatnya tinggi-tinggi. Berkat keuletan, kegigihan, dan kemauan keras semua cobaan, baik cobaan yang bersifat lahiriah maupun cobaan batiniah dapat diatasi. Hal itu didasari oleh pendidikan dan disiplin yang diberikan orang tuanya. Kedudukan Santi menjadi sangat penting dalam keluarga itu. Ia menjadi tokoh pengambil keputusan.

Dalam novel *Sri Sumarah* (1975), tokoh wanita Sri Sumarah berstatus sebagai ibu rumah tangga yang sudah menikah selama dua belas tahun. Ia

telah melaksanakan tugasnya sebagai istri selama Pak Guru Martokusumo masih hidup. Suaminya itu meninggal terlalu cepat. Selanjutnya, Sri Sumarah berstatus seorang janda yang beranak seorang dan bercucu seorang. Untuk menghidupi keluarganya itu, Sri Sumarah berprofesi sebagai pemijit. Tanggung jawabnya sebagai janda yang ditinggali amanat membesarkan anaknya membuat Sri mampu menolak beberapa lamaran laki-laki yang ingin memperistrinya. Padahal, ia masih muda dan cantik. Ia tetap tegar dengan kesendiriannya sebagai janda. Orang menjadi takut mencoba-coba Sri untuk menjadikannya sebagai istri sesudah penolakan Sri terhadap lamaran Pak Carik yang gagah dan kaya. Sri tidak menyesal atas penolakan keputusannya itu. Sebaliknya, ia melanjutkan hidupnya sehari-hari dengan kegembiraan dan ketawakalan. Sebagai janda, Sri melangsungkan perkawinan anaknya, Tun dengan Yos, secara besar-besaran untuk ukuran kotanya. Dalam kesendiriannya, Sri sanggup bertanggung jawab atas kelangsungan hidup cucunya yang kemudian ditinggalkan oleh ayah dan ibunya.

Peranan Sri sebagai seorang ibu dan nenek yang menjanda tampak sangat penting dalam rumah tangganya. Tidak pernah terbersit di dalam hatinya untuk menggantungkan diri kepada orang lain. Ia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cucuran keringatnya sendiri.

Astiti Rahayu adalah tokoh utama dalam novel *Astiti Rahayu* (1976). Ia berpendidikan jurusan bahasa Inggris di salah satu universitas di Yogyakarta. Sayang, ia tergoda oleh kesenganan bekerja sebagai pemandu wisatawan asing sehingga pelajarannya terhambat. Rasa tanggung jawabnya terhadap orang tuanya diekspresikan melalui sikapnya yang selalu taat kepada nasihat orang tuanya seperti yang terjadi dalam peristiwa hubungan Astiti dengan David, wisatawan asing, yang tidak berlanjut karena larangan orang tuanya di samping tanggung jawabnya terhadap agama. Tanggung jawabnya terhadap keluarga digambarkan pula pada peristiwa ketika adiknya akan menikah dan Astiti sebagai kakak yang belum bersuami dapat menyetujui pernikahan adiknya. Kerelaan hatinya itu didasarkan pada pertimbangan nilai moral yang mungkin terjadi pada masa pertunangan adiknya.

Kedudukan Astiti dalam keluarga, sesuai dengan sikapnya tersebut di atas, dengan sendirinya terangkat. Di mata ibunya ia dipandang sebagai wanita dewasa, dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Harni, salah seorang tokoh wanita dalam novel *Selembut Bunga* (1977), merupakan tokoh bawahan yang cukup berperan dalam perkembangan cerita yang mengisahkan kehidupan tokoh utama. Harni anak tertua keluarga Pak Sanyoto yang bekerja sebagai bendahara suatu perusahaan. Ia berpendidikan sekolah sekretaris yang sangat terampil memanfaatkan hasil pendidik-

annya itu. Dengan keterampilannya itu, Harni dapat membantu biaya rumah tangga orang tuanya karena dapat bekerja pada sebuah keluarga asing, yaitu keluarga Louis Cynthia yang masih muda. Sebagai anak tertua, di antara delapan orang adiknya, ia sangat bertanggung jawab. Dari hasil pekerjaannya, ia dapat membantu biaya sekolah adik-adiknya. Oleh karena itu, ia merupakan harapan orang tuanya untuk membantu keluarga. Walaupun dengan hati kurang mengizinkan, Harni diberi kebebasan bekerja pada orang asing itu dengan dasar kepercayaan orang tuanya itu kepada Harni. Sayang, kepercayaan orang tuanya telah disalahgunakan sehingga Harni mengalami aib karena dihamili majikannya sendiri yang tidak mau mempertanggungjawabkan akibat perbuatannya.

Dalam novel ini, kedudukan Harni dalam keluarga di satu sisi mempunyai tempat yang penting, yakni sebagai penunjang ekonomi rumah tangga. Namun, di sisi lain, Harni tergolong ke dalam wanita yang lemah karena tidak dapat mempertahankan kesuciannya sebagai seorang gadis sehingga kedudukannya di mata keluarga, terutama ibunya, amat rendah, sebagaimana yang diceritakan Nani kepada Mimi berikut ini.

> *"Kau tahu, Yu Mimi," cerita Nani, "bahwa ibunya menggunakan kata-kata yang kasar sekali kepada anaknya? Harni dinamakan macam-macam! Sampai akhirnya muak dan merasa jijik pada diri sendiri."*

Betapa rendahnya kedudukan Harni di mata ibunya. Ini suatu pertanda bahwa ibunya masih menjunjung nilai kesucian seorang gadis.

Raumanen dalam novel *Raumanen* (1977) adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarga Bapak Rumokoi dan Ibu Marya. Nama Raumanen sebenarnya diwarisi dari neneknya yang bernama Rumanen Therisia, sedangkan nama Theresia diwariskan neneknya kepada saudara sepupu Raumanen. Selain mewarisi nama, Raumanen juga mewarisi setengah kebun cengkeh neneknya. Orang tua Raumanen tergolong orang modern. Mereka tidak membatasi gerak anak-anaknya, baik dalam pendidikan maupun dalam pergaulan. Akan tetapi, ayahnya lebih mengutamakan pendidikan daripada titel atau kekayaan yang dimiliki pacar Raumanen. Oleh karena itu, ayahnya memperingatkan agar Raumanen menyelesaikan dulu sekolahnya ketika ia melihat pergaulan yang semakin akrab antara Raumanen dan Monang.

Raumanen sangat disayangi dalam keluarganya. Kedua orang tuanya bersikap moderat dalam hal ini. Mereka membebaskan anak-anak mereka mencari jodoh dan bergaul dengan segala suku selain Menado, suku mereka. Mereka sama sekali tidak mementingkan kesukuan dalam menghadapi pasangan anak mereka. Sikap orang tua yang moderat itu mengalir pula dalam tubuh Raumanen sehingga ia dapat menerima Monang yang berasal dari suku

Batak sebagai tunangannya. Akan tetapi, orang tua Monang merupakan wakil adat Batak yang kokoh. Ibunya tidak menyukai Raumanen untuk dijadikan istri Monang. Ia menghendaki Monang menikah dengan keluarga yang berasal dari sukunya. Oleh karena itu, ketika ternyata Raumanen hamil akibat pergaulan bebasnya dengan Monang, Monang tidak berani mengambil langkah tegas melawan adat untuk mengawini Manen dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karena dikejar rasa dosa, malu, takut, dan sebagainya, Raumanen yang sebenarnya mengerti sekali akan agama menghukum dirinya dengan membunuh diri.

Dalam novel *Di atas Puing-Puing* (1978), Prihatmi melukiskan kedudukan seorang wanita sebagaimana terlihat dalam tokoh Arini. Arini adalah seorang istri dan ibu dari tiga orang anak. Sudah 9 tahun Arini mengarungi bahtera kehidupan yang penuh cinta kasih bersama suaminya, Hardi. Kehadiran Retno, seorang murid musik Hardi, membuat Hardi mabuk kepayang. Pertemuan antara Hardi dan muridnya, Retno, itu tidak hanya sampai pada batas percintaan, tetapi mereka juga telah merencanakan perkawinan. Bahkan, dengan terus terang Hardi bersama Retno meminta izin kepada Arini ketika mereka akan melangsungkan perkawinan itu sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> *"Sebagaimana Ita menerima Iwan, terimalah ia sebagai adikmu," katanya sambil menepuk pundak Retno. Aku bagai orang mimpi. Badanku sudah serasa terbang ketika ia melanjutkan kata-kata "Izinkanlah kami mengurus perkawinan." (DPP : 41)*

Itulah kata-kata yang diungkapkan Hardi. Namun, relakah Arini membiarkan cinta kasih suaminya direbut wanita lain? Sebagaimana perasaan wanita umumnya, Arini juga tidak merelakan dirinya dimadu. Oleh karena itu, ia pergi meninggalkan rumah yang dibangunnya bersama-sama Mas Hardi. Untuk menenangkan pikirannya, ia bersama dua orang anaknya pergi berkunjung ke rumah bibinya yang berada di sebuah dusun. Keadaan rumah tangga Arini yang retak ini rupanya tercium oleh Hendra, kekasihnya dahulu. Hendra mengunjungi Arini yang sedang bimbang itu di tempat bibinya. Meskipun dalam keadaan seperti itu, Hendra masih tetap mencintai Arini. Hendra mengajak Arini pergi ke Jakarta. Ajakan itu tidak disia-siakannya, apalagi ajakan itu berasal dari orang yang mencintainya dengan agak tergila-gila. Arini bersama anaknya yang paling kecil meminta izin untuk pergi ke gereja pada suatu pagi. Namun, mereka tidak pergi ke gereja, tetapi menuju Jakarta di dalam bimbingan Hendra. Sementara mereka hidup serumah meskipun belum menikah.

Kedudukan tokoh Arini dalam novel ini menggambarkan kedudukan wanita umumnya. Amat jarang kita temukan seorang istri yang mau dimadu,

apalagi menerima madu itu seperti adik kandungnya. Arini sudah dapat menduga apa yang bakal terjadi di rumah tangganya. Oleh karena itu, demi kebahagiaan suaminya, ia rela mengorbankan cinta dan kasih sayangnya terhadap suami dan kedua anaknya. Dipandang dari sudut ini kedudukan Arini cukup tinggi. Ia telah bersikap tegas, meskipun langkah yang diambilnya keliru. Karena luka hatinya cukup dalam dan karena terburu-buru, ia lari bersama laki-laki yang amat mencintainya, padahal secara sah ia belum diceraikan suaminya. Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa Arini, sebagai seorang wanita, telah mempunyai hak yang sama dengan kaum pria dan telah mempunyai kebebasan berpendapat.

Kedudukan Rani dalam *Pelabuhan Hati* (1978) sebagai janda dengan empat orang anak. Suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Rani tidak menyukai dimadu. Oleh karena itu, ia lebih baik memilih sebagai janda. Kehidupan Rani bersama anak-anaknya dijalani dengan ketabahan. Ia selalu berusaha menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Dihadapan anak-anaknya Rani selalu menceritakan keadaan yang sebenarnya tentang perceraiannya tanpa memberi kesan bahwa Ramelanlah yang bersalah. Kesederhanaan hidup sehari-hari selalu ditanamkan kepada anak-anaknya. Ia juga memperhatikan pendidikan sekolah anak-anaknya, seperti kegiatan berkemah dan berenang.
Pendidikan agama pun ditanamkan kepada anak-anaknya, seperti tampak pada kutipan berikut.

> *Dalam keheningan pagi itu aku bersyukur bahwa ajaranku selam ini telah meresapi hati dan benak anak-anakku. Sejak usia muda aku sudah menanamkan kepercayaan dan kebesaran Tuhan pada manusia-manusia kecil ini. Nampak di pagi itu mereka telah memberi tempat yang baik pada makanan rohani yang kusuapkan. (PH : 118)*

Dalam mengatasi keuangan untuk biaya hidupnya, Rani tidak menggantungkan pemberian dari mantan suaminya. Ia bahkan tidak pernah mau menerima bantuan dari mantan suaminya, kecuali jika menyangkut kepentingan anak-anaknya. Untuk itu, Rani menjadi penjahit pakaian wanita dan membuka rumah pondokan untuk karyawan dan pelajar pria. Dalam melakukan usaha yang kedua itu banyak mendapat kecaman yang tidak baik dari teman-temannya. Kecaman itu sampai terdengar Ramelan sehingga ia menyuruh membubarkan usaha itu. Namun, Rani tidak menanggapinya sebab tujuan utama usahanya itu hanya untuk mencari uang.

Farida, tokoh wanita yang kita dapatkan dalam novel *Keluarga Permana* (1978) merupakan anak kedua atau anak bungsu keluarga Permana. Kakaknya, Ida, sudah berkeluarga dan tinggal di Pelembang. Keluarga Permana tinggal di sebuah rumah yang kokoh dan cukup besar di kota Bandung. Ayah

Ida, Pak Permana, dikeluarkan dari pekerjaannya sebagai kepala bagian pembangunan di salah satu pabrik besar. Permana menganggur. Namun, Saleha, ibu Farida, bekerja sebagai sekretaris perusahaan swasta. Permana, yang biasa sibuk mengatur dan mengawasi pembangunan, yang sehari-hari dibebani oleh pekerjaan yang melelahkan, sekarang mesti tinggal di rumah, tanpa kesibukan dan tanpa pendapatan. Hidupnya tak menentu. Ia merasa dirinya jauh dari berarti. Ia merasa kehilangan kejantanannya. Oleh karena itu, emosinya sering tidak terkendali. Sebagai sasarannya, tentu anak istrinya. Tidak jarang mereka kena pukul. Pertengkaran pun sering terjadi yang berawal dari hal yang kecil-kecil.

Sebagai seorang gadis, Farida merasa terkungkung. Hidupnya bagai di neraka. Ia hanya ke luar rumah ketika bersekolah. Ia merasa sepi. Ketika Sumarto, pegawai perusahaan asuransi dan mahasiswa fakultas hukum, menempati salah satu kamar belakang rumah Permana, Ida mulai merasakan adanya ketentraman untuk tinggal di rumah. Pertemuannya dengan Sumarto amat menyenangkan hati Ida. Namun, pergaulan mereka melampaui batas sehingga Farida hamil. Ayahnya menyarankan agar kandungan Farida digugurkan. Dengan bantuan seorang dukun kampung, kandungan yang telah berusia dua bulan itu digugurkan. Kondisi tubuh Ida yang memang sedang lemah itu tidak tahan minum ramuan yang diberikan dukun sehingga ia pingsan. Permana amat khawatir. Ida dibawa ke dokter dan dokter menyarankan agar Ida dioperasi karena kandungannya telah rusak.

Sumarto merasa bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Ia bermaksud menikahi Farida. Farida telah bersedia menjadi istri Sumarto, bahkan bersedia pindah agama, dari agama Islam menjadi Katolik. Baru seminggu menikah, Farida meninggal.

Berdasarkan peristiwa demi peristiwa, kita dapat mengetahui kedudukan tokoh wanita yang dilukiskan pengarang dalam novel itu. Farida menempati posisi yang kurang terpandang. Ia tidak dapat mempertahankan kegadisannya dalam usia yang masih semuda itu. Imannya terlalu lemah. Ketika ibunya menyarankan agar kandungannya digugurkan, ia menurut saja. Bahkan, ketika Sumarto menyatakan bahwa ia tidak mungkin mengubah agamanya, Faridalah yang mengalah. Farida bersedia mengganti agamanya.

Ismail Marahimin menampilkan tokoh Satiyah dalam novelnya yang berjudul *Dan Perang pun Usai* (1979) sebagai seorang pembantu yang berstatus janda muda yang beranak dua orang. Majikannya seorang Letnan Jepang yang bertugas di Pekanbaru menjadi komandan regu yang memimpin 10 prajurit Jepang, 31 orang Belanda, dan seorang romusha. Satiyah, wanita yang berasal dari Desa Mersi, Purwokerto, terdampar ke Pekanbaru karena

tidak tahan lagi mendapat cemoohan dari orang-orang di desanya. Namanya telah tercemar. Oleh karena itu, ia pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Sesampainya di Jakarta, ia bertemu dengan Shinji, seorang mayor berbangsa Jepang yang memerlukan pelayan. Shinji membawanya ke Pekanbaru, tempat dia bertugas. Akan tetapi, karena perlakuan Shinji yang tidak senonoh, Satiyah bersikap aneh dan selalu merasa ketakutan. Shinji menghadiahkan Satiyah kepada Letnan Ose, temannya. Kecantikan Satiyah memang dapat meruntuhkan hati laki-laki yang beriman kurang. Ternyata hal itu telah menimpa diri Satiyah. Laki-laki pertama yang menodainya ialah Misran, tetangga Satiyah di desanya. Walaupun Satiyah berstatus sebagai istri dan Misran berstatus sebagai suami, perbuatan terkutuk itu walaupun terpaksa, dilakukan Satiyah berkali-kali hingga pada suatu saat istri Misran mencaci makinya. Karena pengalaman pahitnya itu, Satiyah bertekad meninggalkan desanya setelah suaminya meninggal. Laki-laki kedua yang memperkosanya di kapal adalah Shinji. Setelah kejadian itu, Satiyah berusaha bunuh diri. Namun, dokter kapal menyelamatkan jiwanya. Dalam beberapa waktu Satiyah tinggal bersama Shinji di barak serdadu Jepang di Pekanbaru. Shinji tidak pernah mendekatinya lagi karena Satiyah selalu menyisipkan sebilah pisau belati di pinggangnya.

Berdasarkan peristiwa yang dialami Satiyah sebagai tokoh utama wanita dalam novel tersebut, dapatlah ditarik simpulan bahwa kedudukan seorang wanita yang berstatus janda dan sebagai pembantu dipandang amat rendah. Wanita dianggapnya sebagai pemuas nafsu birahi kaum laki-laki. Dari sisi lain kita dapat memandang Satiyah sebagai seorang wanita yang tidak hanya menyerah kepada nasib, namun ia rela pula mengorbankan kehormatannya demi suami dan kehidupan keluarganya. Ia rela meninggalkan kedua anaknya bersama orang tuanya. Ia mau menjadi pembantu, suatu profesi yang kurang terpandang di mata umum, padahal ia bekas istri seorang guru. Hal itu berarti bahwa Satiyah masih berkeinginan menyambung hidupnya dengan hasil keringatnya tanpa menggantungkan diri pada pemberian orang tuanya. Satiyah adalah gambaran wanita mandiri.

Tokoh Marni yang dapat kita temukan dalam novel *Hilanglah si Anak Hilang* sebagaimana telah diuraikan terdahulu berbeda dari Marni yang terdapat dalam novel *Kubah* (1980) karya Ahmad Tohari.

Dalam novel *Kubah* dilukiskan bahwa Marni adalah seorang istri yang mempunyai tiga orang anak. Karena masalah politik, suaminya ditahan. Selama suaminya dalam tahanan, Marnilah yang mengurus dan membiayai anaknya. Karena hanya bermodalkan pendidikan SKP, Marni tidak dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya meskipun ia bisa menjahit. Ia terpaksa meminta uluran tangan sanak keluarganya. Bantuan yang diberi-

kan keluarga tentu saja tidak dapat diharapkan terus-menerus. Mereka menyarankan agar Marni kawin lagi. Saran itu tetap tidak diindahkannya karena Marni masih mempunyai keyakinan bahwa suaminya akan kembali. Sebagai akibatnya, sanak keluarganya tidak mau membantunya lagi. Kehidupan keluarga Marni bertambah buruk. Setelah 6 tahun, Marni mengubah pendirian. Ia bermaksud kawin lagi. Ia minta diceraikan. Setelah mendapat balasan dari suaminya dan karena ingin menyelamatkan keluarganya, Marni kawin lagi dengan Parta, teman Karman. Kecantikan Marni merupakan satu-satunya alasan mengapa Parta tega melepas istri pertamanya.

Dalam novel ini, dapat kita simpulkan bahwa kedudukan Marni sudah cukup terpandang. Ia dapat mempertahankan rumah tangganya selama 6 tahun. Keinginannya untuk kawin lagi semata-mata karena terpaksa untuk menyelamatkan jiwa anak-anak dan dirinya. Batinnya masih terkait kepada Karman, suaminya yang pertama. Dari segi diri Marni, tampaknya dapat dianggap bertanggung jawab terhadap keluarganya. Namun, dari segi keluarga Parta yang jelas dihancurkan Marni, kedudukan Marni tidak dapat dikatakan terpandang. Bahkan, tercela. Dalam novel ini ada dua sisi yang berlawanan yang ditampilkan dalam tokoh Marni.

Atik atau Larasati dalam *Burung-Burung Manyar* (1981) adalah puteri tunggal seorang ibu dari Keraton Surakarta dan ayah, konsulen pertanian Bimas Hindia Belanda. Pendidikannya sangat mulus. Sejak sekolah dasar, ia mendapat bimbingan yang baik dari kedua orang tuanya sampai ia dapat menyelesaikan sarjana biologinya di salah satu universitas. Pendidikannya yang tidak mendapat hambatan itu ditunjang bakat yang dimilikinya sejak kecil, di samping dorongan dari kedua orang tuanya itu. Masa krisis ketika Jepang mengalahkan sekutu dan masa revolusi fisik yang untuk sebagian besar masyarakat Indonesia menimbulkan keresahan dan kesukaran, bagi Larasati justru menjadi tolok ukur kemampuannya menerapkan hasil pendidikannya. Pada masa penyerahan kedaulatan, ia dalam usia 17 tahun sanggup mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya sebagai seorang sekretaris diplomat Perdana Menteri Sutan Syahrir. Selanjutnya pada zaman revolusi fisik, setelah ayahnya meninggal karena tertembak oleh tentara Belanda yang sedang dalam perjalanan menyerbu Yogya, ia bersama ibunya juga membaktikan kepandaiannya di dapur umum. Setelah merdeka, di samping sebagai istri seorang Dekan Fakultas Kedokteran dan Kepala Laboratorium Maritim Angkatan Laut, Janakatamsi, ia melanjutkan studinya untuk mencapai gelar doktor biologi yang akhirnya dicapainya secara gemilang dengan judisium *maxima cum laude*. Jabatannya sebagai Kepala Direktorat Pelesterian Alam merupakan bukti bahwa ia adalah seorang wanita yang mampu menempatkan dirinya sejajar dengan kaum pria. Baik ibunya, suaminya, maupun Teto, bekas

kakasihnya, sangat menghormatinya.

Sori Siregar dalam novel *Wanita Itu adalah Ibu* (1982) menampilkan tokoh utama wanita, Nuning, sebagai wanita karier. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, Nuning tidaklah mendapat kesulitan dalam mencari pekerjaan. Gelar doktoranda yang diperolahnya dari salah satu IKIP negeri dengan mudah dapat mengantar Nuning ke suatu profesi, sebagai guru dan dosen bahasa Inggris. Selain itu, ia juga menjadi penerjemah di salah satu kedutaan. Penghasilannya lebih dari cukup. Oleh karena itu, ia merasa tidak perlu menggantungkan dirinya pada seorang suami. Akan tetapi, setelah usianya mencapai 42 tahun, ia mulai menyadari akan ketuaannya. Nuning memang cantik. Ia bangga akan kecantikannya. Kita pun maklum bahwa secara alami lambat laun kecantikan itu akan pudar. Rupanya Nuning mulai menyadari hal ini dalam usianya yang ke-42 itu. Ketika tersenggol Hezan di sebuah toko buku, Nuning merasakan adanya sesuatu dalam pandangan mata Hezan sewaktu Hezan meminta maaf. Pandangan pertama itu rupanya mempunyai kesan tersendiri di hati mereka masing-masing. Hezan memang seorang duda yang telah alama ditinggal istrinya. Anak tunggalnya Prapti, yang telah dibimbingnya selama belasan tahun juga telah berumah tangga. Hezan mulai merasakan kesepian. Nuning sering muncul dalam lamunannya, dalam kesepiannya. Nuning pun demikian pula. Bayangan Hezan, laki-laki idaman, sering menjelma dalam kesendiriannya. Jalan untuk berkenalan secara lebih dekat akhirnya terbuka juga, Prapti menyarankan agar Hezan, ayahnya, kawin dengan Nuning. Hezan dapat berkunjung ke rumah kontrakan Nuning. Akan tetapi, kunjungan pertamanya itu tidak mendapat sambutan yang hangat dari Nuning. Sikap Nuning amat kaku. Hezan pulang tanpa membawa hasil. Sepulangnya Hezan, Nuning amat menyesali dirinya yang tidak dapat menggunakan kesempatan yang amat baik itu.

Sori Siregar menempatkan Nuning, sebagai seorang wanita, pada kedudukan yang amat terhormat. Sebagai guru dan dosen, Nuning menempati posisi yang jauh lebih tinggi daripada murid dan mahasiswanya. Nuning disegani mereka. Sebagai penerjemah, Nuning berada di atas teman sejawatnya, Tonton dan Bahrum. Hezan, seorang duda yang sering bercumbu dengan wanita anakl, juga tidak dapat berbuat apa-apa ketika bertemu dengan Nuning.

2.3 Kelompok Sosial dan Peranan Tokoh Wanita dalam Masyarakat

Dalam bab sebelumnya, kita ketahui bagaimana pendidikan kaum wanita dan kedudukan apa yang mereka miliki dalam keluarga. Kelompok sosial dan peranan tokoh dalam masyarakatnya merupakan aspek yang dikaji dalam bab ini. Penggambaran tentang aspek ini dapat menambah wawasan kita tentang citra wanita dalam novel Indonesia dari periode awal sampai ke pe-

riode mutakhir. Kelompok sosial itu dapat ditentukan berdasarkan keadaan kekayaan harta benda, keturunan, dan pendidikan tokoh. Tiga variabel yang mendukung kelompok sosial ini akan diperikan secara singkat sesuai dengan kebutuhan.

Peranan tokoh dalam masyarakat, antara lain, akan terwujud dalam profesi tokoh. Salah satu hal yang mempengaruhi profesi tokoh itu sendiri adalah tingkat pendidikan tokoh. Akan tetapi, pendidikan itu bukan satu-satunya penentu bagi seseorang untuk mempunyai sebuah profesi. Peranan dalam masyarakat itu juga dalam batas tertentu ditunjang oleh adanya panggilan batin tokoh.

Tokoh utama Sitti Nurbaya dalam novel *Sitti Nurbaya* (1922) adalah anak tunggal dan anak piatu. Sebagai anak kesayangan, tidak mengherankan kalau semua keperluannya mendapat perhatian ayahnya, termasuk pendidikannya. Ayah Sitti Nurbaya memberi peluang kepada anaknya mengikuti pendidikan formal sampai tingkat HIS. Untuk ukuran zaman itu dapat digolongkan bahwa Sitti Nurbaya termasuk kelompok masyarakat terpelajar dan berada. Akan tetapi, kejatuhan usaha ayahnya karena perbuatan Datuk Meringgih menyebabkan Sitti Nurbaya tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Ia terpaksa harus menjadi istri dan mengabdi kepada suaminya, yaitu Datuk Meringgih yang buruk rupa dan buruk hati.

Kejatuhan Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya, ternyata disebabkan oleh perbuatan Datuk Meringgih, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> *"Sekarang barulah kuketahui bahwa kejatuhanku ini semata-mata karena perbuatanmu juga karena busuk hatimu, dengki dan tak dapat engkau melihat orang lain berharta pula seperti engkau. Dengan berbuat pura-pura bersahabat karib dengan aku, kau perdayakan aku, sampai aku jatuh ke tanganmu dan harus menurut sebarang kehendakmu yang keji itu. Tetapi, tak apa, Datuk Meringgih! Tuhan itu tiada buta, lambat-laun tentulah engkau akan beroleh juga hukuman atas khianatmu ini, "Lalu ayahku menuntun aku masuk ke dalam rumah. Sejak waktu itulah Samsu, aku menjadi istri Datuk Meringgih. . ."*
> *(SN : 120 – 121)*

Setelah menjadi istri Datuk Meringgih, Sitti Nurbaya, yang dikenal sebagai gadis yang cerdik dan pandai di kelangan teman sebayanya, menjadi seorang istri "rumahan" yang terbelenggu oleh kebengisan dan ketamakan suaminya. Perubahan statusnya, dari anak seorang saudagar kaya ke istri "lintah darat" yang kaya, juga tidak menyebabkan derajat Sitti Nurbaya terangkat, bahkan hidupnya menderita selamanya sempai akhir hayatnya. Jelas

di sini bahwa harkatnya sebagai wanita tidak dihargai suaminya. Rasa kemanusiaan Datuk Meringgih sudah hilang. Sitti Nurbaya, semula tergolong dalam kelompok sosial ekonomi kuat, di dalam naungan ayahnya sebagai saudagar kaya, lalu jatuh ke kelompok sosial yang lebih rendah karena ayahnya jatuh miskin. Namun, ia kembali menduduki kelompok sosial yang tinggi sebagai istri Datuk Meringgih walaupun ia tidak merasakan harta kekayaan suaminya.

Dengan kondisi seperti telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perannya dalam masyarakat tidak ada karena situasi rumah tangganya tidak memungkinkan. Seorang istri dapat berperan dalam masyarakat jika ada dukungan dari suaminya, di samping keinginannya sendiri. Keinginan Sitti Nurbaya untuk itu ada. Ternyata dari surat-suratnya yang dikirimkan kepada Syamsul Bahri tersirat keinginannya untuk memajukan kaum wanita. Akan tetapi, takdir menentukan lain. Ayahnya meninggal sebelum cita-citanya berhasil dan suami tidak mendukung. Bahkan, suami istri Datuk Meringgih dan Sitti Nurbaya selalu diwarnai permusuhan karena Sitti Nurbaya menganggap Datuk Meringgih bukan suami ideal, tetapi suami yang menghancurkan kehidupannya. Ternyata memang benar, Sitti Nurbaya meninggal karena diracun Datuk Meringgih.

Tokoh gadis Ani dalam novel *Muda Teruna* (1922) keadirannya misterius. Ia disebut sebagai gadis yang berasal dari keluarga yang memegang teguh adat dan agama. Dapat dikatakan bahwa ia berasal dari kelompok sosial ekonomi yang sederhana. Ayahnya dan ibunya memegang teguh adat dan berusaha agar putrinya itu, gadis Ani, terlindung oleh tradisi "pingitan" setelah diketahui ada pemuda yang berusaha mendekatinya.

Perannya dalam masyarakat tidak tampak. Pergaulannya dengan lingkungan sosialnya sungguh terbatas pada empat dinding rumahnya. Selain itu, dalam konteks cerita, gadis Ani tidak dikembangkan menjadi wanita berumah tangga. Ia hanya digambarkan sebagai gadis idaman yang dipersiapkan orang tuanya untuk menjadi istri rumahan. Dalam konteks novel, ia menjadi gadis yang ditinggalkan pacarnya yang bertualang memanfaatkan masa mudanya.

Mariamin tokoh wanita yang ditampilkan dalam *Azab dan Sengsara* (1972) itu dapat dilihat dalam tiga masa, masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa ketika sudah menjadi istri. Pada masa kanak-kanaknya ia hidup dalam lingkungan sosial ekonomi kuat karena ayahnya seorang keturunan bangsawan yang juga hartawan. Ayah Mariamin, Sutan Baringin masih keturunan raja di Sipirok yang mempunyai suku Siregar. Akan tetapi, keturunan ini tidak menjamin kelestarian tingkat sosial mereka yang tinggi itu karena sifat ayah Mariamin yang tinggi hati, pemarah, pemalas, dan pemboros (AS : 75). Di samping itu, ia suka melibatkan diri dalam perkara walaupun ia dirugikan.

Oleh karena itu, logis jika keluarga orang tua Mariamin jatuh miskin ketika terjadi perkara antara ayah Mariamin dan adiknya. Karena ketinggian hati dan keserakahannya itu, tidak satu pun nasehat keluarganya mampu menghambat kemiskinan itu. Penyesalan memang selalu datang kemudian. Demikian juga yang dialami ayah Mariamin. Karena penyesalannya yang sangat mendalam, ia jatuh sakit dan meninggal. Pada saat itu Mariamin bersama ibu dan adiknya hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan inilah yang menyebabkan Mariamin tidak diterima orang tua Aminuddin sebagai calon menantunya, walaupun Mariamin kemenakannya juga. Karena kemiskinan ini juga, maka Mariamin terpaksa mau menjadi istri laki-laki yang tidak dikenalnya, bernama Kasibun.

Pada saat menjadi istri Kasibun, Mariamin lebih sengsara karena selain tidak memberi belanja cukup suaminya selalu menyiksanya sampai pada suatu saat Mariamin diusir dan meninggal dalam usia muda di kampungnya. Jadi, Mariamin tidak dapat digolongkan pada kelompok sosial menengah apalagi boleh dikatakan ia tidak sempat merasakan arti seorang anak bangsawan, kecuali anak seorang ibu yang sudah jatuh miskin.

Mariamin. wanita yang sejak gadisnya sampai menjadi seorang istri, bahkan sampai akhir hayatnya hanya mengenal kemiskinan dan kesengsaraan. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengurus atau memikirkan orang lain kecuali dirinya walaupun ia pernah bersekolah tingkat dasar dan mempunyai budi bahasa yang terpuji.

Mariamin seorang anak desa, Sipirok, Batak, yang lingkungannya tidak memungkinkannya menjadi wanita yang dapat berpartisipasi dalam masyarakat sebagai orang yang memberi keputusan. Bahkan, dalam memilih jodoh pun ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menerima putusan orang lain. Dengan Aminuddin, Mariamin terpaksa harus memutuskan cinta karena keputusan yang diambil orang tua Aminuddin yang akan mengawinkan anaknya dengan gadis kaya yang sebanding dengan Aminuddin. Mariamin juga tidak dapat menolak putusan ibunya untuk menerima Kasibun, yang belum pernah dikenalnya, walaupun bertentangan dengan hatinya, sebagai suami. Ternyata akhirnya diketahui, ia mengidap penyakit kotor dan berlaku kasar. Memang, keinginan si ibu tidak dipaksakan benar. Namun, budi Mariamin yang terdidik dengan ketaatan kepada orang tua tidak sampai hati memberi putusan menolak keinginan orang tua itu karena alasan yang diajukan ibunya cukup logis.

> *"Itulah sebabnya maka ibu ingin mempersuamikan anakku karena si Kasibun itu tiada berorang tua lagi, hanyalah saudaranya yang ada. Jika anakku pandai mengambil hatinya, sampai ia sayang akan anakku tentu ia memandang bunda sebagai ibunya sendiri, dan adikmu itu pun diperbuatnya sebagai saudara kandungnya pula. Kalau demikian, dapat-*

lah kita kelak diam bersama-sama karena gajinya pun besar, kata orang. Bukankah lebih baik kita meninggalkan Sipirok ini, sawah setelengkap atau lembu sebulu pun kepunyaan kita tak ada di sini. Itulah harapan bunda. Dengan sepandai-pandaimulah membawakan dirimu kepada si0Kasibun. Dan anakku, ingatlah perkawinan ini sajalah yang dapat menyudahkan sengsara kita yang bertimbun-timbun ini."

"Sedapat-dapatnya anakanda akan menurut perkataan bunda itu," sahut Mariamin, tetapi dalam hatinya ia merasa bala yang akan menimpa dirinya. (AS : 150)

Jangankan dalam masyarakat, dalam keluarga pun Mariamin tidak dapat berperan, baik ketika dengan ibunya maupun setelah menjadi istri Kasibun. Ia hanya menjadi istri "rumahan", yang hanya melayani suami dan anak di rumah, tidak bekerja di luar rumah.

Rapiah yang menjadi tokoh wanita dalam novel *Salah Asuhan* (1927), berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan guru. Ayahnya, Sutan Batuah, adalah seorang guru kepala di Bonjol. Sebagai anak seorang guru, Rapiah diberi pula peluang oleh ayahnya untuk menerima pendidikan formal HIS sampai tamat. Dari tingkat pendidikan untuk ukudan zaman itu dapat disimpulkan bahwa Rapiah berasal dari kelompok sosial terpelajar di kampungnya. Akan tetapi, lingkungan adat yang masih kuat tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada Rapiah untuk melanjutkan pelajarannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Di lihat dari segi sosial ekonomi, keluarga Rapiah tergolong berada. Hal ini terbukti dari kemampuan Sutan Batuah memberikan bantuan keuangan kepada ibu Hanafi untuk biaya sekolah Hanafi di Batavia. Memang bantuan itu sendiri bukan semata-mata didasarkan pada kemampuan material ayah Rapiah, melainkan juga ada kaitannya dengan adat. Jadi, dapat dikatakan bahwa konteks adat turut mendorong ayah Rapiah memberikan bantuannya.

Perubahan statusnya dari anak seorang guru kepala ke istri seorang Melayu yang kebelanda-belandaan dengan latar pendidikan yang lebih tinggi memojokkan Rapiah pada posisi "istri rumahan" ybng dunianya dibatasi di dalam rumah. Dengan demikian, kelompok sosial yang semula tergolong "tinggi" di bawah bayang-bayang ayahnya jatuh ke kelompok sosial yang lebih rendah di bawah "penjajahan" suaminya.

Perannya dalam masyarakat dengan sendirinya tidak tampak. Peluang untuk memegang peran yang berarti bagi masyarakat tertutup karena konteks situasi kerumahtangaannya tidak mendukungnya. Seorang istri dapat berperan dalam masyarakat kalau di dukung oleh suaminya dan didukung oleh keinginannya sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa Rapiah tidak mempunyai

peran yang berarti dalam masyarakat. Mungkin, dalam keluarga kecilnya sebagai pendidik anaknya, Rapiah lebih dipentingkan.

Dalam novel *Salah Pilih* (1928), Asnah sebagai tokoh utama wanita adalah sorang anak yatim piatu yang diangkat anak oleh Ibu Mariati. Ayah ibu Asnah almarhum adalah seorang yang pada akhir hayatnya hidup dalam kemiskinan. Modal yang dipakainya untuk berniaga dirampas oleh mamaknya sehingga dilihat dari segi sosial ekonomi, kelompok sosial keluarga Asnah tergolong kelompok miskin. Dalam status sebagai anak yatim piatu yang miskin ini Asnah diangkat anak dan dipelihara oleh keluarga Mariati. Kelompok sosial yang memeliharanya dan mengangkatnya menjadi anak itu tergolong ke dalam kelompok sosial ekonomi yang berada, cukup terpandang di masyarakat.

Dilihat dari segi keturunannya, Asnah sebenarnya tergolong ke dalam keluarga bangsawan yang tidak kaya. Orang tua Asnah itu sendiri tidak memegang adat kebangsawanannya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

> *". . . Orang muda itu bergelar Sutan Penghulu, rendah hati, dermawan, rajin, berbudi, sehat, dan rupawan. Segala orang kampung kita ini suka kepadanya, dan berniat hendak mengambil dia jadi menantu, salahnya sedikit ia tidak kaya. Betul ketika itu ia sudah berniaga di Painan, tetapi modal yang dipakainya itu uang mamaknya, yang tinggi hati dan sombong itu . . ." (SP : 18)*

Dalam novel ini terlihat bahwa kebangsawanan tidak harus disertai kekayaan. Dan, sebagai akibatnya, masyarakatpun yang menganggap kekayaan sebagai ukuran penghormatan seseorang tidak lagi memandang kebangsawanan.

Kelompok sosial Asnah dilihat dari segi pendidikannya secara formal tidak tinggi. Pendidikan yang diterimanya mungkin terbatas pada pendidikan tradisional keagamaan, yang antara lain mengharuskan seseorang untuk dapat membaca dan menulis huruf Arab. Asnah disebut-sebut sebagai mampu membaca tulisan Arab. Selain itu, pendidikan budi pekerti menjadikannya sebagai anak gadis yang berbudi luhur dan suka menolong. Pekerti yang baik ini barang tentu merupakan bawaan dari orang tuanya karena, sebagai tampak dalam kutipan, ayah Asnah adalah seorang bangsawan yang rendah hati dan suka menolong orang. Dari segi ini, dapat dikatakan bahwa kelompok sosial Asnah adalah kelompok sosial orang beradat dan berpekerti. Mungkin kalau semata-mata didasarkan pada pendidikan formalnya tidak tinggi. Ia kalah tinggi dalam hal kedudukan sosialnya dengan Saniah, yang diambil istri oleh Asri. Akan tetapi, rumah tangga Asri dengan Saniah berantakan karena ketinggian derajat sosial ekonomi dan pendidikan itu tidak ditunjang oleh ketinggian pekerti.

Tokoh wanita, Siti Nurhaida, dalam novel *Kasih Tak Terlarai* (1929) termasuk dalam kelompok sosial kaya. Orang tua Nurhaida sangat kaya di kampungnya. Kekayaan itu, oleh orang tuanya, dijadikan dasar untuk menentukan suami anak tunggalnya, Siti Nurhaida. Dengan demikian, setiap pemuda yang akan melamar Siti Nurhaida harus sederajat dengannya. Tolok ukur ini menyebabkan banyak pemuda di kampungnya merasa sakit hati karena lamarannya selalu ditolak ibunya. Penolakan itu selalu didasarkan pada ukuran kekayaan si pemuda. Namun, keinginan ibunya dan Nurhaida berbeda. Bagi Siti Nurhaida, kekayaan tidak menjadi tolok ukur untuk menentukan suami. Yang menjadi ukuran adalah saling mencinta. Taram, pemuda dari keluarga miskin yang telah menjadi kekasih Siti Nurhaida tidak diterima sebagai calon suami Nurhaida oleh orang tuanya.

Penolakan itu menimbulkan reaksi pada kedua remaja itu. Mereka lari menuju ke Singapura dan melakukan pernikahan di sana. Kekerasan orang tua itu merupakan bumerang bagi dirinya. Mereka terjebak oleh penyamaran Taram sebagai seorang pedagang obat dan guru agama keturunan Arab. Penjual obat yang sudah mendapat tempat di hati masyarakat, termasuk orang tua Nurhaida itu, dipilihnya sebagai calon suami Siti Nurhaida. Pesta perkawinan yang diadakan orang tua Siti Nurhaida secara besar-besaran merupakan pencerminan orang tua itu sebagai orang kaya di kampungnya.

Pada waktu itu memang harta lebih dipentingkan daripada pendidikan. Orang tua Nurhaida yang sangat kaya, namun kesadaran untuk memajukan pendidikan anak tunggalnya tidak ada. Adatpun memperkuat situasi itu. Wanita tidak boleh banyak ke luar rumah. Dengan demikian, Siti Nurhaida tidak mendapat kesempatan untuk berperan di masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harta lebih utama daripada pendidikan. Dalam novel ini, harta kekayaan merupakan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Tolok ukur kekayaan untuk mendapatkan jodoh menimbulkan keresahan di hati para pemuda yang merasa terhina dan di hati para pemuda yang merasa tidak puas. Akibatnya timbul pelanggaran dan kenekatan dalam memutuskan pilihan calon jodoh mereka.

Rukmini, dalam novel *Darah Muda* (1931) termasuk dalam kelompok sosial menengah. Rukmini adalah guru sekolah partikelir di Padang. Pendidikannya Kweekschool dan juga pernah menjadi guru di Bengkulu. Kekasih Rukmini, Nurdin, seorang dokter yang bekerja di Bukittinggi.

Peranan Rukmini sebagai guru, oleh masyarakat Minangkabau cukup dihargai. Hal itu tersirat dalam ungkapan yang dilukiskan ketika Rukmini akan melamar sebagai guru. Rukmini sebagai wanita dapat diterima melalui perbincangan yang cukup lama di antara pengurusnya.

Maka putuslah permufakatan bahwa Rukmini diterima jadi guru pada sekolah partikelir yang akan dibuka di kota Padang itu (DM : 32)

Dalam novel itu, kelompok sosial dan peranan tokoh wanita cukup baik. Kelompok sosial yang tampak di sini dicerminkan oleh bidang pendidikan daripada bidang materi. Lingkungan juga ikut mendukung peranan tokoh wanita sehingga harapan dan cita-cita Rukmini sebagai guru dapat tercapai.

Ma' Naruma salah seorang tokoh wanita yang terdapat dalam novel *Narumalina* (1932), nama sebenarnya adalah Lina, berasal dari keluarga tidak mampu. Ayahnya meninggal ketika ia masih kecil, sedangkan ibunya ketika ia menginjak remaja. Sebagai anak yatim piatu, Lina menerima bantuan dari keluarga Naruma, teman sebayanya, yang bersuamikan orang berada. Suami Naruma mengajak Lina secara paksa untuk kawin dengannya dan pindah ke tempat lain ketika Naruma hamil tua. Lina menolak dan karena itu, ia pergi ke lereng Gunung Merapi, ke tempat pak tuanya. Pak tuanya meninggal dalam perjalanan pulang dari Tanah Suci. Harta peninggalan pak tuanya itu akhirnya menjadi miliknya.

Tokoh ibu dalam novel *Kasih Ibu* (1932) dilihat dari segi sosial ekonomi tergolong kelas bawah atau kelas menengah dengan ukuran kekayaan materi yang sangat rendah. Keadaan sosial ekonomi yang rendah ini mengharuskan tokoh ibu bekerja keras membanting tulang siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan akan pendidikan. Keadaan seperti ini dialami setelah suaminya, yang menjadi tumpuan harapan keluarga meninggal dunia. Rupanya dulu keluarga itu termasuk berkecukupan.

Dilihat dari segi keturunannya atau lingkungan keluarganya yang lebih luas (dalam hubungan dengan kerabatnya) keluarga itu termasuk keturunan yang terpandang. Dari latar belakang seperti itu rupanya semangat ibu memajukan anak-anaknya dalam bidang pendidikan menjadi teladan masyarakat sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa sikap ibu yang secara cermat selalu mengikuti perkembangan pelajaran anak-anaknya serta keinginannya untuk memajukan anak-anaknya dalam bidang pendidikan menunjukan sikap yang terpelajar.

Peranannya dalam msyarakat secara konkret memang tidak ada. Akan tetapi, sikapnya yang terpuji dalam memajukan anaknya menjadi teladan masyarakatnya. Jadi, ibu itu menjadi model ibu yang tabah dalam memajukan pendidikan anak-anaknya. Dalam suasana kemiskinan si ibu menjadi pendorong kemajuan anaknya. Dalam kutipan berikut terungkap bagaimana ibu itu menjadi teladan masyarakatnya yang disegani.

"Dalam hal ini ibu yang baik itu menjadi teladan kepada orang sekampungnya, dimalui dan disegani ibu bapak. . . . .

Di sekolah pun ibu itu dan Rudokf menjadi buah tutur guru-guru juga. Bukan tiada pada tempatnya jikalau guru-guru mengambil ibu Rudolf anak beranak menjadi contoh kepada ibu bapak yang lain, bagaimana harus menyekolahkan anak. (KI, 11)

Peranan dalam arti kegiatan kemasyarakatan yang langsung berhubungan dengan pembinaan masyarakat dalam arti luas, memang tidak ditunjukan oleh tokoh ibu itu. Ia hanya berperan sebagai ibu yang mempersiapkan anak-anaknya untuk dapat berguna di masyarakatnya kelak.

Rasmani dalam *Kalau Tak Untung* (1933) adalah anak perempuan yang orang tuanya berasal dari kelompok sosial dengan kemampuan sosial ekonomi yang sangat rendah. Dapat dikatakan bahwa Rasmani itu anak orang miskin. Akan tetapi, situasi keluarga yang melingkunginya sarat dengan semangat kasih sayang. Selain itu, kesadaran akan pendidikan keluarga miskin itu cukup tinggi sehingga memberikan peluang kepada Rasmani untuk dapat menempuh pendidikan yang relatif tinggi pada jamannya. Kemiskinan orang tuanya tergambar dalam kutipan berikut,

"Mani," katanya sebagai orang yang beriba hati, "tak ada lauk untukmu hari ini, laukmu tadi malam telah habis. Maukah kamu makan dengan gulai paku?"
"Bukankah gulai paku itu pedas, Ipah? Dengan garam sajalah saya makan," jawab Rasmani (KTU, 6)

Sesungguhnya dilihat dari segi keturunannya, orang tua Rasmani tergolong berada. Keserakahan kakaknya yang membuat kehidupan ibu Rasmani morat-marit. Hal ini tampak kutipan berikut,

"Sekarang, apakah yang dikatakannya, ia hidup dirundung malang, sekalian harta itu telah habis, dihabiskan oleh saudara-saudaranya. Sawah ladang digadaikan saudaranya, batang kelapa dijualnya. Berturut-turut kerbau jawi dihelanya ke pasar. Tebat ikan dan rumah tempat diam pun menjadi milik orang. Sekarang ia mendiami pondok beratap ilalang. Ibu bapak tak ada lagi, ninik mamaknya tak hendak mengacuhkannya. Alangkah besar sesal ibu Rasmani kepada saudaranya itu, kakak kandungnya, yang telah menjerumuskannya ke jurang kemelaratan, kakaknya yang amat dikasihinya telah menghabiskan hak miliknya, harta pusaka orang tuanya, untuk pokok main, untuk bersolej bermegah diri, untuk belanja anak istrinya. O, sayang benar ia ketika itu masih kecil, tak dapat mempertahankan haknya. Sekarang apakah yang akan di katakan lagi, kakaknya sendiri telah melarat, lebih buruk nasibnya dari ibu Rasmani." (KTU, 9)

Dengan memperhatikan kutipan itu tersirat keterangan bahwa sesungguhnya Rasmani atau nenek Rasmani tergolong kaya. Kemelaratan itu tidak menghapuskan peluang Rasmani untuk bersekolah di sekolah guru. Sebenarnya hal ini menyiratkan kelompok sosial tertentu yang dalam kemiskinannya masih berupaya meningkatkan harkat sosialnya dengan mencari peluang dalam bidang pendidikan. Selain, itu semangat mencari ilmu itu menyiratkan kecenderungan kaum beradat.

Ketika Rasmani telah dewasa, ia menjadi guru dengan status sosial yang jelas sedikit banyak membebaskan situasi kemiskinan yang selama masa kanak-kanak di alaminya. Dengan status guru itu. Mungkin hal itu juga sekaligus mengangkat status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. perihal pengangkatannya sebagai guru tampak dalam kutipan berikut,

> *"Seperti kakanda ketahui, sudah hampir dua tahun adinda menjadi guru sekolah negeri. Menurut peraturan kalau sudah selama itu adinda turut dalam ujian guru bantu. Sebab itu sekarang adinda dalam belajar. Kakanda tolonglah adinda dengan doa, mudah-mudahan lulus ujian adinda, dalam ujian itu. Dan alangkah berbahagianya adinda, kalau adinda telah menjadi guru pada sekolah Gubernemen dan bergaji lebih besar dari sekarang." (KTU, 74)*

Dalam kutipan itu terungkap informasi tentang menaiknya keadaan sosial ekonomi berbarengan dengan menaiknya status sosialnya.

Rafiah dalam novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* (1935) merupakan korban keserakahan duniawi. Ia yang mula-mula sebagai seorang istri yang lugu dan sederhana keinginannya membawa ketenangan dalam rumah tangga yang sedarhana bersama suami, seorang pegawai bank, dan seorang anak laki-laki. Lingkungan rumahnya di suatu tempat di Jakarta mula-mula tidak menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan rumah tangganya. Dengan penghasilan suaminya yang sedang-sedang saja, ia dapat menabung sedikit-sedikit dan dapat mengirim uang kepada orang tuanya. Situasi lingkungan dan kesederhanaan keinginan Rafiah sebagai seorang istri sangat mendukung situasi rumah tangga yang tenang itu.

Akan tetapi, berita kenaikan gaji yang baru akan terjadi pada diri suami Rafiah, Hamis, mendorong suami itu pada pemborosan sebelum kenyataan. Keborosan ini di dukung pula oleh perubahan lingkungan karena mereka pindah ke tempat yang lingkungannya terdiri dari orang-orang yang suka beromba kekayaan. Rafiah, sedikit demi sedikit, terseret dengan arus keinginan suaminya menambah kekayaan walaupun dengan berhutang, untuk mengimbangi kekayaan tetangga-tetangganya.

Rafiah, yang mempunyai latar belakang didikan agama yang kuat tentang ketaatan kepada suami akhirnya menyerah sedikit demi sedikit pada keinginan suaminya itu. Secara lahir kehidupan mereka memang tampak banyak perubahannya. Mereka memiliki barang-barang seperti yang dimiliki tetangganya. Mereka tidak lagi merasa rendah diri jika didatangi para tetangga yang umumnya memamerkan kekayaan mereka. Akan tetapi, batin mereka merasa khawatir dari bulan ke bulan karena terpaksa, gaji yang biasanya dapat diatur dan ditabung walaupun sedikit-sedikit, sekarang harus diangsurkan untuk pembayar barang-barang dan perhisan yang mereka ambil secara berutang. Di samping itu, gaji tambahan yang dijanjikan kantor Hamid tidak terealisasi. Apalagi adanya pengurangan tenaga untuk mengatasi failit yang dialami kantor itu menambah kekhawatiran Rafiah dan suaminya.

Akhirnya, gaji suami Rafiah tidak dapat menampung utang-utang yang makin lama makin bertumpuk, terutama karena pengeluaran biaya yang tidak terduga. Anaknya sakit, suaminya kecelakaan dari motor, sedangkan suaminya termasuk yang diberhentikan dari kantornya. Dalam situasi seperti ini Rafiah kehilangan keseimbangan batinnya. Demi jiwa anaknya yang memerlukan biaya karena sakit paru-paru, ia mengorbankan kehormatannya kepada seorang lintah darat. Namun, Tuhan tidak mengizinkan anaknya hidup karena uang hasil perbuatan yang dikutuknya. Anak itu sudah meninggal ketika Rafiah bersama uang pembayar kehormatannya tiba di ambang pintu rumahnya. Rafiah tidak dapat lagi mempertahankan keseimbangan pikirannya, ia menjadi gila dalam keadaan status sosial yang serendah-rendahnya.

Dari awal Rafiah ditampilkan dalam novel ini, peranannya hanya sebagai ibu rumah tangga yang lugu yang hanya bergerak di lingkungan rumah dan tetangganya. Dalam masyarakat, ia tidak mempunyai peranan penting selain sebagai tetangga yang baik sehingga kepindahannya ke rumahnya sendiri yang sederhana di luar kota diiringi banyak doa dan nasihat dari tetangganya.

Tokoh wanita, Hamidah, dalam novel *Kehilangan Mestika* (1935) berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ayahnya seorang yang sering memberi khotbah dan berpandangan modern. Latar belakang ayah Hamidah yang demikian itu menjadikannya berpikiran modern dalam mendidik empat orang anaknya. Keempat orang anak itu diberinya dorongan untuk belajar sesuai dengan keinginan masing-masing. Saudara laki-laki Hamidah pernah sekolah di Jakarta. Adik perempuan dan Hamidah sendiri dapat bersekolah sampai sekolah Normal Putri di Padang Panjang. Dalam mendidik anaknya, ayah Hamidah berkeinginan agar Hamidah dapat menjadi wanita yang berguna untuk bangsa dan tanah airnya. Selain itu, ditanamkan ayahnya konsep bahwa harta bukan satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan. Pendidikan

ayahnya memang berhasil. Hal itu terbukti dengan pribadi Hamidah yang dapat menjadi wanita yang berwawasan luas terhadap kehidupan kaum wanita sekelilingnya yang masih terbelakang. Usaha perbaikan keadaan nasib wanita yang telah dilakukannya menjadikan Hamidah dihormati oleh masyarakat.

Hamidah sangat aktif dalam masyarakat. Keaktifannya didorong oleh cita-citanya ingin memerangi adat pingitan bagi gadis-gadis. Untuk itu, Hamidah membentuk perkumpulan yang mengadakan kegiatan membaca, manulis, kerajinan tangan, dan memasak. Namun, usaha yang dilakukan Hamidah tidak berjalan lancar karena masih ada tafsiran dari masyarakat. Kesalahtafsiran itu disebabkan, antara lain, oleh adanya sekelompok pemuda-pemudi yang ditafsirkan bergaya kebarat-baratan. Untuk menetralkan kembali suasana, Hamidah mendatangkan penceramah agama supaya masyarakat dapat membedakan agama dari adat. Usaha yang dilakukan itu berhasil sebab keadaan itu dapat berubah menjadi baik.

Hamidah hidup dalam kelompok sosial yang telah mengutamakan segi pendidikan daripada materi. Dengan kekurangan harta, tetapi pendidikannya maju ternyata menjadikannya terhormat di mata masyarakat. Peranan tokoh wanita dalam masyarakat yang melingkunginya belum dapat berjalan lancar karena usaha Hamidah itu masih belum berterima di masyarakat. Namun, ketidaklancaran itu akhirnya dapat diatasi sehingga cita-cita yang didambakan tercapai.

Tokoh utama wanita, Zainab, dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) ditampilkan pengarangnya dari keluarga kaya. Kekayaan itu diperoleh orang tuanya bukan dari warisan kakek dan neneknya, melainkan dari usaha mereka sendiri. Mereka dulu berasal dari keluarga miskin, tetapi karena usahanya yang keras, mereka menjadi kaya. Kekayaannya itu tidak menjadikan orang tua Zainab sombong dan kikir. Bahkan, mereka suka menolong orang-orang miskin. Seorang tetangganya yang miskin, Hamid, telah disekolahkannya bersama Zainab. Kebaikan budi orang tua Zainab juga menular kepada Zainab. Hamid yang disekolahkan orang tua Zainab tidak dianggap Zainab sebagai orang lain, tetapi sebagai kakaknya. Mereka selalu bersama-sama jika ke sekolah. Dengan status sosial ekonomi yang kuat itu, orang tua Zainab sanggup mendatangkan guru dari luar untuk mengajarkan berbagai keterampilan, seperti merenda, memasak, dan mengaji agama kepada Zainab.

> *Zainab sendiri, sejak tamat sekolah, telah tetap dalam rumah, didatangkan baginya guru dari luar yang akan mengajarkan berbagai-bagai kepandaian yang perlu bagi anak-anak perempuan, seperti menyuci,*

merenda, memasak, dan lain-lain. Petang hari ia menyambung pelajarannya dalam perkara agama. (DBLK : 14)

Zainab dalam novel ini dapat di golongkan ke dalam kelompok sosial atas. Karena kekayaannya, Zainab dan orang tuanya dimata masyarakat termasuk keluarga yang tidak mempunyai cela. Kebaikan budi, kedermawanan, dan kepatuhan pada adat diakui oleh lingkungannya. Ketidakadanya peran Zainab dalam masyarakat juga mencerminkan kepatuhan keluarga kepada adat yang dianutnya.

Ni Luh Sukreni, tokoh utama wanita dalam novel *Sukreni Gadis Bali* (1936) berasal dari keluarga berada. Dikemukakan bahwa Sukreni anak orang kaya yang ibunya mempunyai kedudukan sosial menengah. Dari segi keturunannya dapat dikatakan bahwa Sukreni termasuk orang kebanyakan, sedangkan dari segi pendidikan tidak jelas karena informasi tentang pendidikan Sukreni tidak lengkap.

Peranannya dalam masyarakat pun tidak penting. Kelompok wajahnya justru membawa nasib yang kurang menguntungkannya karena memukau seorang lelaki yang tak bertanggung jawab. Dalam konteks novel ini, peran wanita lebih menonjolkan aspek seksualitas. Wanita didudukkan dalam posisi pewaris warung, seperti yang dialami oleh saudara seibu Sukreni.

Tuti tokoh wanita dalam novel *Layar Terkembang* (1936) yang berpendidikan Kweekschool, berasal dari kelompok sosial atas. Pendidikan Kweekschool pada zaman itu merupakan pendidikan yang cukup tinggi bagi wanita. Di bawah asuhan seorang ayah pensiunan Wedana di daerah Banten, Tuti dan adiknya, Maria, berhasil menamatkan sekolah mereka. Kedudukan Wedana pada saat itu merupakan kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, Tuti dan Maria, adiknya, mempunyai peluang mencapai pendidikan yang pada saat itu cukup tinggi untuk seorang anak gadis Bumiputera.

Dengan bekal pendidikan itu, Tuti mempunyai banyak peluang mengembangkannya melalui tugasnya sebagai guru dan sebagai pemuka masyarakat, khususnya di kalangan kaum wanita. Perjuangannya tentang cita-cita kaum wanita pada masa datang mendapat sambutan hangat dari anggota perkumpulan wanita, Puteri Sedar. Pada setiap kesempatan dikemukakannya tentang bagaimana kaum wanita seharusnya bersikap dalam meningkatkan derajatnya. Tuti menjelaskan bahwa perempuan itu harus membanting tulang untuk memperoleh haknya sebagai manusia. Mereka harus berani bertanggung jawab atas segala perbuatan dan pikiran serta berani mengemukakan pendapat dengan tegas dan keyakinan yang pasti. Mereka harus berdiri sejajar dengan laki-laki dan tidak melakukan hal yang bertentangan dengan hatinya, pendeknya harus menjadi manusia bebas dalam segala hal. Dalam hal itulah Tuti berjuang.

Kedudukan sosial Tuti memungkinkan ia berperan dalam masyarakat. Pendidikannya yang tinggi, keturunannya yang berasal dari golongan atas, dan hartanya, walaupun tidak disebutkan, tidak menyiratkan bahwa dia orang menengah atau rendahan, semua itu memberi peluang yang sangat luas ditunjang oleh tekadnya yang kuat dan kepercayaannya pada kemampuan diri.

Tokoh Sainah, yang merupakan tokoh utama wanita dalam *Tjintjin Setempel* (1939), berasal dari kalangan masyarakat golongan atas, baik dipandang dari segi materi maupun keturunan. Orang tua Sainah tergolong ke dalam orang yang kaya, tidak kekurangan sandang, pangan, dan papannya, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

> *"Tak usah dia kan beri! katanya seraya direbutnya padi yang ada di tangan Sainah, lalu dilemparkannya kesawah. "Kami tak perlu engkau beri, kami bukan orang kekurangan, penganan cukup untuk dia." (TS, hal. 9)*

Meskipun telah mengenyam pendidikan formal, Sainah tidak dapat menolak keinginan orang tuanya ketika ia dijodohkan dengan seorang laki-laki yang telah beristri tiga orang. Suami Sainah, Kepala Negeri Tiga Belas, meninggal karena termakan racun yang dibubuhkan pada makanan yang dihidangkan untuknya pada helat perkawinannya. Usaha orang tua Sainah menjodohkan Sainah dengan orang berpangkat tidak lain untk menempatkan Sainah pada kedudukan yang lebih tinggi. Namun, meskipun secara sah telah menjadi istri keempat kepala negeri, Sainah belum sempat menduduki "kursi" yang lebih tinggi itu karena suaminya tiba-tiba meninggal. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa perannya dalam masyarakat juga belum tampak.

Pada waktu orang tua Sainah menerima Djayusman sebagai calon suami Sainah karena hendak membalas budi, jelaslah bahwa status sosial Sainah menjadi lebih rendah. Djayusman berasal dari keturunan yang tidak berbansa dan tidak pula berharta. Namun, Djayusman bekerja pada sebuah HIS pertikelir yang mendapat bantuan dari Pemerintah. Perannya dalam masyarakat tidak ada kecuali dalam keluarga sebagai istri "rumahan".

Dlam novel *Belenggu* (1940) tokoh wanita Sumartini atau Tini ditampilkan pengarangnya dari kelompok sosial atas. Ia berpendidikan sekolah Lyceum Bandung. Paman Tini, Mangunsucipto, berdarah bangsawan dan berpendidikan tamatan HBS, serta pernah menjadi anggota Budi Utomo. Suaminya, Tono seorang dokter tamatan Geneeskundige Hooge Schoo. Betawi. Sumarjo, istri seorang yang berpangkat. Dalam masalah materi, Tini tidak kekurangan. Pekerjaan suami Sumartini, sebagai dokter, banyak mendatangkan uang. Bahkan, Sukartono termasuk dokter yang cukup laris pada waktu itu.

Kesibukan dari pagi sampai petang yang dilakukan Tono sebagai dokter menjadikan Tini tidak betah tinggal di rumah. Rasa ketidaksenangannya di rumah dialihkan pada kegiatan organisasi di luar rumah.

Peranan tokoh wanita dalam novel ini sangat menonjol. Keaktifan Tini tampak apda kegiatan organisasi sosial, seperti panitia komite besar, kegiatan pada rumah piatu, dan anggota kongres Pefempuan seumumnya di Solo. Dampak kegiatan yang dilakukan oleh Tini itu adalah kehancuran rumah tangganya. Suami Tini tidak menyetujui kegiatan yang dilakukannya sebab Sumartini ternyata tidak mampu mengatasi tugas rumah tangganya dan organisasi sekaligus. Kecintaan Sumartini kepada organisasi didasari pada keinginannya dalam memperjuangkan haknya yang sama dengan laki-laki. Bahkan, Sumartini memilih perceraian dengan suaminya demi organisasinya. ·

> *Dalam hati Tono tidak rusuh seperti dulu, suara tidak ada mengharu–biru banyak-banyak. Sekarang sudah pasti: Tini akan terus di Surabaya, bekerja seperti yang dicita-citakannya atau dia kembali lagi, pergaulan mereka akan seperti dulu, waktu baru kawin (B : 156)*

Dalam novel ini kelompok sosial ditampilkan melalui pendidikan dan lingkungan tokoh. Walaupun kelompok sosial atas sangat menyolok, tidak ada kecemburuan sosial di kalangan golongan bawah karena memang tidak tercermin adanya keangkuhan kelompok atas itu.

Peranan wanita cukup leluasa. Tini, atau Sumartini atau Ny. Dr. Sukartono dapat mengambil keputusan sendiri sesuai dengan cita-citanya. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukannya merupakan cerminan perananya dalam masyarakat.

Hartini dalam novel *Andang Taruna* (1941) anak tunggal Tuan dan Nyonya Hartasanjaya berasal dari keluarga yang berprinsip bahwa kesejahteraan keluarga merupakan yang utama. Kebagusan rumah tidak menjadi tolak ukur kebahagiaan rumah tangga. Pendidikan Hartini merupakan dasar tindakannya sehari-hari yang moderat. Ia cenderung selalu mengambil jalan tengah di dalam mengatasi masalah yang sering dihadapi Gunadi, saudara angkatnya yang kemudian menjadi suaminya apabila ia diminta pendapatnya. Tentu saja sifat ini merupakan cerminan ajaran kedua orang tuanya juga yang modern, namun senantiasa memberi petunjuk kepada anaknya apabila perlu. Hartini hidup pada zaman yang memungkinkan berkembangnya pergaulan "Vrije omgang" atau pergaulan bebas. Ayah Hartini mengerti benar akan pengaruh yang negatif *Vrije omgang*, namun ia tidak melarang anaknya bergaul. Satu hal yang merupakan usaha membentengi diri dari *Vrije omgang* itu adalah lewat pendidikan di samping keutamaan dan kesucian hati masing-masing (AT : 44). Itulah yang ditanamkan Tuan Harta, yang hidupnya tidak

disandarkan pada harta yang berlimpah, kepada anaknya Hartini. "Kesucian hati" dan "kemauan teguh" yang didasari pendidikan yang sempurna menjadi konsep hidup Hartini dalam menjaga martabat dirinya sebagai wanita.

Ia baru tamat sekolah ketika dilamar Gunadi untuk menjadi istrinya sehingga ia tidak sempat mengembangkan pengetahuannya setelah itu. Akan tetapi, ia aktif dalam kegiatan sosial pada waktu masih bersekolah sehingga peranannya di masyarakat lebih menonjol saat ia duduk di bangku sekolah, seperti yang dilakukannya dengan pertunjukan amal untuk menolong orang-orang yang mendapat musibah kecelakaan dan kesengsaraan akibat letusan Gunung Merapi.

Tini yang berasal dari kelompok sosial menengah berpendidikan ini berperan dalam masyarakat sebagai penolong orang-orang yang kesusahan. Namun, itu terjadi pada saat ia duduk di bangku sekolah.

Kartini dalam novel *Atheis* (1949), yang berstatus sebagai janda seorang kaya, tergolong wanita kelas menengah. Pengelompokan ini didasarkan pada keadaan sosial ekonominya yang berkecukupan. Ia tinggal di sebuah rumah yang peralatannya sarat dengan perabotan rumah tangga yang modern pada zaman itu. Hal tersebut, antara lain, terungkap dalam kutipan berikut.

> *"Aku sedikit kagum melihat perkakas rumah yang serba modern dan serba mengkilap itu. Semuanya merupakan stelan satu sama lain. Dan aku kira satu stel pula dengan penghuninya, pikirku. Stelan fauteuil tempat kami duduk itu ada di bagian kanan dari serambi, dengan dipan yang kami duduki, rapat pada dinding, sehingga aku dan Rusli mempunyai pemandangan sepenuhnya ke pada seluruh ruangan. Tempat strategis, kata Rusli Rapat pada dinding sebelah kananku, berdiri sebuah piano. Sedang di sudut dekat pintu kamar depan, ada sebuah meja teh yang berkaca. Di dalamnya terlihat stelan servis teh buatan Tsjekoslowakia, dan di sudut lainnya lagi sebuah radio Philips (A, 101)*

Dengan memperhatikan perlengkapan rumahnya seperti itu, dapat disimpulkan bahwa Kartini tergolong kelas menengah.

Dilihat dari segi keturunan yang tersirat dari sikap ibunya yang kaya, rupayan Kartini tumbuh dari keluarga yang mementingkan materi. Mungkin, kekayaan orang tua Kartini itu sendiri tidak tergolong kaya karena perkawinan yang dilaksanakan itu terkesan berlatar belakang pencarian kekayaan. Selain itu, dari sikapnya yang serupa dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua Kartini bukan keluarga bangsawan yang mementingkan harga diri.

Dilihat dari segi pendidikan untuk ukuran zamannya, Kartini tergolong berpendidikan sedang. Ia mengakhiri sekolahnya di kelas II Mulo. Dari segi ini, pengelompokan Kartini pada kelas menengah untuk ukuran zamannya

cukup beralasan. Dalam perkembangan lebih lanjut, pergaulannya menunjukkan ciri kelompok menengah, meskipun disebutkan bahwa ia aktif dalam diskusi yang menyuarakan kaum proletar yang ateis. Pikiran-pikiran modern yang ditularkan Rusli membawa Kartini pada sikap hidup "modern" dalam arti pergaulan yang lebih bebas. Ia merokok dan ia bebas ke luar masuk kamar kawan lelakinya.

Pada waktu ia diperistri Hasan, status sosial Kartini direndahkan, hanya sekedar menjadi "istri rumahan". Hasan yang pada dirinya tergolong ortodoks menghendaki wanita itu sebagai istri yang harus diam di rumah. Dapat dikatakan bahwa kelompok sosial Kartini dibayang-bayangi oleh kelompok sosial yang menempatkan Hasan pada posisi seorang pegawai negeri biasa. Pandangan yang semula "maju" dalam hal pergaulan laki-laki dan wanita, dikembalikan pada norma yang berlaku di masyarakat timur kelas menengah bawah. Demikianlah, keinginan Kartini untuk menjadi istri yang "modern" harus berhadapan dengan sikap dan pandangan picik Hasan.

Sulasmi dalam *Aki* (1950) termasuk dalam kelompok sosial menengah. Pencerminan kelompok itu tampak pada pesta ulang tahun anak Sulasmi. Dalam pesta itu, banyak tamu yang datang dan ditampilkan perkumpulan musik, serta dijamu kue-kue seperti tampak pada kutipan berikut.

> *Waktu Aki empat bulan lagi akan mati, ia merayakan hari ulang tahun anaknya Akbar yang kelima. Sulasmi membikin kuwe-kuwe besar dan sore-sore pukul lima tamu-tamu mulai datang. Hiruk pikuk dalam rumah yang biasanya sepi itu. Akbar sebentar-sebentar diciumi oleh tamu-tamu perempuan dan banyak pujian-pujian yang dilemparkan kepada Sulasmi dan Aki. Pun perkumpulan musik "Beringin" datang pula. Beberapa lagu sudah dimainkannya, tapi tampaknya para tamu tak merasa puas, seakan-akan mereka mengharapkan lagu lain yang menarik hati. (A : 22)*

Suami Sulasmi, Aki, yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri dan statusnya sebagai mahasiswa fakutlas hukum juga menunjukkan kelompok sosial menengah Sulasmi.

Dalam masyarakat, Sulasmi tidak aktif berperan. Sulasmi hanya mencurahkan kehidupannya untuk suami dan anak-anaknya. Perkembangan keadaan suaminya yang sakit-sakitan dan perkembangan anak-anaknya selalu diperhatikan. Dengan demikian, kehidupan Sulasmi sekeluarga harmonis dan bahagia.

Fatimah dalam novel *Djalan Tak Ada Udjung* (1952) tergolong wanita kelas rendah. Hal itu terlihat dari keadaan sosial dan ekonominya yang tidak berkecukupan. Keadaan rumah tangganya hanya sekedar pas-pasan. Suami-

nya, Guru Isa, tidak mempunyai penghasilan lain, kecuali gaji yang jauh dari cukup itu. Zaman Jepang terkenal sebagai zaman sulit, lebih-lebih bagi orang kebanyakan seperti keluarga Guru Isa itu.

> *"Kesusahan-kesusahan masa Jepang dan bulan-bulan belakang ini yang membikin aku merasa lebih tua dari semestinya, pikir guru Isa. Dan dia tersenyum melihat pada biolanya.*
> *Sedang menggesek biola pikirannya melayang. Terkenang pada istrinya, dompetnya yang kosong, beras yang mesti dibeli. Dapatkah Fatimah berhutang di warung? tanyanya pada dirinya sendiri." (DTAU : 27)*

Statusnya hanya sebagai "istri rumahan". Dengan demikian, jelas perannya dalam masyarakat tidak ada, padahal suaminya seorang pemimpin perjuangan.

Dalam novel *Mekar Karena Memar* (1959) Lita alias May Lian adalah seorang mahasiswa kedokteran yang menekuni ilmu bedah. Ia berasal dari keluarga WNI keturunan Cina yang mempunyai kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan. Informasi yang lebih lengkap tidak ditemukan dalam novel itu. Hanya kita dapat menyimpulkan bahwa Lita berasal dari keluarga yang sederhana dalam materi tetapi di dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan keluarganya tergolong kelas menengah. Simpulan ini didasarkan pada kebiasaan Lita yang tekun dengan pelajarannya. Ketekunannya akan kuliah yang diikutinya menghasilkan kelulusan yang termasuk cepat dalam suatu mata kuliah. Selain itu, ia menyandang status sebagai asisten yang membimbing mahasiswa dalam ilmu bedah.

Dilihat dari segi keturunan dapat dikatakan bahwa Lita termasuk kelompok sosial menengah di kalangan WNI keturunan Cina. Sosok diri Lita yang tergolong cantik tetapi tidak mengeksploitasi kecantikannya untuk menjadi model peraga pakaian, misalnya, menunjukkan dari mana Lita berasal. Ayah akan marah kalau Lita ikut dalam kegiatan yang mengeksploitasi kecantikan dan keelokan tubuh. Jadi, keluarganya mempunyai sikap yang tegas dalam hal mempersiapkan anaknya untuk menjadi manusia berprofesi sejajar dengan laki-laki.

Sayangnya novel ini tidak menampilkan Lita sampai lulus menjadi dokter karena, sesuai dengan tema ceritanya, Lita diceritakan sebagai korban kecelakaan lalu lintas yang kematiannya mengilhami tokoh utama novel untuk lebih bertekun dengan bidang ilmu bedah.

Peranan Lita dalam masyarakatnya cukup penting. Ia menjadi seorang koasisten yang ikut membimbing mahasiswa muda yang belajar ilmu bedah di bangsal potong. Dalam peranannya ini Lita tergolong populer di lingkungan mahasiswa kedokteran. Hanya kepopulerannya terbatas pada dinding kuliah.

Ia tidak terlibat dalam kegiatan masyarakat yang lebih luas. Ia lebih menutup diri untuk kegiatan di luar perkuliahan. Berikut ini dikutipkan bagian karangan yang menunjukkan keterbatasan gerak hidupnya.

> *Dan itulah janggalnya; lahir Lita gadis dunia, batin ia gadis fakultas. Sayang ia tidak memperkembangkan diri sebagai gadis dunia. Ia jarang melampaui batas pelajaran. Ketika ia diminta menjadi menequin pada salah satu modeshow ditolaknya permintaan itu; ayahnya akan marah nanti, begitulah, katanya. Dan, demikian Lita tetap melekapkan perhatiannya pada pelajaran, tiada menyempatkan anugerah bawaan yang dimilikinya itu. . . (MKM, 54)*

Marni dalam *Hilanglah si Anak Hilang* (1963) berasal dari kelompok sosial rendah, baik dari segi sosial maupun segi materi. Karena hendak menyelamatkan jiwa ibu dan adiknya, Marni yang telah menjadi anak yatim itu rela mengorbankan kehormatannya pada seorang pedagang padahal masih bersekolah di SMP. Peristiwa itu telah menyeretnya menjadi pelacur kelas satu. Ia hidup dari pelukan laki-laki ke pelukan laki-laki yang lain. Dalam kehidupan seperti itu ia tidak merasakan ketenteraman. Kuning, salah seorang teman di kampungnya, dapat dijadikan pelindung. Mereka saling mencintai. Yang diminta Marni hanyalah kehadiran Kuning dalam hidupnya karena hanya Kuning yang tidak pernah menghina dan menghukumnya. Mereka hidup bersama tanpa menikah. Ketika Kuning tidak dapat mengatasi biaya hidup mereka, Kuning terpaksa menyerahkan Marni kepada Pak Kadir, si pedagang tua. Oleh Pak Kadir, Marni dijadikan istri piaraan, tanpa menikah. Dari segi materi, kelompok sosial Marni, setelah menjadi istri piaraan Pak Kadir, terangkat. Ia telah dibuatkan rumah baru, ibunya dibuatkan warung kecil untuk berjualan pecah-belah. Adiknya, Leno, disekolahkan. Perhiasan yang dipakainya pun cukup banyak dan terbuat dari emas bermatakan intan berlian. Meskipun demikian, statusnya tidak lebih dari istri piaraan, yang oleh masyarakat sekitarnya dipandang amat rendah dan hina. Dalam kaitan itu, dapat dipastikan bahwa perannya dalam masyarakat yang bersifat positif tidak ada.

Maria dalam novel *Merahnya Merah* (1968) adalah seorang wanita gelandangan yang menjadi tempat gantungan masyarakat gelandangan sekitarnya. Ia berasal dari kelompok sosial kelas bawah dalam pergaulan masyarakat yang normal. Hal ini didasarkan pada kutipan berikut.

> *Agama Katolik, setidaknya dulu. Dulu dia mau jadi juru rawat. Tapi, oleh karena dia tak bisa melihat darah, cita-citanya gagal. Kemudian dia jadi semacam pembantu rumah tangga pada pastoran di kota kecil tak jauh dari kampungnya. Pada suatu petang, dia diterkam seorang laki-laki dari belakangnya, diseret ke dalam semak-semak, lalu diperkosa tanpa dapat melihat siapa laki-laki itu (MM : 10)*

Dalam lingkungan barunya, yakni masyarakat gelandangan, status Maria naik menjadi kelas menengah untuk ukuran gelandangan. Hal ini didasarkan pada sikap dan perilaku sehari-harinya sebagai gelandangan yang sering menjadi tempat bertanya dan berlindungan kaum gelandangan. Dilihat dari segi sosial ekonomi ukuran gelandangan serta sikapnya dalam hal membelanjakan uang hasil kerja "dinas"-nya Maria tergolong mampu. Dengan keuangan yang selalu bertambah itu, ia menjadi tempat meminjam bagi gelandangan yang butuh uang untuk kepentingan yang teramat mendesak. Dengan latar belakang pendidikan sebagai calon jururawat yang tidak jadi, Maria menjadi perawat mereka yang memerlukan perawatan. Termasuk perawatan dan perhatiannya kepada tokoh kita.

Dengan memperhatikan perilaku sosialnya dapat dikatakan bahwa Maria mempunyai peranan dalam lingkungan sosialnya (kaum gelandangan). Dengan sikap yang memancarkan nilai-nilai kemanusiaan dapat dikatakan bahwa Maria memiliki peranan dalam masyarakatnya, yakni peranan sebagai pengayom kaum gelandangan yang masih lemah. Demikian juga pada akhir cerita, dikemukakan bahwa Maria masuk biara untuk menebus dosanya. Keinginan untuk menjadi biara tidak dapat dilepaskan dari sikapnya yang manusiawi dan sosial itu. Dari kenyataan itu, juga dapat disimpulkan mengenai peluang peranannya dalam masyarakat sekitarnya.

Dilihat dari peranannya dalam masyarakat pada umumnya, peranan Maria dapat dikatakan sebagai pemuas kebutuhan biologis laki-laki hidung belang. Di dalam lingkungan laki-laki sejenis itu sosok Maria adalah,

> *. . . wanita yang khas wanita. Sangat gairah dalam perkelaminan. Sangat ingin dicintai dan mencintai. Setia. Baik hati. Jujur. Punya kecerdasan lumayan. (MM : 99)*

Dengan bekal seperti itu dan moral yang longgar sebagai akibat perkosaan calon pastoran dulu, Maria memasuki dunia prostitusi secara sah dengan sikap dan perhitungan seorang wanita.

Maria, tokoh wanita, dalam novel *Ibu* (1969) ditampilkan dalam kelompok sosial miskin. Maria adalah petani miskin yang sudah lanjut usia. Kemiskinannya dicerminkan oleh keadaan rumah Maria yang kecil dan pekerjaannya yang lebih banyak menggunakan fisik seperti bersawah, berkebun, dan berladang.

> *Ibu Remon sebagaimana halnya penduduk pulau kecil itu adalah manusia kecil yang tinggal di suatu rumah yang kecil. Manusia kecil sedemikian hidup dari mengusahakan tanah. Orang-orang yang tinggal di tepi danau dapat menambah mata pencahariannya dengan menangkap ikan, sedang yang agak di pedalaman menganyam pandan yang banyak tum-*

buh di sana seperti rumput. Tapi ibu Remon memiliki satu dan lain keistimewaan. Tambahan mata pencahariannya bukan menjadi nelayan atau penganyam. Selain itu, adalah seorang ibu yang tidak bersuami, hidup miskin dengan seorang putra dan seorang pembantu, ibu Remon beruntung mempunyai suatu kepandaian yang tiada dimiliki kebanyakan perempuan di pulau itu, paling sedikit di desanya. (I : 42)

Maria mempunyai kemampuan lain di samping sebagai petani, yaitu sebagai penjahit. Pekerjaan menjahit dapat menambah penghasilannya, tetapi tidak dapat menjadikannya kaya.

Di seluruh desa hanya ibu Remonlah penjahit wanita. Itulah sebabnya penghasilan hampir separo diperolehnya dari usaha itu. Biarpun demikian, mereka tidak lebih daripada kebanyakan penduduk, yang sudah mengucap syukur bila secarik pakaian dapat menutupi tubuh ditambah dengan makanan sederhana. (I : 42 – 43)

Maria termasuk tipe wanita pekerja keras dalam menghadapi kehidupan ini. Peranannya sebagai petani dan penjahit. Hanya untuk kelangsungan hidupnya bersama pembantu dan anak angkatnya yang sekolah di luar daerah. Peranan Maria sebagai penjahit di mata masyarakat cukup dianggap hebat karena ia adalah satu-satunya wanita di desa yang dapat melakukan itu Namun, yang lebih berharga dari itu adalah peranannya sebagai ibu angkat Remon. Ia berjuang keras untuk menghidupi dan menyekolahkan anak itu.

Kelompok sosial miskin dalam novel itu dicerminkan dalam bentuk kemiskinan, baik materi maupun pendidikan. Untuk itu, dalam kelangsungan hidup, Maria harus bekerja keras. Peranannya dalam masyarakat masih dalam taraf untuk kepentingan hidup sendiri.

Tokoh wanita, I Gusti Ngurah Ketut Mantri atau Gusti Biang, dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* (1971) ditampilkan dalam kelompok sosial atas. Kelompok sosial itu dicerminkan dalam bentuk kebangsawanan Bali. Gusti Biang seorang bangsawan Bali, Begitu pula, Suami Gusti Biang yang telah meninggal dunia seorang bahsawan. Gusti Biang sangat mengagungkan kebangsawanannya sehingga terlihat jelas kesenjangan antara kelompok sosial atas dan bawah. Hal itu diekspresikan pada sikap Gusti Biang yang semena-mena terhadap kedua pembantu yang dianggapnya sebagai orang berkasta Sudra. Selain itu, sikap Gusti Biang yang ingin tetap mempertahankan tembok tua yang sudah rusak di rumahnya dan memaksakan anaknya menikah dengan gadis pilihannya juga merupakan pencerminan sikap Gusti Biang yang ingin mempertahankan kelompok sosialnya.

Dalam bidang materi, Gusti Biang termasuk janda kaya. Ia mampu menyekolahkan anaknya ke universitas di Jawa dan menghidupi dua pemban-

tu, yaitu Nyoman dan Wayan. Namun, dengan kekayaannya, Gusti Biang tidak mendukung pendidikan anaknya. Gusti Biang malah mengharapkan agar anaknya cepat berkeluarga dan bercucu untuk melanjutkan keturunannya, tanpa memperhitungkan selesai atau tidaknya sekolah anaknya itu.

> *Seminggu yang lalu telah diterimanya surat dari putera tunggalnya yang belajar di salah sebuah universitas di Jawa, yang mengabarkan bahwa sang putra segera akan datang setelah tidak berhasil menyelesaikan pelajarannya. Berhasil atau tidak sebetulnya bukan soal baginya. Ia akan menyambut kedatangan puteranya itu dengan hangat. Ia telah lama mendambakan puteranya pulang untuk memenuhi hidupnya yang sepi. Ia masih cukup kaya untuk memelihara puteranya dengan kemanjaan seorang ningrat, juga seandainya puteranya itu telah berkeluarga. Sudah tiba masanya ia menanti kehadiran seorang menantu dan kemudian seorang cucu, untuk sekedar mengetahui kelanjutan darahnya. (BMBM : 6)*

Gusti Biang dalam novel itu, ditampilkan sebagai tokoh wanita yang lanjut usia, sakit-sakitan, dan tanpa peranan dalam masyarakat. Orientasi kehidupannya adalah mempertahankan kebangsawanannya. Kegiatan yang dilakukan sehari-harinya hanya menyulam. Dalam kegiatan itu pun, Gusti Biang sering menemui kesukaran karena ketuaannya itu seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

> *Wayan masuk ke dalam kamar Gusti Biang. Sedangkan janda itu mengambil jarum dan benang dari dalam kotaknya. Dipegangnya jarum itu dengan hati-hati. Dengan bersungguh-sungguh ia berusaha memasukkan benang ke pangkalnya. Tapi seperti biasanya juga ia tak pernah bisa berhasil. Berkali-kali ia menggigit ujung benang itu, menajamkannya untuk bisa dimasukkan ke lubang jarum. Tangannya yang gemetar tak banyak membantu. Tetapi ia seorang tua yang cermat dan tidak menyerah kepada kegagalannya. Bersandar di atas kursi yang menggoyang dengan teratur ke depan, ke belakang, ia melupakan keadaan sekitarnya, mencoba menaklukkan jarum itu. (BMBM : 17)*

Dalam novel itu kebangsawanan yang dipertahankan tokoh wanita mencerminkan kelompok sosial atas. Di mata masyarakat kebangsawanan Gusti Biang tidak disukai karena kebangsawanan itu selalu menimbulkan kesenjangan antara si bangsawan dengan si rendahan yang sangat merugikan si rendah itu.

Keangkuhan dan kesombongan Gusti Biang menjadikan kebangsawanannya tidak dihormati. Keadaan Gusti Biang yang sudah tua dan sering sakit menjadikannya tidak dapat berbuat banyak untuk masyarakat.

Tokoh wanita Ijah, dalam novel *Orang Buangan* (1971) ditampilkan pengarangnya dalam kelompok miskin. Orang tuanya adalah petani miskin di desa Kedungjero. Ijah berpendidikan sekolah dasar dan tidak dapat melanjutkan sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayainya. Adik Ijah masih sekolah di sekolah dasar. Kemungkinan berubahnya kelompok sosial Ijah dan orang tuanya ke arah yang lebih baik kecil sekali. Hal itu terjadi karena masyarakat di situ masih sangat mempercayai takhayul dan tertutup untuk memajukan daerahnya.

Pada masyarakat, Ijah tidak mempunyai peran apa-apa sebab ia tidak mempunyai pengetahuan yang luas. Peranan Ijah dalam keluarga pun tidak ada sebab ia sakit-sakitan. Ia merupakan salah seorang yang terkena wabah penyakit yang menyerang desanya.
Kelompok sosial miskin dalam novel itu dicerminkan melalui kemiskinan materi dan pendidikan. Hal itu menjadikan tokoh-tokohnya sukar menerima sesuatu dari luar dan peranannya dalam masyarakat tidak ada.

Sofie dalam novel *Sang Guru* (1973) adalah seorang anak keluarga kaya yang memiliki kebun kelapa yang luas. Kekayaan keluarga Sofie ni menempatkan Sofie pada kedudukan yang secara sosial ekonomi cukup mapan. Sebagai guru sekolah menengah dengan latar keluarga yang kaya raya dapat dikatakan Sofie termasuk kelas menengah dalam hal pendidikan dan kekayaan. Akan tetapi, status Sofie masih sebagai anak keluarga kaya yang sedang dipersiapkan membina rumah tangga dengan aku, Sang Guru, yang keadaan sosial ekonominya jauh di bawah keluarga Sofie.

Jika dilihat dari segi asal keturunannya, Sofie termasuk ke dalam kelas sosial biasa. Ayahnya seorang kaya yang kekayaannya diperoleh dengan ketekunan kerja.

Peranannya dalam masyarakat tidak menonjol. Hanya sebagai guru sekolah menengah, ia banyak berinteraksi dengan anak didiknya sesama gadis. Ia memang mengajar di SKP. Dalam pandangan aku "Sang Guru" Sofie adalah seorang gadis yang dicintai dan dijadikan istri. Dalam kedudukannya sebagai guru itu pula, Sofie berkenalan dengan aku, Sang Guru.

Kedudukannya sebagai guru itu sudah menunjukkan keinginannya untuk berbuat lebih dari sekedar/sebagai wanita yang terkurung di rumah. Akan tetapi, dalam konteks cerita kedudukannya itu tidak berkembang lebih jauh. Dengan demikian, peran yang diembannya atau yang mungkin dapat diembannya tidak ada.

Sri atau Cik dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (1973) adalah seorang wanita yang berasal dari keluarga sederhana yang tidak kaya, tetapi juga tidak

miskin. Kalau dilihat dari penghasilan ayahnya semata-mata, mungkin keluarga Sri itu termasuk keluarga miskin. Akan tetapi, sikap mereka, terutama ibu, menjawab kemiskinan itu dengan kerja keras sehingga keperluan pendidikan anak-anak dapat terpenuhi dengan baik. Kutipan berikut mengungkapkan keadaan sosial ekonomi yang morat-marit itu,

> *"Aku tidak menyalahkannya. Dengan empat anak sudah cukup kerja dan pengeluaran uang yang besar baginya. Terutama dengan gaji ayahku yang tersengal-sengal." (PSK, 14)*

Dilihat dari segi keturunan, keluarga Sri tergolong kelas menengah. Dikemukakan bahwa neneknya yang tinggal di Yogya termasuk memiliki rumah yang besar yang hanya ditempati oleh keturunan priyayi. Merosotnya status sosial ayahnya itu disebabkan, antara lain. oleh sikap sang ayah yang tidak begitu abai akan tata cara dan sikap kebangsawanan. Selain itu, sikap ayahnya yang condong pada sikap seniman dapat dikatakan membuat keluarga Sri tidak berdaya dalam bidang materi. Kutipan berikut akan memperlihatkan kedudukan sosial nenek Sri yang termasuk berada dengan memperhatikan bentuk rumahnya.

> *Di sana nenekku memiliki sebuah rumah berpendapa besar tempat tetangga datang mendengarkan radio, tempat anak-anak datang pada hari minggu untuk belajar menari serta memukul gamelan. (PSK, 11)*

Dalam kutipan itu terungkap perlengkapan rumah yang berupa radio dan gamelan yang hanya dimiliki keluarga tertentu.

Dari segi pendidikan keluarga Sri termasuk kelas menengah. Sri sendiri menamatkan SMA, sedangkan beberapa kakaknya ada juga yang sempat mengenyam pendidikan di universiatas. Sikap ayah yang terbuka dalam memacu dan mengembangkan bakat anak-anaknya menunjukkan pula taraf pendidikan yang cukup tinggi itu.

Peranan Sri dalam masyarakat terbatas pada tugasnya sebagai penyiar, penari, dan istri rumahan seorang diplomat pada bagian akhir cerita. Sri tidak memperlihatkan peranan yang mampu mengangkat harkat derajat kaumnya. Sebagai penyiar, ia hanya dikenal dalam kalangan pegawai RRI. Memang, di kalangan pendengar setia rubriknya, Sri tergolong disukai. Sebagai penari, Sri dapat memperluas pergaulannya bahkan sampai dengan orang asing yang kebetulan menontonnya ketika Sri menari di istana. Sebagai istri diplomat, ia tidak banyak terlibat dalam urusan kerja suami yang memang terlalu asyik dengan dunianya. Sri menjadi istri rumahan yang terpaksa harus menerima harkat sebagai penunggu rumah dan pemelihara anak di rumah. Akan tetapi, semangat emansipasi yang ia hayati ketika gadis mendorongya berontak kepada sang suami meskipun ia berusaha juga untuk menjadi istri

rumahan yang baik. Sikap suaminya yang terlalu menganggap sepele kehadirannya di rumah menyebabkan Sri menempuh jalan untuk berpisah dengan suaminya itu. Pemberontakannya itu, antara lain, terwujud dalam hubungannya yang kelewat batas dengan seorang pelaut dalam pelayaran panjang ke pelabuhan Marseilles, Prancis, dan Jepang.

Santi dalam novel *Sinta Sasanti* (1975) berasal dari keluarga terdidik. Ayahnya yang berprofesi sebagai guru SGA itu telah mengantarkan Santi menjadi seorang gadis yang terampil dan penuh disiplin. Rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri Santi diperoleh dari gemblengan orang tuanya melalui kebiasaan yang dilakukan sejak kecil. Gadis yang manis itu, di samping senang bekerja, juga gemar bernyanyi, masak-memasak, jahit-menjahit, merangkai bunga, dan sebagainya. Setelah ayahnya meninggal, tugas ayahnya yakni sebagai pencari nafkah dan pemegang tongkat komando, diambilalihnya. Didirikannya semacam "pabrik" kue di rumahnya atas inisiatif Santi. Santi pula yang mengatur tugas adiknya. Masalah kenangan keluarga juga menjadi pemikiran Santi. Ketika ibunya sakit dan kenangan keluarga sudah kandas, tidak segan-segan Santi mendatangi Bu Hasan, tetangganya. Santi menyatakan kesediaannya untuk membantu Bu Hasan berjualan di pasar atau mengerjakan apa saja asalkan dapat memperoleh uang pembeli obat ibunya. Uang sisa penjualan dan pembelian rumah disarankan Santi untuk ditabanaskan karena uang itu akan dipakai untuk biaya sekolah adik-adiknya. Biaya hidup sehari-hari diperoleh dari hasil "pabrik" kue yang diusahakan bersama-sama adiknya.

Pengalamannya yang diperoleh di dalam lingkungan keluarga sendiri ternyata amat berharga bagi Santi. Pada waktu itu Santi mendapat tawaran bekerja sebagai pengasuh keluarga berbangsa asing, setelah tamat SMA, dengan gembira Santi menyambutnya meskipun ibunya berkeberatan. Dalam keluarga itu, ia mempunyai peluang emas untuk menambah pengetahuan keterampilan bahasa Inggrisnya dan untuk menyalurkan kegemaran masak-memasaknya. Ternyata, pengalaman bekerjanya itu dapat mempermudah Santi dalam meraih cita-citanya, sebagai pramugari.

Berdasarkan uraian itu, dapat disimpulkan bahwa dipandang dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Santi tergolong ke dalam kelompok menengah. Setelah Santi menjadi pramugari, ada kecenderungan segi sosial dan ekonominya naik ke jenjang yang lebih tinggi. Peralatan rumah tangganya secara berangsur-angsur dilengkapi, pergaulannya sudah bertambah luas, dan pengetahuannya tentang dunia luar (negeri) semakin banyak. Dapat dipastikan bahwa perannya dalam keluarga amat besar.

Sri Sumarah alias Bu Martokusumo alias Bu Guru Pijit dalam novel

Sri Sumarah dan Bawuk (1975) boleh dikatakan mengalami perubahan-perubahan tergantung pada nama tokoh yang disandangnya. Ketika belum bersuami, ia bernama Sri Sumarah yang dididik dan dipersiapkan neneknya menjadi istri paripurna. Kelompok sosial yang melatarinya tergantung pada status si nenek sebagai janda seorang priyayi jamannya di kota kecil kecamatan. Ia menjadi seorang anak yang dipelihara nenek yang keadaan sosial ekonominya biasa saja, tidak berlebihan tetapi juga tidak berkekurangan. Dalam latar keluarga seperti itulah, Sri memperoleh peluang bersekolah di SKP yang untuk ukuran wanita jamannya cukup tinggi.

Ketika Sri menjadi Nyonya Martokusumo atau Bu Marto, status sosialnya berubah menjadi seorang pendamping suami. Ia menjadi istri rumahan yang berusaha menopang karir suami sebagai guru di kecamatan. Dalam kedudukannya sebagai istri guru dapat dikatakan ia masuk kelas menengah. Kedudukannya itu berubah lagi ketika ia menjadi wanita pemijit. Segi keuangan mungkin tidak terlalu berkurang banyak. Akan tetapi, status sosial yang disandangnya bergeser lebih rendah. Sebagai wanita pemijat, ia masuk ke golongan di bawah menengah, kalau tidak boleh dikatakan kelas bawah.

Dilihat dari segi keturunan, Sri termasuk kelas menengah juga. Neneknya yang membesarkan dan suaminya yang mendampingi menempatkan Sri pada kelompok sosial menengah untuk ukuran masyarakatnya. Kelas sosial Sri pada saat menjadi Nyonya Martokusumo dapat dikaitkan dengan kedudukan Guru Mato itu. Berikut ini kutipan yang mengetengahkan Sumarto ketika melamar Sri,

> *"Sumarto datang dengan mengendarai sepeda merk Simplex yang sudah tua, tetapi memakai* berko, *persneling, tergosok rapi mengkilap, dan yang penting ban "hidup" (Pada menjelang akhir jaman Jepang itu, ketika segala persiapan makin menipis, apakah yang lebih mengesankan status anak muda dari sepeda yang demikian itu" (SSB : 9)*

Dalam statusnya sebagai janda, mertua seorang buronan politik, status sosial Sri ikut tersodok ke posisi yang kurang mengenakkan. Ia menjadi seorang yang kehadirannya selalu dirisaukan karena ulah anak menantunya dahulu. Dan, anaknya yang karena ikut suami lalu bergiat dalam organisasi wanita kelompok politik suaminya yang kini dilarang, harus menjadi tahanan politik. Berikut ini kebingungan Sri ketika menerima kenyataan status anaknya yang menjadi buronan politik itu.

> *Sri terdiam. Bingung. Pusing. Bayangannya hanya Tun dan Yos. Di mana mereka sekarang? Lari ke mana kalian?*
> *"Kalau Ibu tahu di mana mereka lapor kami, ya Bu?" Sri diam*

"Ya? Sebab kalau Ibu nggak lapor bisa ikut salah, lho!" Sri mengangguk. (SSB : 44)

Demikianlah pergeseran kelompok sosial yang dialami oleh Sri seiring dengan nasib yang menghampirinya.

Peranan Sri dalam lingkungan sosialnya tidak penting selain hanya untuk kepentingan keluarganya. Sri sebagai istri rumahan hanya berupaya agar suaminya tidak berbuat serong dengan wanita lain. Dan, dalam hal ini Sri telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam perannya sebagai janda dan nenek seorang bocah, ia berperan sebagai ibu yang harus mempersiapkan si anak menyongsong masa depannya. Selanjutnya sebagai pemijit, Sri telah berlaku sebagai penghibur lelaki yang kecapaian dan kesepian melalui keterampilannya memijit yang kadang dibarengi dengan senandung lagu Jawanya yang menenteramkan pendengar. Perkembangan lebih jauh adalah aspek fungsi pemijit yang lain, yakni sebagai penghibur dalam arti seksual, Sri berada dalam ambang yang rawan. Ia tidak berdaya menolak kenyataan bahwa risiko seorang pemijit adalah menyangkut juga harga diri, yang dikaitkan dengan norma susila.

Astiti Rahayu, tokoh wanita, dalam novel *Astiti Rahayu* (1976) ditampilkan pengarangnya dalam kelompok sosial yang cukup baik. Orang tuanya memperhatikan pendidikan sekolah dan agama Astiti Rahayu. Adik Astiti, yang berjumlah empat orang, masih bersekolah di Padikan, sedangkan Astiti kuliah di Yogyakarta. Lingkungan Astiti adalah mahasiswa dan pemuda-pemuda asing. Tempat tinggal Astiti yang jauh dari orang tua dan saudaranya menjadikannya hidup sederhana dan dewasa.

Astiti adalah wanita dinamis. Sebagai bukti, selain sebagai mahasiswa, ia juga sebagai pemandu wisatawan asing. Kemampuan berbahasa Inggris mendukung pekerjaannya sebagai pemandu. Pekerjaan itu menjadikannya sebagai bagian yang sukar dipisahkan. Hal itu ditunjang dengan sikap Astiti yang mula-mula melakukan pekerjaan itu hanya untuk menghilangkan kesepian, ternyata menjadikannya sebagai pekerjaan yang menyenangkan. Dengan pekerjaan itu, Astiti dapat membayar kebutuhan hidup dan kuliahnya. Astiti tertinggal kuliahnya ditingkat empat dan tiga, tetapi masih juga melakukan pekerjaan itu. Pekerjaannya sebagai pemandu wisatawan asing itu tidak mengubah pendirian yang dimilikinya. Oleh karena itu, Astiti tetap menolak cinta pemuda asing yang dianggapnya penolakannya itu sangat berprinsip, yaitu tidak sesuai dengan agamanya.

Kelompok sosial dalam novel itu termasuk kelompok sosial menengah yang tercermin dari kehidupan Astiti Rahayu di rantau. Sebagai mahasiswa, Astiti juga aktif berperan sebagai pemandu. Dukungan lingkungan dan ke-

cintaan Astiti menjadi pemandu menyebabkannya senang dengan pilihan pekerjaan itu.

Harni, tokoh wanita bawahan dalam novel *Selembut Bunga* 1977) adalah seorang gadis berasal dari keluarga menengah dengan jumlah saudara delapan orang. Ayahnya bekerja sebagai bendahara pada perusahaan Adil, teman dekat majikan Harni, Luis, berwarganegara Australia. Orang tua Harni sanggup menyekolahkannya sampai tamat sekolah sekretaris, padahal jumlah keluarga yang harus dibiayai ayahnya cukup bayak. Dengan bekal pendidikan itulah Harni dapat membantu orang tuanya membiayai sekolah adik-adiknya. Dari segi sosial ekonomi itu tampak kedudukan Harni memang penting.

Dari segi pendidikan, Harni pun dapat digolongkan pada kelompok terpelajar menengah. Banyak orang yang memuji keterampilan Harni. Bahkan, dari sekolahnya, sekolah sekretaris, ia lulus dengan pujian. Ia menguasai bahasa Inggris dengan baik, di samping mengetik. Dengan bekal pendidikan itu, ia bekerja pada keluarga muda orang asing, bernama Luis dan istrinya Cynthia sebagai pembantu rumah tangga dan sebagai sekretaris pribadi Luis. Ia diizinkan orang tuanya, walau dengan setengah hati, tinggal pada keluarga itu. Ia dibayar dengan gaji yang tinggi menurut ukuran orang Indonesia. Pendidikan Harni cukup dihargai oleh majikannya. Namun, karena pendidikan inilah, Harni telah menimbulkan problema dalam keluarga orang tuanya. Harni dihamili majikannya, Luis, akibat pergaulannya sehari-hari yang bebas antara mereka yang tinggal serumah itu. Hal ini merupakan pukulan berat bagi orang tua Harni, terutama bagi ibunya yang telah memelihara dan mendidik anaknya dengan baik menurut ukurannya. Ibu Harni merasa dirugikan oleh perbuatan Harni yang dikatakannya perbuatan celaka. Masyarakat juga mencibir. Dengan demikian, harkat derajat Harni yang semula sebagai gadis penuh pujian karena prestasi kerjanya, akhirnya merosot ke kedudukan menjadi sangat rendah. Bahkan, Harni sendiri merasa jijik pada dirinya karena cercaan ibunya.

Dari segi keturunan, Harni, tampaknya berasal dari keluarga baik-baik. Ternyata orang tuanya telah mendidiknya secara baik-baik di rumah dan mengizinkan Harni ke pendidikan sekolah yang baik pula. Ibunya telah mendidik Harni sehingga Harni dapat membantu ekonomi rumah tangga orang tuanya. Ayahnya juga seorang bendahara perusahaan.

Kelompok sosial Harni ikut menentukan peranannya dalam masyarakat. Perkenalan ayahnya dengan Pater Wahyo menjembatani penerimaan Harni sebagai pegawai Pater itu. Demikian juga pendidikan yang memadai menampilkan Harni pada kemungkinan diterimanya sebagai pegawai, baik pada Pater Wahyo maupun pada Luis. Pendidikannya itulah yang mengangkat

dia pada peranan sebagai pegawai yang baik atau sebagai pembantu orang asing yang baik.

Raumanen, tokoh wanita dalam novel *Raumanen* (1977) seorang gadis Manado kelahiran Minahasa yang bersekolah di Jakarta. Ia anak bungsu Bapak Rumokoi dan Ibu Marya yang dapat digolongkan pada golongan orang baik-baik. Ayahnya tidak kolot. Ia berjiwa keindonesiaan, bukan kedaerahan walaupun mereka berasal dari Manado. Salah seorang kakak Raumanen bahkan menikah dengan restu orang tuanya keturunan Arab dari Medina. Dari situ, dapat disiratkan bahwa Raumanen berasal dari keluarga berwawasan Indonesia.

Tentang pendidikan, orang tua Raumanen membebaskan pergaulan Manen dengan kawan-kawan laki-lakinya, asal Raumanen mengutamakan pendidikan seperti dikatakannya.

> *"Selesaikan pelajaranmu dulu, Romi." (nama kesayangan untuk anak bungsunya (Raumanen)).*
> *"Zaman sekarang wanita sebaiknya dapat berdiri sendiri, apalagi kalau ia dapat turut membangun masyarakat." (R :)*

Begitu mulia cita-cita ayah Raumanen. Ia termasuk orang yang mengutamakan pendidikan. Pendidikan merupakan pegangan mutlak untuk bisa berdiri sendiri. Bahkan, Raumanen sangat diharapkan dapat ikut membangun masyarakatnya dengan pendidikan itu. Dari segi pendidikan, tidak diragukan, Raumanen tergolong dalam kelompok sosial terpelajar. Saudara-saudaranya lima orang berpendidikan perguruan tinggi. Salah seorang kakaknya, Toar, menjadi wartawan. Ayah Raumanen lebih mengutamakan pendidikan anaknya daripada gelar insinyur seorang pemuda teman akrab Raumanen.

Dari segi sosial ekonomi, tampaknya keadaan pendidikan Raumanen dan saudara-saudaranya yang bersekolah sampai perguruan tinggi itu menyiratkan kemampuan keluarga itu dalam hal keuangan sehingga dapat menyekolahkan enam orang anak sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Dengan dasar pendidikan Fakultas Hukum Tingkat III dan sifatnya yang lincah, Raumanen mampu memegang jabatan sekretaris pengurus pusat Organisasi Mahasiswa Kristen yang aktif. Peranannya dalam organisasi itu cukup penting. Ia dihormati kawan-kawannya karena keaktifannya, kejujurannya, dan kekerasannya. Namun, harkat Raumanen yang begitu dihargai, merosot sampai ke dasar yang tak terukur lagi dengan kenyataan bahwa ia hamil oleh Monang, kekasih Raumanen , teman dekat kawan-kawan seorganisasinya. Raumanen merasa terpukul oleh kenyataan ini. Kawan Philip. seorang dokter, mengatakan bahwa ia hamil dan anaknya pasti cacat karena Monang berpenyakit sifilis. Tidak ada jalan lain bagi Manen kecuali harus mengakhiri

penderitaan ini dengan membunuh diri.

Ida Farida dalam novel *Keluarga Permana* (1978) adalah seorang wanita yang berasal dari kelompok sosial kelas menengah, baik ditinjau dari segi sosial ekonomi maupun dari segi keturunan. Demikian juga ketika ia berstatus sebagai ibu rumah tangga, Ida tetap berada dalam kelompok sosial yang sama.

Ketika berstatus sebagai gadis, Ida hidup dalam lingkungan ayah ibu yang semula berkecukupan. Akan tetapi, setelah ayahnya difitnah korupsi di tempat pekerjaannya, kehidupan keluarga itu hanya menggantungkan diri dari pendapatan ibu Ida yang menjadi sekretaris sebuah kantor. Selanjutnya, tingkah laku Ayah, Permana, berubah menjadi kejam terhadap anak dan istrinya sehingga kehidupan mereka tidak lagi tenteram. Perkawinan Farida dan Sumarto, yang juga berasal dari kelompok sosial kelas menengah ada kaitannya dengan kemelut rumah tangga keluarga Permana yang ingin segera membebaskan Ida dari kekejaman sang ayah tanpa mempertimbangkan perbedaan agama yang dianut.

Sebagai istri rumahan yang berusia pendek dalam sebuah keluarga yang sarat dengan pertentangan, Ida praktis tidak mempunyai peranan dalam masyarakat. Dalam novel hanya disebutkan bahwa Ida adalah menantu yang disayangi, yang demi keutuhan rumah tangganya bersedia pindah agama. Ketika dalam status gadis pun, Ida yang masih bersekolah itu tidak mempunyai peranan dalam masyarakat sekitar. Dalam statusnya itu, Ida disebut-sebut sebagai gadis yang terpojok oleh ketidakrukunan rumah tangga keluarga Permana.

Rani, tokoh wanita, dalam novel *Pelabuhan Hati* (1978) berasal dari kelompok menengah. Rani seorang janda beranak empat dan pendidikan terakhir SKKA. Mantan suaminya, Insinyur Ramelan, cukup sukses dalam pekerjaannya. Rani dan anak-anaknya pernah hidup berkecukupan bersama Ramelan. Akan tetapi kini mereka hidup secara sederhana. Kesederhanaannya itu tidak mengubah kelompok sosialnya, sebab Rani masih tetap selalu memperhatikan kebutuhan, pendidikan sekolah, dan pendidikan agama anak-anaknya dengan baik.

Rani dalam novel itu termasuk tipe wanita yang mandiri. Oleh karena itu, untuk menghidupi anak-anaknya Rani aktif berperan sebagai penjahit pakaian wanita dan membuka pondokan untuk mahasiswa dan karyawan yang semuanya laki-laki. Hasil usaha itu sangat membantunya dalam mengatasi masalah keuangan. Lingkungan ternyata tidak mendukung kegiatan yang dilakukan Rani, terutama pada kegiatan membuka pondokan. Namun, hal itu tidak menggoyahkan pribadi Rani. Rani tetap melakukan kegiatan pondokan yang telah dilakukan selama ini.

Aku membuka rumah untuk pondokan para pria karyawan dan pelajar hanya sekedar untuk mencari tambahan belanja. Tidak untuk mencari tunangan kesepianku sebagai janda. (PH : 35)

Kelompok sosial yang tercermin lewat pendidikan, agama, dan materi yang tidak berlebihan, dalam novel itu dapat dimasukkan dalam kelompok sosial menengah. Lingkungan yang tidak mendukung usaha Rani tidak mengurangi tekadnya sebab Rani berprinsip hanya untuk mencari uang saja.

Dalam novel *Di atas Puing-Puing* (1978), kita temukan tokoh Arini yang berstatus sebagai seorang ibu dari tiga orang anak. Pendidikannya tidak dinyatakan secara jelas. Arini mengasingkan diri dari rumah tangganya karena Hardi, suaminya, hendak menikah lagi. Pada waktu Arini berstatus sebagai istri Hardi, di pandang dari segi sosial dan ekonominya, Arini dapat digolongkan ke dalam kelompok menengah. Mereka bertempat tinggal di sebuah rumah yang mereka bangun bersama yang berada di tengah kota Yogyakarta. Peralatan rumah tangga sudah termasuk cukup. Telah sembilan tahun mahligai itu mereka dirikan. Hardi menempatkan Arini hanya sebagai istri "rumahan" yang bertugas menjaga rumah, mengasuh, dan memelihara anak. Sebaliknya, ketika hidup bersama Hendra di Jakarta, Arini terpaksa harus bekerja karena Hendra belum mempunyai pekerjaan tetap, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

"Tak pernah kubayangkan bahwa aku akan menjamah hidup yang begini warnanya. Akhirnya aku terpaksa menjalani kerja sebagai karyawati perusahaan menjahit. Jari-jariku yang biasa manja, biasa dielus-elus dengan kata-kata puitis, sekarang harus bergerak-gerak dengan rutin menurutkan arah jarum agar keluargaku yang baru itu bernafas pula dengan rutin. Idealisme fanatik yang aku tegakkan bersama Mas Hardi, telah aku robohkan: perempuan di rumah tempatnya, mengasuh dan memelihara anak. Sekarang, 'suamiku' lah yang menjaga anak yang bukan anaknya. Dengan keras ia melarangku terjun mencari duit, tetapi aku berhasil meyakinkannya tanpa menimbulkan rasa rendah diri padanya. . ." (DAPP : 46 – 47)

Berdasarkan kutipan itu, jelaslah bahwa status sosial dan ekonomi Arini mengalami perubahan; dari kelompok menengah menjadi kelompok yang lebih rendah. Namun, kisah Arini tidak sampai di situ. Hendra tetap berusaha keras. Dengan api cintanya yang membara, Hendra dapat meyakinkan orang tuanya. Berkat restu orang tua Hendra, Arini dinikahinya secara sah. Hendra telah mempunyai pekerjaan tetap sebagai penerbang. Dengan perlahan-lahan mereka dapat menyusun bata-bata rumahnya. Anak pertama mereka pun lahir. Secara berangsur-angsur Hendra dapat melengkapi perabot-

an rumah tangganya. Sayang, Hendra mengalami musibah, mendapat kecelakaan pesawat hingga meninggal. Arini menjadi janda.

Lukisan itu menyiratkan bahwa kehidupan Arini, baik dari segi sosial maupun ekonomi, membaik lagi. Hendra, sebagai seorang suami, dengan bekal cinta kasihnya berusaha mengangkat status sosial Arini yang telah jatuh itu. Namun, dosa yang mereka buat harus ditebus dengan mahal, dengan kematian Hendra.

Maharani dalam novel *Dan Perang Pun Usai* (1979) menampilkan Satiyah sebagai tokoh utama wanita. Satiyah dilukiskan sebagai seorang wanita yang berstatus janda dari kelompok bawah. Ia pernah mengenyam pendidikan walaupun hanya tamat sekolah angka loro (setaraf SD). Oleh sebab itu, setelah berstatus sebagai janda guru, Satiyah hanya mampu memilih profesi sebagai pembantu seorang letnan berbangsa Jepang yang bertugas di Pekanbaru.

Semasa di bawah lindungan suaminya, Guru Alimin, keadaan sosial ekonomi Satiyah tergolong cukup. Setiap bulan Satiyah dapat membantu biaya sekolah adiknya seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

> *Sebelum Jepang datang ke Indonesia, gaji guru sekolah Angka Loro yang diterima suaminya memang lebih dari cukup untuk memenuhi segala permintaan itu. Namun, tidak lama sesudah Jepang masuk, lenyaplah nilai uang gaji itu. Sebelum Jepang berkuasa, setiap bulannya Satiyah dapat memberikan uang sekedar pada ibunya, untuk membantu biaya sekolah adik-adiknya. Gaji ayahnya sebagai masinis pada perusahaan kereta api Seraju Dal Spoorweg Maatschapij tidak pernah berlebihan. Dalam jaman Jepang hal ini berubah seratus delapan puluh derajat. (DPU : 89)*

Dari pernyataan itu tersirat bahwa keadaan sosial ekonomi Satiyah berubah 180 derajat sesudah zaman Jepang. Perubahan itu terjadi semata-mata karena masalah politik. Namun, perubahan yang drastis itu masih dapat ditopang oleh bantuan dari orang tuanya sehingga roda kehidupan rumah tangga Satiyah masih dapat berlangsung. Pada waktu suaminya mendapat tugas belajar, Satiyah tidak hanya berpangku tangan dan menggantungkan hidup pada orang tuanya. Ia berdagang kecil-kecilan masuk kampung keluar kampung. Pendapatannya tidak berlebihan. Ketika berprofesi sebagai pedagang itulah, Misran, tetangganya, mengajak dengan paksa melakukan zina. Satiyah terpaksa memenuhi undangan itu karena suaminya akan menjadi sasaran ancaman Misran jika Satiyah tidak menurutinya. Jika dipandang dari segi sosial, jelaslah bahwa Misran telah menjatuhkan keluarga Satiyah. Dosa yang mereka perbuat itu harus ditebus dengan mahal, yakni dengan kematian suami Satiyah.

Peristiwa terakhir bersama Misran yang telah menggemparkan desanya yang mengakibatkan kematian suaminya itu membuat namanya tercemar. Satiyah tidak mungkin lagi hidup di desanya. Ia melarikan diri ke Jakarta dengan maksud mencari pekerjaan. Akan tetapi, sesampainya di Jakarta, ia jatuh ke tangan orang Jepang. Mayor Shinji. Shinji membawanya ke Pekanbaru, lalau menghadiahkannya kepada Letnan Ose. Letnan Ose memperlakukan Satiyah secara baik. Mereka hidup tenteram. Ketika Jepang menyatakan kekalahannya, Ose memberikan sekantung perhiasan yang terbuat dari emas bermata intan berlian kepada Satiyah. Penderitaan Satiyah berakhir sudah. Ose diajaknya kawin.

Pada bagian terakhir kisah tentang Satiyah itu, tergambar bahwa status sosial ekonomi Satiyah terangkat tinggi oleh pertolongan Letnan Ose yang telah kehilangan semangat hidupnya. Ose menyambut uluran tangan Satiyah dengan mesra.

Marni dalam novel *Kubah* (1980) berasal dari kelompok sosial rendahan dilihat dari keadaan harta kekayaan orang tuanya. Karena kekurangan biaya, Marni terpaksa menghentikan sekolahnya di SKP meskipun belum tamat. Padahal pendidikan itu dapat menaikkan status sosialnya dari golongan rendahan.

Setelah kawin dengan Karman, Marni menjadi ibu rumah tangga yang mampu memberikan lindungan bagi anak-anaknya. Perkembangan karir Karman yang dididik menjadi kader komunis membuat status Marni meningkat lebih pesat. Akan tetapi, begitu terjadi perubahan politik, Karman menjadi orang yang dikejar-kejar aparat pemerintah. Karman harus menjalani hukuman sebagai anggota dan aktivis organisasi terlarang sehingga Marni berada dalam posisi yang sulit. Dalam keadaan seperti menjanda itu datang Parta yang mencoba melamarnya untuk menjadikannya istri. Marni menjadi istri Parta. Status sosialnya naik lagi sebagai istri seseorang yang cukup kaya. Memang datangnya lamaran Parta ketika Marni berada dalam posisi yang sulit, yang dipojokkan oleh kekurangan biaya memajukan dan menghidupi anaknya.

Dengan berubahnya status Marni seperti dikemukakan di atas, jelaslah bahwa Marni seolah-olah benda mati yang dapat dipindahkan sesuai kehendak sang nasib.

Rara Larasati, tokoh wanita dalam novel *Burung-burung Manyar* (1981) berasal dari kelompok sosial atas, baik dilihat dari segi pendidikan pribadinya, keturunannya, maupun dari segi materi. Demikian juga, dilihat dari segi kedudukan pribadinya, suaminya, dan orang tuanya.

Rara Larasati atau panggilannya Atik, tidak pernah berhenti menuntut

ilmu sampai ia mencapai gelar doktor biologi. Pada zaman Belanda tidak ada masalah baginya untuk bersekolah karena ayahnya, pegawai pemerintah Belanda yang dianakemaskan, bekerja di Dinas Kebun Raya Bogor, dan ibunya termasuk keluarga Keraton Surakarta. Jadi, untuk sekolah Belanda tidak ada masalah. Pada zaman revolusi memang terhenti sekolahnya karena ayahnya meninggal ditembak Belanda dan ia terpaksa bekerja di dapur umum. Namun, setelah zaman merdeka, Larasati, di samping kedudukannya tinggi, istri seorang dokter, tidak membuang kesempatan untuk menjadi seorang doktor dengan predikat *Maxima Cum Lande*.
Dalam hal ini, Rara Larasati tergolong wanita yang berasal dari kelompok sosial berpendidikan tinggi.

Demikian juga dari segi keturunan, ayahnya seorang pegawai pada zaman Belanda, ibu seorang wanita keturunan Keraton Surakarta. Oleh karena itu, sudah tentu tidak dapat bahwa Rara Larasati berasal dari keturunan orang biasa atau orang kebanyakan. Jelas, dia keturunan bangsawan walaupun hanya ibunya yang dianggap keturunan bangsawan.

Dari segi materi tentu saja tidak mungkin menyiratkan kedudukan Larasati sebagai orang biasa, apalagi jika dilihat dari segi pendidikan dan segi keturunannya. Larasati setelah dewasa menjadi nyonya seorang dokter dosen Fakultan Kedokteran yang berasal dari seorang ayah yang berprofesi dokter. Dari segi ini, sudah pasti Larasati kita golongkan pada kelompok sosial ekonomi yang kuat.

Dengan pendidikan seperti itu, Larasati dapat membaktikan hidupnya pada dunia ilmu pengetahuan di samping sebagai pegawai yang memegang jabatan cukup baik, yaitu Kepala Direktorat Pelestarian Alam. Pada waktu remajanya, ia pernah berperan sebagai sekretaris perdana mentri Sutan Sjahrir dan pernah juga menjadi pegawai dapur umum yang tidak dapat dianggap ringan. Jadi, pentingnya peranan Larasati tidak dapat diragukan lagi.

Nuning, tokoh utama yang tampil dalam novel *Wanita Itu Adalah Ibu* (1982) berstatus sebagai gadis tua. Gelar kesarjanaannya menempatkan dirinya pada posisi tingkat atas, baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi. Profesinya sebagai guru dan dosen Bahasa Inggris serta sebagai penerjemah di suatu kedutaan, menyebabkan penghasilannya lebih dari cukup. Ia dapat menempati rumah kontrakan yang cukup luas. bahkan telah punya kendaraan roda empat. Untuk ukuran pada masa itu keadaan tersebut dipandang cukup tinggi.

Hezan, seorang duda kaya dan mempunyai kedudukan penting dalam suatu perusahaan, telah terpikat olehnya. Anak tunggal dan menantu Hezan

menyarankan agar Hezan mengawini Nuning, Niat Hezan untuk menikahi Nuning telah ada dan Nuning pun telah bersedia menjadi istri Hezan.

Apabila niat Hezan dan kesediaan Nuning menjadi seorang istri berlanjut dangan perkawinan, dapat diduga bahwa status Nuning sebagai perawan tua akan berubah menjadi seorang istri pejabat. Dengan demikian, statusnya pun akan lebih baik dan lebih terhormat dan tentu keadaan sosial ekonominya pun jauh lebih baik pula.

2.4 Nilai Budaya dan Sikap Tokoh Terhadapnya

Yang dimaksud dengan nilai budaya, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah konsep abstrak mengenai dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBI : 615). Dalam hubungannya dengan penelitian ini, yang akan digali dari novel ini adalah konsep abstrak mengenai hal-hal yang penting dan bernilai yang pada umumnya sudah merupakan konvensi dan menentukan serta mempengaruhi kehidupan tokoh wanita dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam masyarakat yang dilukiskan dalam novel itu dan yang mempengaruhi kehidupan tokoh wanitanya. Hal ini sangat penting dalam melengkapi identitas yang utuh mengenai tokoh wanita dalam novel Indonesia.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas dari pembicaraan bab ini, kita ikuti pembicaraan selanjutnya.

Dalam novel *Azab dan Sengsara* (1922) terdapat berbagai aturan dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi kehidupan Mariamin. Pada masa gadisnya aturan yang mengharuskan anak perempuan tinggal di rumah tidak terkecuali berlaku bagi gadis Mariamin, seperti pengakuannya kepada Aminuddin.

> *"Memang," sahut Mariamin dengan segera, "kalau saya laki-laki, tentu saya kuat bekerja sebagai angkang; saya bersenang hati, karena pada hari mudaku boleh aku kelak pergi ke sana-sini, pergi ke negeri orang merantau ke Deli akan mencari pekerjaan.*
> *Lainlah halnya dengan kami perempuan. Perempuan harus tinggal di rumah, tiada boleh acap kali ke luar-luar, kalau badan sudah besar."*
> *(AS :)*

Ketaatan yang berlebihan kepada orang tua menjadi ciri khas yang mewarnai masyarakat, baik yang dialami anak laki-laki, lebih-lebih anak perempuan.

Batas usia seorang gadis sudah merupakan konvensi pada masyarakat lingkungan Mariamin. Jika seorang anak perempuan telah cukup dewasa, tetapi belum bersuami, dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Karena

itulah, salah satu sebab Ibu Mariamin setengah memaksa anaknya menerima laki-laki yang tidak dikenal, sekalipun sebagai calon suaminya.

Aturan yang hidup pula di lingkungan masyarakat tempat Mariamin adalah kawin paksa. Walaupun anak itu tidak setuju dan belum pernah melihat calon suaminya, ia dipaksa harus menerima jodoh itu. Umumnya orang kaya harus dijodohkan dengan orang kaya juga. Gadis miskin seperti Mariamin tidak masuk hitungan bagi orang tua kaya yang mempunyai anak bujang. Itulah sebabnya Mariamin ditolak sebagai calon istri Aminuddin oleh orang tuanya.

Dengan nilai budaya yang ada di sekitar Mariamin itu, tidak mungkin Mariamin menjadi wanita yang mandiri yang dapat menentukan nasib sendiri.

Nilai budaya yang dilukiskan dalam novel *Sitti Nurbaya* (1922) adalah norma-norma yang berupa adat-istiadat Minangkabau. Adat atau kebiasaan yang berlaku di daerah Padang, tempat Sitti Nurbaya dibesarkan, antara lain, dinyatakan bahwa orang keturunan bangsawan harus kawin dengan keturunan bangsawan pula dan pada galibnya orang bangsawan beristri banyak.

> *Pekasih apakah yang telah diberikan istrimu itu kepadamu, tidaklah kuketahui; hingga tidak tertinggalkan olehmu perempuan itu; sebagai telah terikat kaki tanganmu olehnya. Sekalian penghulu di Padang ini beristri dua tiga, sampai empat orang. Hanya engkau sendirilah yang dari dahulu, hanya perempuan itu saja istrimu tidak berganti-ganti, tiada bertambah-tambah. Bukanlah harus orang besar itu beristri banyak? Bukankah baik orang berbangsa itu beristri berganti-ganti, supaya kembang keturunannya? Bukankah hina, jika ia beristri hanya seorang saja? Sedangkan orang kebanyakan, yang tiada berpangkat dan tiada berbangsa, terkadang-kadang sampai empat istrinya, mengapa pula engkau tiada? (SN : 22)*

Demikianlah, antara lain, adat yang berlaku di lingkungan masyarakat Sitti Nurbaya yang dilukiskan melalui ungkapan tokoh Puteri Rubiah, kakak Sutan Mahmud. Sutan Mahmud adalah ayah Samsul Bahri. Tokoh Puteri Rubiah ditampilkan sebagai orang yang masih memegang teguh adat, sedangkan Sutan Mahmud sebagai orang yang tidak mengikuti adat. Penolakannya terhadap adat tersurat dalam kutipan berikut.

> *"Rupanya bagi Kakanda, perempuan itu haruslah berbangsa tinggi, baru dapat diperistri. Pikiran hamba tidak begitu; bahwa kawin dengan siapa saja, asal perempuan itu hamba sukai dan ia suka pula kepada hamba. Tiada hamba pandang bangsa, rupa, atau kekayaannya," jawab Sutan Mahmud yang mulai naik darahnya.*

. . . Pada pikiranku, hanya hewan yang banyak bininya, manusia tidak," jawab Sutan Mahmud dengan merah mukanya. "Kalau perempuan tak boleh bersuami dua tiga, tentu tak harus laki-laki beristri banyak." (SN : 22)

Selain itu, dalam lingkungan negeri Padang, agaknya ada suatu anggapan bahwa derajat wanita lebih rendah daripada laki-laki, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

"Oleh sebab kuketahui dan kurasai sendiri sekaliannya itu, bertambah-tambah khawatirlah hatiku meninggalkan Nurbaya. Sedangkan bagi laki-laki, telah sekian susahnya, istimewa pula bagi perempuan yang bersifat lemah dan yang dipandang oleh bangsa kita rendah derajatnya daripada derajat laki-laki; sedang bagi kebanyakan kaum Muslimin hampir tiada berharga; hampir sama dengan sahaya. Bagaimanakah untungnya kelak? Bingung hatiku memikirkan hal itu. Akan tetapi, apa yang hendak kukatakan, karena ajal, untung, dan pertemuan itu tak dapat ditentukan." (SN : 130)

Hal lain yang dapat kita petik dari novel ini ialah adanya tradisi pingitan bagi anak perempuan. Setelah berumur tujuh tahun, anak perempuan tidak boleh keluar rumah. Ia harus belajar memasak, menjahit, dan menjaga rumah tangga. Geraknya hanya terbatas antara rumah dan dapur, sebagaimana terlihat dalam dialog antara Sitti Nurbaya dan Alimah, saudara sepupunya, berikut ini.

Setelah sejurus berhenti, berkata pula ia, "Hal yang kedua, yang menyebabkan kita lebih lemah dan lebih kurang tajam pikiran kita daripada laki-laki, ialah pemeliharaan, pekerjaan dan kewajiban kita. Tentang pemeliharaan kita, sejak kita mulai pandai berjalan, sampai berumur enam tujuh tahun sajalah kita boleh dikatakan bebas sedikit; boleh berjalan-jalan ke sana ke mari; boleh bermain-main ke luar rumah. Itulah waktu yang sangat mulia bagi kita, waktu kita berbesar hati, waktu kita merasa bebas. Sudah itu sampai kepada hari tua kita, tiadalah lain kehidpan kita melainkan dari rumah ke dapur dan dari dapur kembali pula ke rumah. Apabila telah berumur tujuh delapan tahun, mulailah dikurung sebagai burung, tiada diberi melihat langit dan bumi, sehingga tiadalah tahu apa yang terjadi sekeliling kita. Sedangkan pakaian dan makanan, tiada diindahkan, apalagi kehendak dan kesukaan hati. Sementara itu kita disuruh belajar memasak menjahit, menjaga rumah tangga, sekaliannya pekerjaan yang tiada dapat menambah kekuatan dan menajamkan pikiran." (SN : 204)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang dilukiskan dalam novel ini ialah adat lama yang dinilai kaum muda terpelajar tidak pantas dipertahankan lagi. Norma-norma yang ingin mereka perjuangkan, antara lain, ialah bahwa hak dan derajat kaum wanita sama dengan hak dan derajat kaum laki-laki, poligami dipandang tidak manusiawi, dan tradisi pingitan dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Nilai budaya yang melingkungi kehidupan Gadis Ani dalam novel *Muda Teruna* (1922) adalah tradisi Mandailing dengan latar belakang keagamaan yang ketat yang mengharuskan sorang gadis berkurung di rumah. Pertemuan antara jejaka dan gadis sangat dibatasi, bahkan selalu di bawah pengawasan orang tua. Sikap Gadis Ani terhadap adat pingitan itu hanya menerima meskipun bukan tanpa keluhan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal seperti itu.

> *"Bagi kami gadis-gadis, yang hampir selalu terkurung dan selalu di bawah mata orang tua, 30 hari itu rasa dua belas tahun, akan tetapi perasaan lama itu demi dilipur oleh hari yang elok seperti hari ini, menjadi tiada teringat lagi." (MT : 26 – 27)*

Dalam kutipan itu dikemukakan jawaban Gadis Ani ketika bercakap-cakap dengan Marah Kamil yang datang di bawah kolong rumahnya pada malam hari pada m gelap.

Dalam masyarakat yang memegang adat keagamaan yang kuat seperti itu, status istri adalah sebagai pendamping suami yang menopang kedudukan suami dalam mencari kehidupan bagi keluarganya.

> *Akan istri yang sebenarnya itu, gunanya akan membantu bagi suaminya dalam hidup di dunia ini seumpama tangan kiri dengan tangan kanan, juru mudi dengan nakhoda dan menteri dengan raja. (MT : 29)*

Bagi anak muda itu sendiri fungsi itu jelas. Oleh karena itu, ada dua macam istri dalam kaitan fungsionalnya dengan suami, yaitu yang mendukung suami dan yang merusak martabat suami.
Berikut ini dua jenis istri yang direnungkan anak muda.

> *Diketahuinya pula oleh anak muda itu: istri yang baik itu mahkota bagi lakinya, yang akan menaikkan dia kepada tangga kekayaan, kesenangan dan kemuliaan. Istri yang jahat itu menjadi racun yang maha bisa akan merusak membinasakan suaminya. (MT : 29)*

Dari keterangan yang bersumberkan novel *Muda Teruna* (1922) itu, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan wanita dalam kehidupan rumah tangga suaminya. Sudah terlihat adanya kedudukan wanita, sebagai mitra sejajar, dalam taraf yang sederhana.

Masyarakat tempat Gadis Ani hidup adalah masyarakat yang sangat ketat menjaga kehormatan gadis, terutama yang menyangkut hubungan bujang dan gadis. Pertemuan antara muda mudi tidak pernah lolos dari pengawasan orang tua. Hal seperti itu dialami oleh Gadis Ani yang dilarang pergi ke pekan setelah diketahui oleh ayahnya bahwa Gadis Ani diincar oleh seorang anak muda. Bagaimana sulitnya berhubungan dengan seorang gadis bagi seorang jejaka tampak dalam kutipan berikut.

> *Adapun menandangi gadis kepada sebuah kampung yang lain, boleh dikatakan sukar. Pertama: hal itu dapat dilakukan pada malam hari jua, pada waktu bulan gelap dan setelah jauh malam pula. Kedua: masuk kampung itu patutlah dengan rahasia, jangan sampai diketahui oleh bujang-bujang di kampung itu. Ketiga: bujang itu hanya dapat berdiri di bawah saja, sedang gadis senang-senang tidur di biliknya berantara dinding. (MT : 30)*

Sikap yang tegas dalam hubungan gadis dan bujang memancarkan sikap keagamaan yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mandailing yang menjadi latar novel *Muda Teruna* mempunyai nilai-nilai budaya yang berakar pada agama Islam.

Nilai budaya yang melingkungi Asnah, salah seorang tokoh wanita dalam novel *Salah Pilih* (1928), adalah tradisi yang hidup di daerah Sungaibatang, Minangkabau. Karena hubungannya dengan Asri yang berpendidikan Barat, Asnah dapat mengetahui adat pergaulan bangsa lain, terutama adat Eropa. Walaupun demikian, Asnah masih tetap mempertahankan adat negerinya apabila bergaul dengan Asri, kakak angkatnya. Bagi Asri, adat Eropa itu tidak saja diketahuinya, tetapi juga sudah ditiru dan dipakainya, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

> *. . . Karena sangat kasih sayang kepada Asnah dan karena sangat suka akan perempuan itu, hampirlah dipeluk dan diciumnya pula adiknya itu. Untung Asnah masih ingat akan kesopanan adatnya. Sebolehbolehnya adat itu hendak dipegangnya teguh-teguh! Tidak mau lagi ia terlampau bebas, terlampau berolok-olok dan berkelakar dengan dia. Karena ia merasa sudah dewasa, dan tiap-tiap sesuatu ada hingga batasnya, pikirnya. Perasaan hatinya dapat dinyatakan dengan perkataan, dengan pandang dan senyum saja dari jauh. Berjabat tangan pun sudah agak janggal terasa olehnya. Dan berdekatan duduk sumbang pada adat, jika tidak ada orang lain beserta duduk dekat adik dan kakak itu. Demikian adat umum yang diketahuinya dan dipahamkannya. SP : 30)*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Asnah masih memegang teguh adatnya dalam hal pergaulan, tetapi tampaknya juga tidak menentang

adat bangsa lain, terutama dalam hal perkawinan. Menurut adat negerinya, Asnah tidak diperbolehkan kawin dengan Asri, kakak angkatnya. Akan tetapi, perkawinannya berlangsung juga. Kabar tentang perkawinan mereka itu menjadi buah bibir, ejekan, dan cemoohan orang-orang di kampungnya. Masyarakat secara gamblang menyatakan bahwa Asnah dan Asri telah melanggar adat perkawinan.

Sebaliknya, Asri dan Asnah memandang bahwa perkawinannya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianutnya karena di antara keduanya bukanlah mahram. Asnah bukanlah saudara yang berasal dari garis ayah bagi Asri. Asnah hanya sekedar saudara angkat Asri. Memang mereka sepenjemuran, sepintu gapura, dan setepian tempat mandi.

Nilai budaya yang melingkungi kehidupan Rapiah dalam novel *Salah Asuhan* (1928) adalah adat yang hidup di Minangkabau pada saat itu. Sewaktu gadis, Rapiah dipingit dan dididik di dapur selepas menamatkan HIS. Ketika kawin, sistem nilai yang melingkungi Rapiah dapat dikatakan tetap seperti sebelum kawin, yakni sistem adat Minangkabau yang memberikan peluang lebih besar kepada laki-laki untuk berbuat. Dapat dikatakan bahwa sistem nilai itu lebih memberikan kesempatan kepada laki-laki. Rapiah dibelenggu oleh keharusan menjaga dan mendidik anak. Dalam rangka adat itulah, Rafiah setelah ditinggal kawin oleh Hanafi, tetap menjanda meskipun anjuran dari kanan kirinya (termasuk dari ibu mertuanya) terus menterornya. Rapiah merasa bahwa tugasnya sebagai ibu rumah tangga tradisional adalah mempersiapkan anaknya untuk hidup lebih layak dan berbudi.

Nilai budaya yang melingkungi kehidupan Siti Nurhaida dalam novel *Kasih Tak Terlarai* (1929) meliputi tiga hal, yaitu pergaulan muda-mudi, budaya dalam keluarga, dan budaya dalam kampung. Tentang pergaulan muda-mudi yang diungkapkan dalam novel itu menyiratkan bahwa seorang gadis tidak boleh bergaul dengan anak muda dan tidak boleh ke luar rumah jika tidak ada suatu keperluan.

> *Menurut adat dalam kampung itu, anak-anak gadis terlarang keras bercampur gaul dengan anak muda-muda. Ya, jangankan seiring di jalan, bertemu muka pun tiada boleh. Acap kali anak-anak gadis itu menangis, karena dicubit dan dikatai oleh ibunya, sebab ia telah berani ke luar rumah ketika seorang laki-laki lalu di situ, biarpun laki-laki itu sudah setengah umur, sedang gadis itu ke luar karena sesuatu hal yang perlu pula. Demikian kerasnya larangan dalam kampung itu.*
> *(KTT : 22 – 23)*

Nilai budaya keluarga diungkapkan dalam hal mencari jodoh. Seorang kaya harus mendapatkan jodoh orang yang kaya pula, Siti Nurhaida, tidak dapat

menerima kedua nilai budaya itu dengan baik. Penolakannya ini dibuktikan dengan sikapnya yang selalu berhubungan dengan kekasihnya, Taram, pemuda miskin dan akhirnya pergi dari rumah untuk melakukan pernikahan. Yang menjadi dasar pilihannya adalah saling mencinta, bukan masalah harta.

Anggapan bahwa seorang keturunan Arab dianggap sangat mulia merupakan nilai budaya yang hidup pada masa Siti Nurhaida. Orang kampung memberi gelar kepada seorang keturunan Arab dangan sebutan *said*, yaitu keturunan nabi. Oleh karena itu, seseorang yang bermenantukan seorang keturunan Arab merasa dirinya sangat tinggi meskipun ia tidak kaya. Bagi Siti Nurhaida, nilai budaya itu tidak begitu menarik hatinya, tetapi orang tua Siti Nurhaida sangat berambisi untuk mencapainya. Hal itu terbukti dengan diterimanya lamaran pemuda keturunan Arab walaupun tidak kaya.

Tokoh wanita, Siti Nurhaida, dalam novel itu cenderung ingin melepaskan diri dari nilai budaya yang melingkunginya. Namun, hambatannya masih terlalu banyak walaupun cita-cita Nurhaida bersuamikan si Taram tercapai.

Dalam novel *Darah Muda* (1931) nilai budaya yang melingkungi tokoh wanita, Rukmini, ialah bahwa anak laki-laki harus dijemput oleh pihak perempuan. Ini terdapat dalam novel itu yang berlatar di Minangkabau.

> *Gadis itu dalam pemandangan adalah cakap dan patut jadi jodoh anaknya. Orang tuanya pun orang patut pula. Tetapi apakah gunanya Nurdin seacap kali itu benar datang ke rumah gadis itu, apakah gunanya diperlihatkan benar, bahwa kita berkehendakkan dia. Tidak layaknya demikian itu. Adapun Nurdin itu, bukanlah orang yang tidak patut-patut. Dia bangsa orang baik-baik, orang jemputan juga. Tidak layaknya seorang-orang muda, sebagai Nurdin itu datang menyembah-nyembah kepada orang tua gadis itu. Apalagi Nurdin seorang-orang berpangkat tinggi, dokter! Apalagi yang lebih daripada itu? Jika Ibu Rukmini berkenan akan Nurdin, sudah patut dia yang datang meminta. Ibu Nurdin sangat kesal hatinya melihat anaknya tidak tahu akan harga dirinya itu. Kalau orang lain seperti Nurdin itu, niscaya dipermahalnya dirinya. Makin kerap Nurdin datang mengunjungi Rukmini, makin tidak senang hati ibunya. (DM : 50)*

Adat itu tidak ditaati dengan baik oleh Rukmini. Oleh karena itu, lingkungannya yang diwakili ibu Nurdin tidak menyenanginya. Ketidaksenangan itu diekspresikan lewat fitnah tentang Nurdin kepada Rukmini bahwa Nurdin akan dinikahkan dengan anak mamaknya. Akibatnya hubungan Nurdin dengan Rukmini menjadi putus. Sebagai konsekuensinya Nurdin tidak mau memperhatikan ibunya ketika sakit keras. Akhirnya, ibunya berterus terang kepada

Nurdin bahwa ia telah memfitnahnya. Nurdin dan Rukmini dapat berhubungan kembali sampai mereka menikah.

Tokoh Ibu dalam novel *Kasih Ibu* (1932) dilingkungi nilai budaya yang berlatar keagamaan (Kristen). Pengertian *kasih*, yang menjadi judul novel itu tidak terlepas dari konsep Kristen tentang kasih. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semangat yang mendasari Ibu dalam memajukan pendidikan anak-anaknya adalah semangat kasih yang dapat dikaitkan dengan Kristiani. Memang dalam novel itu sendiri pengarang tidak secara eksplisit mengungkapkan hal itu. Pengarang terutama mengemukakan tentang pentingnya iman kepada Tuhan sebagai dasar utama dalam mengarungi kehidupan. Hal itu, antara lain, diungkapkan melalui perilaku Rudolf yang bermimpi dan dalam mimpinya ia berdoa seperti cara orang Kristen.

Dalam kaitannya dengan motivasi Ibu dalam memajukan anak-anaknya dapat dikatakan bahwa Ibu menyadari sepenuhnya tanggung jawabnya sebagai ibu. Kutipan berikut mengungkapkan pemahaman Ibu akan pentingnya melaksanakan kewajiban sebagai seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.

> *Ibu yang tahu akan kewajibannya kepada anak-anaknya tidak menahan anak-anaknya itu dalam rumah mengerjakan ini dan itu. Meskipun ibu itu pagi petang tiada berhenti membanting tulang untuk penghidupannya, tiadalah sedikit juga timbul dalam ingatannya akan mengharapkan pertolongan anak-anaknya dalam hal mencari rezeki. (KI : 10)*

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kewajibannya, ibu yang sudah berumur itu mengantarkan anaknya bersekolah jauh dari kampungnya. Ketika seorang anak lelakinya yang sakit-sakitan meneruskan sekolahnya ke Makassar, misalnya, Ibu mengantarkannya sampai ke pelabuhan Manado, padahal jarak antara tempat tinggalnya dengan kota itu cukup jauh.

Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang melingkungi tokoh Ibu itu adalah nilai budaya yang berorientasi pada masa depan, khususnya masa depan anak-anaknya dan nilai budaya yang berlatar keagamaan.

Tolong-menolong dan giat bekerja merupakan kebiasaan sehari-hari yang berlaku di dusun Ma Naruma (Lina) tokoh utama wanita dalam novel *Harumalina* (1932). Ketika masih remaja, Lina yang telah menjadi yatim piatu itu, memperoleh bantuan dari keluarga Naruma. Lina benar-benar merasa berhutang budi pada keluarga itu. Namun, Naruma tidaklah memikirkannya benar karena ia orang yang pemurah dan baik budi.

Tradisi itu tidak hanya berlaku antara keluarga yang satu dan keluarga yang lain, tetapi juga dalam suatu keluarga, antara anak dan orang tua, sebagaimana yang dilakukan oleh Narumalina.

Telah saya katakan, bahwa Narumalina selalu menolong ibunya. Di mana Ma' Naruma bekerja pastilah ia ada pula di sana. Kadang-kadang ketika ibunya tengah mencangkul, ia menyiangi kebun sayur-sayuran. Sangat asyik ia bekerja. (N : 5)

Di dusun yang hanya terdiri atas tiga pondok itu terjalin suatu pergaulan yang akrab di antara warganya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau tradisi gotong-royong, tolong-menolong, dan percaya-mempercayai itu tumbuh subur, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Keesokan harinya datanglah Rasimah. Ketika diketahuinya bahwa Narumalina sakit, dengan segera ia balik sambil berlari-lari ke pondok di ladang tebu mengabarkan hal itu. Ibu dan ayahnya pun segeralah datang. Ditolongnya mencari obat, mengambil kayu, menjemput air, memasak dan sebagainya. (N : 11)

Pada masa itu nilai kaum wanita terlalu direndahkan. Umumnya laki-laki itu ganas dan bermoral rendah. Jika diketahuinya bahwa seorang wanita suka kepadanya, apalagi kalau wanita itu mengaku berhutang budi kepadanya, laki-laki itu merasa telah mempunyai kekuasaan yang tiada terhingga atasnya sehingga memperlakukannya dengan sewenang-wenang. Inilah yang disampaikan Mak Naruma kepada Narumalina anak angkatnya ketika Mak Naruma akan menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Tradisi yang berlaku dalam lingkungan Rasmani dalam novel *Kalau Tak Untung* (1933), antara lain, tentang tradisi pingitan. Anak perempuan yang berumur kira-kira dua belas tahun tidak dibenarkan ke luar rumah dan harus bekerja atau belajar berbagai keterampilan yang harus dimiliki kaum wanita di rumah, bekerja di luar rumah, sebagai pencari nafkah tabu. Akan tetapi, Rasmani mengajukan usul untuk menjadi guru pada sebuah sekolah di luar kampungnya dengan maksud hendak membalas budi orang tuanya yang telah menyekolahkannya. Karena latar belakang pendidikan dan pengetahuannya, Rasmani telah melanggar tradisi pingitan yang berlaku bagi gadis sebaya di kampungnya. Rasmani menjadi guru di Kototuo, di luar kampungnya.

"Apakah sebabnya keras benar hatimu menyuruh dia menjadi guru? Bukankah anak perempuan di sini tak berapa yang ke luar pergi bekerja dan belajar, kalau sudah sebesar Rasmani itu."
"Rasmani sendiri yang berkehendak seperti itu. Besar benar pengharapannya akan menjadi guru, itulah sampai sekrang ia masih jadi magang. Orang tuanya yang berkekurangan benar, engku. Dengan susah payah mereka memasukkan anaknya ke sekolah; sebab itulah Rasmani hendak bekerja, supaya dapat membalas guna ibunya." (KTU : 31)

Selain tradisi pingitan, ada pula tradisi kawin muda. Ibu Rasmani memandang bahwa kawin muda ini tidak baik, sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini.

> *"Itulah kesalahan yang banyak benar terdapat di kampung ini, Masrul, anak laki-laki yang berumur delapan atau sembilan belas tahun telah wajib dikawinkan; anak perempuan berumur empat belas tahun saja telah besar benar. Masih ingat saya bagaimana ejekan orang ketika Dalipah berumur tujuh belas tahun belum juga kawin. Ketika ia bersuami tepat benar umurnya delapan belas tahun, dikatakan orang ia anak dara tua. Tetapi saya dan mamakmu tak hendak menghiraukan seperti itu." (KTU : 21)*

Menjodohkan anak juga merupakan tradisi yang berlaku di lingkungan Rasmani. Inilah, antara lain, pernyataan ibu Masrul ketika hendak menjodohkan Masrul.

> *"Jangan engkau berkata begitu, pikirkan dahulu perkataan saya. Tak orang memberikan loyang kepadamu, melainkan emas berpadu. Apalagi yang engkau cari? Si Aminah cukup bagusnya, cakap dan pandai bekerja, ia anak orang kaya, anak mamakmu, darah daging ibu." (KTU : 27)*

Dalam keluarga Rasmani semua tradisi itu tidak dipakai. Orang tua Rasmani telah berpandangan modern, tetapi sayangnya keluarga ini miskin.

Hamidah, tokoh wanita dalam novel *Kehilangan Mestika* (1935) ditampilkan pengarangnya dalam lingkungan dua nilai budaya yang bertentangan, yaitu nilai budaya modern dan nilai budaya tradisional dan bodoh. Nilai budaya modern diperolehnya dari dalam lingkungan rumah, yaitu dari didikan ayahnya yang mempunyai wawasan luas terhadap kehidupan. Nilai budaya modern itu menjadikan Hamidah dapat meneruskan pendidikannya di luar daerahnya. Hamidah sering diajak bapaknya ke pantai dan melihat bioskop. Lingkungan masyarakat sekeliling Hamidah yang masih tradisional belum bisa menerima hal itu. Akibatnya, mereka mendapat celaan dari masyarakat. Ayah Hamidah dikecam telah keluar dari garis agama, sebab membiarkan anaknya berjalan ke mana-mana. Kecaman sebagai wanita kafir, diterima juga oleh Hamidah karena ia pergi ke mana-mana tanpa penutup kepala.

Nilai budaya lingkungan masyarakat yang melingkupi Hamidah adalah tradisional dan bodoh. Masyarakat tidak membedakan adat dan agama. Mereka menganggap adat merupakan bagian dari agama. Dengan demikian, gadis-gadis harus dipingit dan tidak boleh terlihat oleh orang yang bukan sekeluarga, terutama laki-laki.

Dalam novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* (1935). Kemewahan dan sifat ria mewarnai budaya lingkungan tokoh Rafiah. Istri Sutan Batuah, teman suami Rafiah, memamerkan alat-alat rumah tangganya dalam menjamu tamunya. Istri Surya dan suaminya memperlihatkan perhiasannya yang berupa intan berlian secara berlebihan. Nyonya Cokro mempunyai kebiasaan menjamu tamu dengan makanan dan minuman yang mewah-mewah. Ini terjadi ketika Rafiah dan keluarganya pindah dari kampung ke daerah di pinggir jalan besar, ke rumah yang jauh lebih besar dari yang semula. Lingkungan inilah yang mengubah jalan hidupnya dari kesederhanaan ke kemewahan. Nafsu ingin memiliki benda-benda seperti yang dimiliki tetangga-tetangganya telah menguasai suami istri Rafiah seperti yang diungkapkan berikut ini.

> *Biarpun kadang-kadang ia berusaha menghilangkannya, dan hendak hidup senang sebagai yang telah lalu-lalu, tetapi semua pemandangan yang tampak olehnya di rumah orang yang dikunjunginya, tak hendak lenyap dari dalam kalbunya. Apalagi tetangganya sebelah-menyebelah suaminya berbuat begitu pula, malahan mereka rupanya berlomba-lomba tentang segala sesuatunya, baik tentang perkakas rumah tangga, maupun tentang barang-barang. Jika ada satu membeli dinar perakan, yang lain membeli dinar ringgitan. Jika yang satu membeli kerabu intan, yang lain membeli subang berlian. Demikianlah, mereka selalu atas-mengatasi, lumba-melumbai. Di mana-mana mereka duduk bercakap-cakap intan dan berlian itulah yang menjadi buah pembicaraannya yang utama. . . .*
> *Aku malu tinggal di sini!" kata Rafiah dengan kemalu-maluan (SRT : 25)*

Pada waktu Rafiah sudah menjadi sangat miskin berkembang suatu kebiasaan pinjam-meminjamkan uang dengan bunga. Jika orang yang akan meminjam itu tampak perlu sekali, biasanya dipermainkan dan dipersulit, bahkan harus dengan mrngorbankan kesucian, jika peminjam itu wanita seperti yang dialami Rafiah.

Di lingkungan itulah Rafiah hidup dan segala kebiasaan masyarakat seperti yang dilukiskan itu telah mempengaruhi benar kehidupan Rafiah sekeluarga.

Masa kecil Tuti dalam *Layar Terkembang* (1936) tidak banyak diceritakan, kecuali ia anak yang hidup di lingkungan orang tua yang berpangkat wedana di suatu daerah di Banten. Ia lebih banyak kita kenal pada usia dewasa. Setelah ia menjadi guru dan aktif dalam organisasi, latar budaya yang melingkungnya terlihat dalam dua lingkungan, yaitu lingkungan agama dan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Di dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai budaya yang masih mengagungkan kedudukan dan pangkat dengan gaji yang tinggi sebagai jaminan kebahagiaan hidup. Pikiran ini sangat mendominasi pikiran paman Tuti dan secara terang-terangan berkonfrontasi dengan pendapat Tuti. Demikian juga anggapan Tuti dalam beragama. Kenyataan yang ada di lingkungannya adalah agama yang tidak dihayati sepenuhnya, tidak dimengerti hakikatnya. Sebaliknya, bagi Tuti beragama itu harus sesuai dengan akal dan terasa oleh hati. Di lingkungan masyarakat, umumnya ia dihadapkan pada kenyataan bahwa wanita masih ada dalam taraf rendah, masih terikat pada kelebihan kaum pria. Wanita belum mempunyai kedudukan dan hak yang sama dengan pria. Hal ini terjadi karena pihak wanita itu sendiri belum ada kemampuan dan keberanian menempatkan dirinya pada posisi seperti dikehendaki Tuti bahwa wanita itu harus tahu di mana batas haknya terlanggar dan sampai ke mana ia harus minta dihormati dari pihak yang lain. Kalau tidak demikian perempuan senantiasa akan menjadi permainan laki-laki.

Zainab, tokoh wanita dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) ditampilkan sebagai tokoh yang hidup dalam latar yang bertradisi Minangkabau. Tradisi Minangkabau yang ditampilkan pengarang meliputi pingitan dan perjodohan. Dalam masyarakat Minangkabau, seorang wanita setelah tamat Mulo akan masuk pingitan dan untuk menjaga agar harta benda tidak beralih kepada orang lain, perkawinan dilakukan antar saudara. Zainab sebagai anak tunggal diperlakukan orang tuanya sesuai dengan adat. Setelah tamat Mulo, Zainab harus tinggal di rumah. Untuk melanjutkan belajar lagi, tidak mungkin dilakukan Zainab. Ibunya mendatangkan guru dari luar untuk memberi pelajaran kepada Zainab. Hubungan Zainab dan Hamid tidak dapat berjalan lancar karena tidak dapat leluasa bertemu.

> *Sebagai kau tahu, kita pun tamat dari sekolah, maka adat istiadat telah mendinding pertemuan kita dengan laki-laki yang bukan makram, bukan saudara atau famili karib, waktu itulah saya merasa kesepian yang sangat. (DBLK : 40)*

Ibu Zainab tidak merasakan bahwa anaknya sebenarnya mencintai Hamid. Dengan tidak segan-segan, Ibu Zainab menyuruh Hamid membujuk Zainab, agar ia bersedia dikawinkan dengan pemuda pilihan keluarga Zainab, yaitu kemenakan ayahnya. Zainab selalu meratapi Hamid yang jauh meninggalkannya sampai akhirnya Zainab meninggal dunia.

> *Zainab wafat. Apakah selain dari itu yang harus Adinda nyatakan? Dia telah menanggung penyakit dengan sabar dan tawakal. Mula-mula Adinda akan menyampaikan kabar ini kepada Hamid sebab senantiasa*

Hamid menjadi buah mulutnya sampai saatnya yang penghabisan, tetapi tiba-tiba kawat Kakanda datang pula. Hamid telah menyusul kekasihnya. (DBLK : 53)

Zainab dalam novel ini merupakan tokoh yang ditampilkan sebagai korban tradisi yang kuat. Kekuatan adat menjadikan Zainab tidak dapat berbuat apa-apa. Zainab hanya dapat meratapi adat yang ditimpakan kepadanya yang akhirnya mematikannya.

Nilai budaya yang melingkungi Sukreni dalam novel *Sukreni Gadis Bali* (1936) adalah norma-norma yang berakar pada agama Hindu Bali, Antara lain dikemukakan bahwa kepercayaan orang Bali tentang adanya syetan yang berkeliaran pada malam hari yang suka memasuki badan orang yang kosong dalam arti yang tidak memakai jimat. Pernyataan tentang kepercayaan seperti itu mengawali cerita diperkosanya Sukreni oleh I Gusti Made Tusan. Dikemukakan bahwa pemerkosaan itu terjadi karena I Made Tusan dirasuki syetan, sedangkan Sukreni terkalahkan karena sedang tidur.

Adat keluarga dan lingkungan menyebutkan bahwa seorang gadis yang tidak perawan, yang kehilangan keperawanannya oleh apapun, dianggap sebagai noda yang tak berampun. Begitulah, Sukreni tidak berani kembali ke orang tuanya karena dirinya merasa kehilangan kesucian.

Dapat dikatakan bahwa tema sentral novel itu sendiri bertolak dari nilai-nilai yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang utama bagi kehormatan seorang wanita. Memang pada akhir cerita dikemukakan bahwa pemerkosaan yang dialami seorang gadis yang jelas di luar keinginan si gadis bukanlah kesalahan si gadis sehingga ayah si gadis Sukreni pada akhir cerita mengampuni dan menerima kembali kedatangan anak gadisnya itu. Hasil pemerkosaan yang berupa kelahiran anak haram dalam rangka novel ini tetap sebagai sesuatu yang nista. Anak haram itu diceritakan sebagai anak yang mewarisi kejahatan si pemerkosa.

Nilai budaya yang melingungi Sainah, tokoh utama wanita dalam novel *Tjintjin Setempel* (1939), antara lain, tentang tradisi pinangan. Menurut adat, yang harus meminang adalah pihak perempuan. Semua keperluan perkawinan ditanggung oleh pihak perempuan. Kalau pihak laki-laki yang berkehendak, barulah dilakukan *manti*, yaitu pihak laki-laki meminang anak gadis dan semua keperluan perkawinan ditanggung pihak laki-laki. Akan tetapi, orang yang menjalankan *manti* dipandang sebagai orang yang mempunyai kekurangan. Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

"Tetapi sayang, ketika si Diar berhadap-hadapan dengan kedua orang tuanya merundingkan supaya dijalankan "manti" 1) kerumah gedang

akan meminta Sainah, ayahnya sudah menyanggah.
"Ah, Diar, mengapa engkau hendak beristerikan anak orang itu, anak orang yang tinggi hati? Bukankah dahulu sudah saya katakan bahasa sudah dua tiga orang, orang yang datang menjemput engkau? Engkau boleh memilih mana yang engkau sukai diantara orang yang datang itu. Tetapi engkau menggeleng saja, engkau katakan engkau belum hendak beristeri, sehingga perundingan itu semuanya saya putuskan saja. Dan sekarang engkau menyuruh menjalankan "manti"? Orang tak laku yang menjalankan "manti" itu, orang yang tak pernah didatangi orang, orang berkekurangan, dan kita, apa kekurangan kita dari orang?"
(TS : 43)

Dalam menentukan jodoh, biasanya faktor bangsa/keturunan dan pangkat/jabatan menjadi perhatian utama. Oleh sebab itu, tidak jarang seorang gadis dijodohkan dengan orang yang telah beristri dua atau tiga orang karena orang tersebut berpangkat atau berkedudukan tinggi. Hal seperti itu menimpa diri Sainah. Ia dijodohkan dengan seorang penghulu yang telah beristri tiga orang. Masyarakat sekitarnya tidak mamandang hal itu suatu aib karena laki-laki pilihan orang tua Sainah itu adalah orang yang berbangsa dan berpangkat. Dalam hal perjodohan ini menurut lazimnya anak gadis tidak diajak berunding dan tidak diberi tahu. Pemberitahuan dilakukan sehari sebelum perkawinan dilangsungkan, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

Ibunya sendiri tak ada memberi kabar kepadanya, karena begitulah adat dikampungnya. Sudah menjadi kebiasaan, apabila gadis yang akan dikawinkan, tak diberi tahu sedikit juga, hanya sehari sebelum nikah berulah diberitakan kepadanya. Begitu pulalah keadaannya dengan Sinah. (TS : 74)

Nilai budaya yang melingkungi Sukartini atau Tini dalam novel *Belenggu* (1940) ialah adanya anggapan bahwa pengabdian terhadap suami merupakan ukuran untuk dapat disebut sebagai wanita yang baik. Namun, Tini tidak menghiraukannya. Tini yang telah bersuami, banyak melakukan kegiatan di luar rumah. Hal seperti itu di mata masyarakat dinilai tidak baik.

Kalau di mata kami, tidak baik kalau seorang istri banyak-banyak ke luar malam, tidak ditemani suaminya! (B : 57)

Saat itu lingkungan tempat tinggal Tini tidak membenarkan wanita banyak ke luar rumah, kecuali ditemani suaminya. Akan tetapi, kesenangan Tini terhadap kebebasannya memang sudah dimiliki sejak sebelum menikah. Dengan demikian, segala nasihat yang diberikan kepada Tini untuk mengurangi kegiatan tidak ada yang diterimanya. Bahkan, Tini telah siap menang-

gung risiko kebebasannya itu. Suami dan temannya yang tidak menyenangi pilihannya ditinggalkannya demi kebebasan.

Hartini yang nama panggilannya, Tini, dalam novel *Andang Teruna* (1941) hidup dalam lingkungan budaya yang didalamnya sudah berkembang pergaulan bebas di antara muda-mudi. Sebagian besar kaum remaja mengalami masa ini. Bagi remaja yang tidak dapat memanfaatkan kebebasan ini membawa mereka ke arah negatif, seperti yang dialami oleh Endah Suwarni, teman Hartini yang hamil akibat kebebasan pergaulannya dengan pemuda tetangganya, Budiman. Budiman adalah teman Gunadi calon suami Endah Suwarni. Akibatnya, ia terkucil, dari tunangan dan keluarganya, dari orang tuanya, dan dari temannya. Ini suatu bukti bahwa nilai luhur kesucian seorang wanita masih berkembang di masyarakat.

Akan tetapi, bagi Hartini budaya *"vrij omgang"* yang sedang melanda anak muda itu tidak dapat meruntuhkan kesuciannya sebagai seorang gadis walaupun ia hidup dalam lingkungan orang tua yang dapat dikatakan modern, dapat mengikuti zaman. Dasarnya ialah karena Hartini mempunyai prinsip bahwa ia dapat mempertahankan kesucian diri dan keteguhan hati yang harus dimiliki setiap wanita yang ingin mempertahankan kesuciannya. Tentu saja prinsip Hartini ini merupakan cerminan hasil pendidikan yang sempurna. Endah Suwarni merupakan produk yang gagal di lingkungan budaya kebebasan itu, sedangkan Hartini sebagai produk yang berhasil dari zamannya.

Nilai budaya yang melingkungi tokoh Kartini dalam novel *Atheis* (1949) sudah dipengaruhi budaya Barat, seperti yang dilakukannya dalam pergaulan dengan anggota kelompok diskusi politiknya. Faham politik yang dianutnya adalah faham sosialisme komunisme yang atheis yang dapat dianggap sebagai produk budaya Barat. Dalam hubungan laki-laki dan wanita tampak Kartini sangat bebas untuk ukuran zamannya.

> *"Aku sudah besar. Tahu jalan. Jangan takut, takkan tersesat!" jawab Kartini tertawa sambil menghilang ke dalam kamar. Aku tercengang-cengang saja melihat semua itu. Ia masuk kamar. Kamar seorang lelaki bujangan. Mimpikah aku? (A : 46)*

Hasan yang berlatar budaya Timur yang lebih kuat dengan tradisi Islam ortodoks dengan sendirinya terbengong-bengong. Nilai budaya yang dihayati Kartini ketika kawin dengan Hasan ternyata masih berorientasi ke Timur. Betapapun bebas pikirannya, ia adalah wanita Timur yang dalam statusnya sebagai istri masih berpijak pada budaya Timur. Atas dasar ini, ia menolak ajakan Anwar untuk berbuat serong di penginapan meskipun pada saat itu

Kartini sedang dalam perselisihan dengan Hasan, suaminya. Dalam keadaan terpepet ia masih mencoba menyadarkan Anwar atas perlakuan yang tidak senonoh seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> *"War! Anwar, insyaflah akan dirimu! Sadarkah engkau!" setengah menangis suara Kartini . . .*
> *"Kenapa begitu War? Awas aku akan menjerit minta tolong!" Tapi nafsu berahi terlalu kuat untuk memperhatikan segala ancaman Kartini, lalu pinggangnya dipeluknya lagi. Tapi licin seperti belut Kartini bisa melepaskan dirinya serta meloncat ke luar dari sudut yang sempit itu. Dengan cepat seperti tukang copet, tangannya yang kiri menjewang tas pakaiannya dari lantai, lalu lari ke luar, meninggalkan Anwar dalam kamar yang tidak berani mengejar ke luar kamar . . . (A : 235)*

Dari kutipan itu dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran nilai yang dihayati Kartini setelah ia berstatus ibu rumah tangga. Demikian juga, ketika ia berstatus janda setelah melarikan diri dari suami Arab tua yang dikawininya berdasarkan keinginan ibunya yang materialistis. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang dihayati tokoh ditentukan oleh lingkungan dan teman bergaul tokoh.

Sulasmi dalam novel *Aki* (1950) menghayati kepercayaan agama dengan akal sehatnya. Dengan sikap seperti itu, Sulasmi dapat menghadapi keadaan suaminya yang sakit-sakitan itu dengan tabah. Sikap tabah ini memang diajarkan oleh suaminya seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> *Orang yang mati tidak seharusnya ditangisi, Sulasmi. Orang yang mati lebih berbahagia dari orang yang hidup, karena orang yang mati sudah ada tempatnya yang nyata: di surga atau di neraka. Tidak seperti orang yang hidup, yang selama hidupnya tergantung di awang-awang, sungguh pun ia kelihatannya berpijak di atas tanah. (A : 15)*

Sebagai istri yang selalu mendengarkan suaminya, ajaran dan sikap hidup Aki diikutinya dengan baik. Sulasmi mengatakan, "Kita sebenarnya sudah sejiwa, Aki, katanya." Dan jika jiwamu melayang kurasa jiwaku pun akan melayang pula bersama jiwamu."

Sulasmi juga menghayati nilai-nilai keagamaan secara tradisional. Ia merasa perlu membisikkan ayat-ayat Al Quran ketika Aki menghadapi krisis dalam sakitnya, sebagaimana diungkapkan berikut.

> *Berdiam diri, Sulasmi memandang saja kepada suaminya. Banyak yang dapat dikatakannya untuk menebalkan iman suaminya, sekurang-kurangnya ia dapat membisikkan ke telinga suaminya ayat-ayat Quran memuji-muji Tuhan Tapi tidak, ia berdiam diri, seakan-akan ia yakin*

bahwa Aki bisa melawan malaikalmaut itu sendirian, tiada dengan pertolongan ayat-ayat itu. (A : 9)

Dari kutipan itu, tersirat sikap keagamaan Sulasmi yang berada di bawah pengaruh sikap hidup Aki yang kurang begitu menghayati nilai-nilai keagamaan.

Nilai budaya yang melingkungi Fatimah dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) adalah nilai budaya masyarakat pancaroba. Nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi terancam oleh situasi peperangan yang memojokkan guru Isa, suaminya, yang penakut pada posisi seorang laki-laki yang kehilangkelelakiannya. Situasi seperti ini dimatangkan oleh Hazil, anak muda pemberani kawan Guru Isa. Fatimah dengan nilai-nilai yang dihayatinya dihadapan pada godaan Hazil yang menggelorakan kewanitaannya.

Penyelewengan yang dilakukannya bersama Hazil menjadi obsesi yang memojokkan Fatimah pada rasa dosa. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya Fatimah memiliki pertahanan moral yang handal. Hanya saja konteks situasi yang dihadapi memberikan peluang kepadanya untuk tidak berdaya menjaga kesetiaannya.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan akan rumah tangga yang harmonis, Fatimah tetap berpegang pada nilai agama yang selama ini diimaninya. Ia menyesali penyelewengan. Sebagai upaya mengurangi beban perasaan berdosa, ia menggugat haknya yang tidak dipenuhi oleh suaminya. Gugatan atas hak ini yang tersirat dalam tindakan penyelewengan menunjukkan bahwa perkawinan bukan semata-mata pemenuhan kewajiban kelayakan sosial, melainkan lebih inti lagi adalah pemenuhan hasrat biologis.

Lita atau May Kim Lian dalam novel *Mekar Karena Memar* (1959) hidup dalam lingkungan keluarga Tionghoa yang memegang prinsip hidup untuk belajar. Nilai yang dihayatinya adalah nilai yang menjunjung tinggi pendidikan meskipun dengan orientasi akhir pada pencapaian sukses material. Dapat dikatakan bahwa hidup masa mudanya dihabiskan di bangku kuliah atau untuk kepentingan kuliah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ia memperoleh status koasisten. Baginya, bekerja sebagai koasisten menambah pengalaman dan pengetahuan. Ia merasa dituntut untuk bekerja sungguh dalam statusnya sebagai koasisten itu.

Dalam pandangan hidupnya segala sesuatu harus didasarkan pada keperluan. Percakapan dengan kawan lelaki yang mendekatinya pun selalu berkisar pada masalah kegiatan perkuliahan. Berikut ini sosok diri Lita yang selalu serius belajar itu.

Aku tahu istilah "begitu saja" tidak termuat dalam kamus Lita; Ia bukan gadis yang berbuat sesuatu dengan begitu saja. Karena itu pula

aku yakin perasaannya yang berbicara ketika itu. Dan itu diketahuinya pula. Tetapi tak mau mengaku tentu. Karena itu makin cepat jalannya, sedangkan aku lambat, menahan waktu dan memperpanjang percakapan yang kemudian menjalinkan kami berdua. Macam-macam yang dituturkannya. Semua tidak mengenai dirinya, tetapi mengenai pelajaran dan fakultas. (MKM : 51)

Kecenderungannya kepada pelajaran di fakultas membuat Lita cepat lulus. Akan tetapi, sayang, Lita sebagai korban kecelakaan lalu lintas. Aku berkenalan dengannya sekaligus berkenalan dengan harga manusia.

Norma yang berlaku di lingkungan Marni dalam *Hilanglah si Anak Hilang* (1963) adalah bahwa hubungan laki-laki di luar nikah merupakan perbuatan yang terkutuk. Setiap manusia yang berakal sehat akan mengutuki orang yang melakukan perbuatan itu. Melakukan zina bukanlah soal pribadi, melainkan soal dua pribadi yang menjalankannya dan Tuhan. Oleh karena itu, ibu Kuning menyarankan agar Kuning memperistri Marni. Dengan demikian, orang-orang tidak akan mempergunjingkannya lagi. Inilah saran mak Kuning terhadap Kuning

"Mak tak mengerti hati dan pikiranmu lagi, Kuning," keluh Mak sedih. "Kau sebagai orang lain di antara kami." Dielusnya lenganku. Katanya, "Kau berasal dari darah Mak, darah dan daging Mak. Jalan manapun yang sudah kau pilih untuk hidupmu, kau tetap anak Mak. Kalau kau merasa dunia yang kau pilih sekarang bisa memberimu kebenaran dan bahagia, tempuhlah. Mak akan berdoa setiap saat untukmu."
. . . "Kau cinta betul pada bekas. . . bekas kawanmu yang kau temui malam tadi?" tanyanya. Karena aku tak berbunyi, sambungnya, "Jadikanlah dia isterimu, kalau dia belum bersuami."
"Dia sudah bersuami."
Di mata Mak menggenang hukuman. Tapi tidak dipekati benci seperti yang menyala di mata Akbar. (HAH : 41)

Tokoh wanita yang bernama Maria dalam novel *Merahnya Merah* (1968) pada mulanya hidup dalam masyarakat yang mempunyai latar agama Katolik. Pada waktu itu ia menjadi semacam pembantu di sebuah asrama pasturan. Sebelumnya ia mengikuti pendidikan calon perawat. Nilai Katolik yang diserapnya ketika berada dalam masyarakat yang biasa terkadang muncul dalam perilaku kesehariannya dengan tokoh kita dan sekaligus perkenalannya terjadi di halaman sebuah katedral ketika Maria bersimpuh menadahkan doa secara agama yang dulu dianutnya seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Dalam remang pagi buta itu dilihatnya sesosok tubuh tak jauh jaraknya dari dia. Tubuhnya seperti menelungkup atas tiang batu besar dari pintu masuk ke halaman katedral. Ia mendekati tubuh itu. Ternyata tubuh itu milik seorang wanita. Kedua tangannya berjalin dalam doa. Mulutnya kumat-kamit. Wanita itu kaget. Dia menoleh padanya. Tapi segera dia meneruskan kumat-kamitnya. Akhirnya dia membuat tanda salib. Lalu cepat-cepat pergi. (MM : 41)

Ketika terjalin saling pengertian antara tokoh kita dan Maria nilai keagamaan yang sama terungkap sebagai berikut.

Apabila petangnya lonceng-lonceng gereja riuh-rendah memanggil umat supaya bersimpuh lagi di hadapan kasih yang tersalib, mata mereka bergenang air bening bersuhu panas. Di malam itulah--malam Hari Natal pertama--tokoh kita, bekas calon rahib, menyentuh untuk kedua kalinya dalam hidupnya tubuh wanita dalam sebuah gubuk kecil. Nama wanita itu: Maria. . . (MM : 43)

Kedua kutipan itu menunjukkan nilai yang melingkungi tokoh Maria dan kawannya. Selain itu, nilai budaya yang dikaitkan dengan kedudukannya sebagai gelandangan menunjukkan nilai kejujuran antara sesama warga gelandangan sebagaimana terungkap berikut.

Pintu gubuk Maria tak pernah berkunci. Namun dia tak pernah kecurian apa-apa. Sesama pengungsi perkampungan di situ takkan ada yang mau masuk untuk mencuri apa-apa di dalamnya. Mereka bahkan menganggap tugas mereka bersama untuk menjaga dan mengamat-amatinya, bila Maria sedang tak ada. (MM : 47)

Nilai yang terungkap dalam kutipan itu merupakan nilai yang dihayati secara umum oleh lingkungan tokoh. Nilai seperti itu tidak berkaitan dengan salah satu agama.

Sikap Maria yang santun dan suka memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan menunjukkan nilai kemanusiaan yang tinggi. Nilai seperti itu justru tumbuh dalam dan beriringan dengan pengingkaran atas norma kehidupan moral yang tidak terhormat, yakni penjualan kehormatan diri. Maria mengumpulkan hasil jerih payahnya menjual tubuhnya untuk kepentingan yang bersifat sosial. Di sini terungkap nilai yang berkaitan dengan moral ganda yang dianut dan dijalani tokoh wanita. Memang pada akhir novel dikemukakan tentang kembalinya Maria ke kehidupan agamis dengan memasuki kehidupan biarawati. Hal itu dilakukan setelah membunuh Fifi, gadis yang dianggapnya sebagai saingannya dalam memperebutkan cinta tokoh kita.

Simpulan yang dapat diberikan adalah bahwa tertanamnya nilai-nilai luhur keagamaan sejak dini akan tetap membekas dan pada saatnya akan muncul kembali secara tegas.

Nilai budaya yang melingkungi tokoh wanita, Maria, dalam novel *Ibu* (1969) tidak jelas dilukiskan dalam novel itu. Kesederhanaan dalam kampung tempat tinggal Maria merupakan ciri yang menonjol. Kesederhanaan itu dicerminkan dalam lingkungan desa yang petaninya miskin. Lingkungan yang sederhana menjadikan hidup Maria juga sederhana dan orientasi hidupnya juga tidak materialistis. Itu terlihat dari ungkapan Maria yang menyatakan bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh kekayaan.

> *Wanita itu menatap langit-langit, lalu ubun-ubun anaknya. Seperti pada kepala itu ia berkata: "Ingatlah selalu bahwa kebahagiaan tidak ditentukan besarnya kekayaan, juga bukan kekuasaan, dan juga bukan karena banyaknya anak-anak atau saudara sebab di mana-mana banyak manusia dan semuanya adalah saudara kita. Ibumu hanya sendirian anakku. Persis seperti kau. Janganlah kecil hati. (I : 46)*

Ijah, dalam *Orang Buangan* (1971) dilingkungi kepercayaan kepada takhayul. Kepercayaan itu telah berakar dalam masyarakat. Segala peristiwa yang terjadi dalam masyarakat selalu dihubungkan dengan takhayul, seperti dalam peristiwa kematian Jolodong dan sakitnya penduduk, oleh masyarakat hal itu dianggap sebagai tumbal hutan. Dengan demikian, semua penduduk yang kena penyakit yang sama, yaitu perut mual, muntah-muntah, mata melotot, dan ulu hati sakit tidak diperiksakan ke dokter, tetapi dibawa ke dukun ternama di desa itu. yaitu Kyai Kasan Jamil. Begitu pula, Ijah yang terkena penyakit diperkirakan penduduk kena roh Jolodong yang bergentayangan dan ingin mengajak Ijah ke dunia Jolodong. Kepercayaan yang telah mengakar itu menjadikan masyarakat sukar menerima sesuatu dari luar. Tantri, seorang pemuda yang pernah kuliah di Fakultas Kedokteran dan sedang melakukan ikatan dinas di tempat itu berusaha mengatasi keadaan itu, tetapi tidak menguntungkan baginya. Ia malah dituduh sebagai penyebab kematian Jolodong. Selain itu, kemampuan Tantri juga dianggapnya masih kurang dibandingkan dengan dukun.

Nilai budaya yang melingkungi Gusti Biang, dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* (1971) adalah nilai budaya yang menuntut bahwa dalam kehidupan tidak perlu ada perlakuan yang berbeda terhadap kasta. Gusti Biang yang hidup dalam lingkungan itu tidak menyadarinya. Nilai budaya bangsawan yang telah mengakar dalam dirinya sukar untuk dilunakkan. Bahkan, Gusti Biang dalam kehidupan sehari-hari cenderung mempertahankannya dan membuat kesenjangan antara kasta bangsawan dan kasta sudra

dengan tajam. Perlakuannya yang tidak manusiawi terhadap pembantunya tampak pada kutipan ini.

> *"Gusti Biang!" katanya dengan suara gemetar. "Tiyang bosan merendahkan diri. Dulu Tiyang menghormati Gusti karena Gusti telah lanjut. Tiyang memperkosa dan menekan kemerdekaan tiyang, hak tiyang, untuk ketenangan hati Gusti Biang. Tetapi Gusti telah menindas diri tiyang. Gusti menganggap tiyang tidak lebih dari binatang. Bahkan Gusti lebih sayang kepada si Belang daripada tiyang sendiri. Gusti yang begini kaya, dihormati tetapi sebenarnya lebih miskin dari pengemis dalam perasaan kasih-sayang. Bangsawan, tetapi tak punya perikemanusiaan, patutkah itu;. . . (BMBM :54)*

Selain itu, Gusti Biang, juga memaksakan anaknya, Ngurah, untuk menikah dngan pilihannya yang berasal dari kasta yang sama serta Gusti Biang ingin tetap mempertahankan tembok rumah yang mencerminkan kebangsawanannya. Lingkungan tempat tinggal Gusti Biang tidak mendukung keinginan yang dilakukan Gusti Biang, antara lain, oleh Ngurah, anaknya, dan Wayan, pembantunya yang telah berpandangan modern.

> *"Ibu" katanya lagi dengan tetap. "tiyang akan kawin dengan Nyoman, untuk membuktikan bahwa sekarang ini, soal kebangsawanan jangan dibesar-besarkan lagi, sehingga menghancurkan niat suci orang-orang muda. Ibu harus menyesuaikan diri dengan zaman. Kalau tidak, Ibu akan ditinggalkan orang dan masyarakat akan menertawakan Ibu!" (BMBM : 85)*

> *"Kenapa Ngurah dicegah kawin?", tanyanya. "Kita sudah cukup menderita karena perbedaan kasta ini. Sekarang sudah waktunya pemuda-pemuda bertindak. Dunia sekarang sudah berubah. Orang harus menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan lagi." (BMBM : 108)*

Sofie dalam novel *Sang Guru* (1973) adalah seorang guru wanita yang hidup dalam masyarakat beragama Kristen. Nilai budaya agama itu menjadi bagian dari kehidupan batinnya. Ia mempunyai acara rutin setiap Minggu untuk pergi ke gereja sebagai keharusan yang dituntut agamanya. Pertemuannya dengan aku sang guru di gereja lebih mempererat pergaulannya dengan lelaki itu. Dalam salah satu bagian, antara lain, dikemukakan bahwa aku sang guru besoknya bertemu dengan Sofie di gereja (SG : 75)

Sistem nilai yang melingkungi Sofie adalah nilai yang menganggap bahwa pekerjaan guru atau tugas seorang guru berhubungan dengan jiwa anak didik. Jadi, pekerjaan itu berhubungan dan menuntut jiwa yang halus. Oleh karena itu, dalam pandangan dengan sistem nilai semacam itu tidaklah

pantas bagi seorang guru melakukan pekerjaan kasar. Tentang hal ini terungkap pernyataan sebagai berikut.

> *Aku segera mengerti perasaan Frits. Memang menurut anggapan umum terutama anggapan rekan-rekan atau sanak famili bahwa seorang guru seperti Frits apalagi seorang wanita seperti Sofie tidak pantas menjadi pelayan warung. (SG : 156)*

Dengan adanya nilai budaya selain yang dapat dikaitkan dengan agama, dapat disimpulkan bahwa Sofie hidup dalam dua nilai yang seringkali memojokkan dirinya pada posisi seorang yang bersalah. Demikianlah yang terjadi, ketika ia harus menentukan pilihan atas ketentuan pelaksanaan upacara perkawinan di gereja dengan kenyataan bahwa biaya yang didapatkannya berasal dari tindakan yang tidak halal.

Tokoh Sri dalam *Pada Sebuah Kapal* (1973) hidup dalam berbagai lingkungan dengan sistem nilai budaya yang berbeda. Ketika Sri hidup bersama ayah ibunya sampai tamat SMA dan bekerja selama dua tahun, nilai budaya yang melingkunginya adalah nilai budaya adat Jawa. Ibunya menempatkan Sri pada posisi seorang anak yang harus melaksanakan dasar hidup orang Jawa yang harus menjaga diri dari pergaulan anak kampung yang dianggap kurang beradat dan kasar.

> *Kami tinggal di kampung, tetapi ibuku tidak mau kalau anak-anaknya dipengaruhi oleh sikap dan ajaran orang-orang biasa. Baginya seorang anak perempuan adalah wakil dari kehalusan, kesucian, dan keindahan. Kalau kakakku perempuan tertawa terbahak oleh sesuatu yang amat lucu, ibuku mengerutkan keningnya.*
> *"Itulah pengaruh pergaulan dengan anak-anak kampung. Seorang putri tidak akan membuka mulutnya selebar itu. Orang-orang perempuan jaman dulu hanya memperlihatkan gigi-giginya yang rintip di depan. Kalau nenekmu melihat kalian, apa yang dikatakannya." (PSK : 14)*

Kutipan itu menunjukkan nilai budaya kelas atas (kaum bangsawan) dalam hal pendidikan budi pekerti anak. Sri kecil dibentuk oleh nilai budaya seperti itu, paling sedikit dari ibunya.

Ketika Sri menginjak dewasa, ia lebih banyak bergaul dengan kawan-kawan di pekerjaannya serta dengan kawan-kawan kakak laki-lakinya yang pelukis. Ia tidak lagi terpacak pada satu sistem nilai budaya. Ia mulai mengenal pergaulan modern di kalangan anak muda. Sikapnya terhadap perkawanan tergolong terlalu maju untuk ukuran zamannya. Atas dasar itulah barangkali Sri secara suka rela tanpa rasa sesal menyerahkan keperawanannya kepada Saputro, tunangannya. Ia tidak menunggu perkawinan sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Malam itu kami habiskan tanda. Aku tidak menunggu saat perkawinan kami lagi seperti kebanyakan gadis-gadis dari keluarga baik-baik. Saputro telah kembali. Dan aku mencintainya. Apakah lagi yang mesti kami tunggu untuk saling melumat satu dengan lainnya, memasabodohkan hukum yang hanya dibikin oleh manusia abad-abad terakhir. Dalam percintaan aku sadar bahwa Saputro memang untukku. Gerakannya halus, rabaannya, pasti dan membelai dengan kemesraan yang meluap. Dunia asing kuketuk perlahan. Aku berpegang erat ke bahunya ketika rasa nyeri merobek nyala keduaan kami. (PSK : 96)

Dalam kedudukan sebagai gadis yang tidak perawan lagi itulah Sri menerima lamaran seorang diplomat Perancis. Ia tidak berani mengharapkan lamaran dari pemuda Indonesia yang dalam pandangannya masih mementingkan keperawanan seorang gadis. Sri bergumam,

"Aku sadar akan kehilanganku. Pemuda-pemuda di negeriku menganggap seorang wanita yang telah kehilangan kesuciannya sebagai sesuatu yang rendah." (PSK : 123)

Ketika Sri disakiti suaminya, ia berubah menjadi wanita yang senang melampiaskan kejengkelannya dengan bergaul dengan lebih leluasa. Pertemuannya dengan pelaut di kapal yang membawanya ke bumi Perancis merupakan petualangannya yang cukup berani menurut ukuran wanita timur pada zamannya. Ia mengkhianati suaminya dengan mengadakan hubungan kelamin dengan pelaut itu tanpa rasa sesal sesudahnya sebagai terungkap dalam kutipan berikut.

Benarkah aku menyesal? Apakah yang bisa disesali dari sikap dan rabaan-rabaan kasar yang akhirnya sampai kepada kepuasan mutlak seperti yang telah kuperoleh darinya? Aku tidak menyesalinya. Kebahagiaan yang baru kukecap bersamanya belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku benar-benar mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan wanita. (PSK : 174)
Dan dipeluknya aku erat. Biarlah kami kecap sehabis-habisnya. Biarlah kami dimabukkan oleh dosa yang sengaja kami teguk. Selamatlah mereka yang berkasihan dengan pilihan hati dan nafsu. Kami berdua kembali tenggelam ke dalam malam yang berlumuran hidup cinta kami. (PSK : 180)

Kutipan itu menunjukkan nilai yang dihayati dan dijalani Sri pada usia yang makin tua dengan pengalaman yang makin bersegi.

Nilai budaya yang dapat diangkat dari novel *Sinta Sasanti* (1975), antara lain, norma-norma yang menunjang keberhasilan Santi dalam men-

capai cita-citanya. Norma-norma itu menyangkut disiplin, iman, dan budi luhur. Ketiga hal itu telah mencetak Santi menjadi seorang gadis yang terampil dalam bekerja, mantap dalam memutuskan persoalan, dan dikagumi orang. Perilakunya yang lemah lembut, tetapi pasti membuat ia dikagumi dan disegani. Semua itu ia peroleh dari keluarganya, dari ayah dan ibunya. Sejak kecil ia telah dibiasakan mengerjakan suatu kewajiban sesuai dengan kemampuannya. Sebagai akibat dari kebiasaan itu, tumbuhlah rasa percaya diri. Norma inilah yang membentengi diri Santi dan memacu Santi meraih keberhasilannya. Selain itu, Santi juga telah terbiasa hidup hemat. Oleh karena itu, ia menyarankan agar uang selisih penjualan dan pembelian rumah ditabanaskan.

Sri Sumarah dalam novel *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) hidup dalam sebuah masyarakat yang dilingkungi nilai budaya Jawa tradisional. Kerangka acuan bertindaknya, antara lain, selaku dicantelkan dengan nilai yang terkandung dalam cerita wayang. Dalam kaitan itu, antara lain, disebutkan bahwa Sri dipersiapkan untuk menjadi seorang wanita yang memiliki semangat pengorbanan Kunti, ibu para Pandawa dalam cerita wayang. Selain itu, sebagai calon istri, Sri dipersiapkan oleh neneknya untuk menjadi seorang Sembadra alias Lara Ireng, istri Arjuna. Hal ini berarti bahwa dunia batin Sri adalah dunia batin yang sarat dengan sistem nilai kebatinan Jawa. Nama Sri Sumarah pun merefleksikan nilai yang dianut dan dihayati oleh kebanyakan orang Jawa sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> *"Bukannya kebetulan nduk, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu kau diharap berlaku dan bersikap sumarah, pasrah menyerah. Lho, itu tidak berarti lantas kau diaaaam saja, nduk. Menyerah di sini berarti mengerti dan terbuka tetapi tidak menolak." (SSDB : 10)*

Dengan sistem yang melingkunginya Sri dibekali oleh sikap yang sungguh tabah dalam menghadapi perputaran nasib. Ia mampu menjadi istri rumahan yang setia yang membuat suaminya tidak tergoda oleh wanita lain karena pertahanannya yang kokoh, baik di dapur maupun di tempat tidur. Suaminya yang memiliki peluang untuk bermain dengan wanita lain bahkan pernah ditawari Pak Carik untuk memperistri anaknya yang muda dan cantik, tetap memilih untuk bermonogami. Sri sendiri sudah mempersiapkan diri dengan keadaan seperti itu dengan sikap Sembadra-nya. Demikian pula ketika Sri berstatus janda, ia tetap setia sehingga mampu menolak lamaran Pak Carik yang berada dalam posisi tanpa istri. Sri memilih untuk menjadi Srikandi untuk melaksanakan amanat suaminya membesarkan Tun tanpa bantuan seorang ayah tiri.

Ketika tiba gilirannya membesarkan cucunya, Ginuk anak Tun, ia dihadapkan dengan kesulitan hidup. Yang ia lakukan adalah cara yang didasarkan pada nilai budaya Jawa. Ia mengadakan tidur di luar rumah, mencari petunjuk Tuhan dengan *kekadar*. Ia juga sering mengadakan ziarah kubur atas dasar kepercayaan Jawa bahwa yang berada di dalam kubur dapat dimintai berkat. Begitulah ketika ia memulai profesinya sebagai pemijit. Sikapnya terhadap raja-raja Jawa yang sering disindir oleh rombongan sandiwara orang komunis yang menjadi kawan menantunya, ia bergumam,

> *Mereka toh raja-raja* pepunden, *pujaan kita, keluh Sri.* Kudu *dihormati dan dimuliakan. Kalau raja itu memerintahkan rakyatnya untuk perang dan membayar upeti bukankah itu sudah kewajiban seorang raja. Kenapa hal itu nampaknya dianggap sebagai hal yang tidak pada tempatnya, sehingga pantas untuk dijadikan ejekan dalam ketoprak Yos? (SSDB : 40)*

Di dalam sistem nilai yang dihayatinya ada anggapan bahwa orang yang sudah mati dapat memberi kekuatan kepada yang hidup di dunia. Pandangan seperti ini yang membuat Sri sering berziarah ke kubur. Hubungannya dengan suaminya almarhum masih dirasanya dekat. Ia sering menyebut nama suami dan memanggil neneknya kalau ia mengeluhkan beban hidupnya yang berat.

Sri juga memiliki kesetiaan yang luar biasa. Ketika ia berada dalam posisi terjepit antara godaan anak muda yang dipijitnya dan hasrat biologisnya sebagai wanita yang dua belas tahun menjanda, ia memanggil nama suaminya untuk meminta kekuatan. Selain itu, ia menyebut nama Tun, neneknya, dan Tuhan begitu agresivitas anak muda meningkat bersamaan dengan meluapnya nafsu dalam dirinya. Hal ini terungkap dalam kutipan.

> *"Oh ciloko, ciloko, ciloko, Tuun. . . ."*
> *"Oh, nggeeer, ibumu yang celaka ini maafkanlah."*
> *"Oh, Gustiii, berilah aku kekuatan.* Paringana kuat Gusti. *Mas Marto,* pake nduuuk, nyuwun ngapura. . . ." (SSDB : 79 – 80)

Dalam kaitannya dengan rencana cucunya, ia berkeyakinan bahwa Tuhan telah mengaturnya. Ia tidak terlalu cemas dengan hal itu. Ia tetap *sumarah* dengan kehendak-Nya.

> *Pasti pelan-pelan Gusti Allah mempersiapkan pengetahuan itu. Kalau memang itu rencana Gusti apa boleh buat; mudah-mudahan pengetahuan itu tidak akan terlalu mengagetkan kalau akhirnya datang nanti. Begitulah harapan Sri. (SSDB : 60)*

Tentang nilai yang dihayati Sri dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya itu berakar pada nilai budaya Jawa. Agama pun dapat dikatakan agama yang khas Jawa, dengan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai kekuatan sumbernya.

Nilai budaya yang melingkungi Astiti Rahayu dalam novel *Astiti Rahayu* (1976) adalah masalah perkawinan yang didasarkan pada agama Islam. Menurut ajaran agama Islam, perkawinan yang baik hendaknya didasarkan pada kesamaan agama. Bagi Astiti hal itu memang sangat diperhatikan sebab ia berasal dari keluarga yang taat menjalankan ajaran Islam. Orang tuanya telah mendidiknya sejak kecil. Ternyata, dasar pengetahuan agama itu menjadikan Astiti tidak mudah berputus asa dalam menghadapi berbagai masalah. Umpamanya, ketika Astiti putus cinta dengan Mahdi dan ketika diberi tahu bahwa adiknya akan menikah, Astiti menerimanya dengan pasrah sebagai kenyataan. Begitu pula, penolakan Astiti terhadap cinta David, pemuda Australia, membuktikan kuatnya pertahanan agama yang dianutnya dan nilai budaya yang berlaku dalam lingkungannya.
Berikut ini kutipan yang menyatakan hal itu.

> *Kuceritakan kepadanya, bahwa perbedaan agamalah yang jadi penghalang. Dia tahu hukum Islam. Seorang Wanita Islam tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan Islam. Kuceritakan kepada Darmawan, seolah-olah hatiku tidak tercekik rasa sakit sedikit pun. Karena aku rela. Aku rela dan ikhlas sudah. (AR : 129)*

Harni, dalam *Selembut Bunga* (1976) hidup dalam masyarakat yang nilai-nilai kesucian seorang gadis masih disoroti. Mula-mula ia hidup dalam suasana yang memojokkan dia pada ketidakbebasan mengemukakan pendapat atau memilih. Ia terpojok oleh nilai-nilai budaya yang ketat dianut orang tuanya sehingga Harni tidak diizinkan bekerja di luar kota, sekalipun gajinya tinggi. Sebenarnya Harni hidup dalam dua dunia yang kontradiktif antara modern dan tradisional. Pendidikan sekretarisnya dan pengetahuannya berbahasa Inggris dengan baik membuktikan hal itu. Namun, orang tuanya dengan ketat menjaga agar Harni tidak jauh dari awasannya. Oleh karena itu, izin orang tuanya kepada Harni untuk menjadi pegawai keluarga Lewis dan Cynthia memberi peluang kepada Harni untuk bergaul lebih bebas dengan pria, majikannya.

Di kalangan orang barat, seperti pengakuan Cynthia, istri Lewis, hubungan antara pegawai dan majikan sudah biasa bebas. Oleh karena itu, tidak ada kecanggungan bagi Harni bertingkah laku bebas dengan majikannya. Namun, kebebasan itu juga hanya sampai pada batas hubungan lahir yang tidak menyangkut hubungan biologis. Jika sudah sampai pada kebebasan hubungan biologis, orang Barat pun merasa tersinggung, seperti yang dialami

Cynthia ketika melihat kenyataan suaminya menghamili Harni. Dalam hal ini Harni tetap berada dalam lingkungan ketidakbebasan.

Di masyarakat pun berkembang budaya yang menjunjung kesucian, baik kesucian wanita maupun pria. Pergaulan Lewis dengan wanita informannya telah memancing gunjingan kalangan ibu-ibu, seperti Ibu Martini, dosen senior di Universitas yang menilai Lewis secara negatif.

> *"Ibu Martini tertawa pendek, ah Jeng, orang sudah bercerita macam-macam! Ada yang mengatakan, Cynthia melarikan diri, pulang ke Australia, karena tidak tahan lagi. Suaminya kan sudah lama dikabarkan punya simpanan di sini. . . ." Saya mendengar penuh perhatian. Ia pergi ke desa dekat Solo setiap hari katanya. . .*
> *Lalu ada orang lain yang mengatakan ia selalu pergi ke Muntilan. . . Saya tidak tahu, Jeng, tetapi banyak orang menyindir, si suami itu sering menginap di sana, tidak pulang malam. . . . (SB :)*

Perbuatan Lewis seperti itu tidak hanya dipandang negatif oleh kaum Ibu, tetapi juga oleh kaum bapak seperti yang terjadi dengan kelompok Pak Mulyoto, seorang dosen dengan Adil, suami mimi.

> *"Ia pernah bercerita kepada kami," kata Adil bahwa mula-mula ia memang dibantu oleh mahasiswa. Namun, hasilnya kurang memuaskan. Mahasiswa terlampau sibuk sendiri, katanya. Begini ia dapat bekerja lebih cepat"*
> *"Mungkin memang begitu," tertawa Pak Mulyoto, penuh ejekan, "tetapi saya yakin lebih menyenangkan juga kalau dibantu oleh wanita muda yang cantik! Selama masih bisa memilih. . . (SB : 48 – 49)*

Dalam dunia seperti itulah Harni hidup. Oleh karena itu, penyelewengan sedikit pun dalam pergaulan, seperti yang dialami Harni dan Lewis, masyarakat sudah siap dengan penilaiannya, bahkan dengan hukumnya sekaligus.

Dalam menghadapi kehamilan seorang gadis, tanpa suami, masyarakat terdiri atas dua golongan. Pertama orang yang menyalahkan Harni sebagai gadis yang tidak dapat mempertahankan kesuciannya, bahkan menghukumnya dengan kata-kata yang cukup pedas. Perbuatan Harni dikatakan perbuatan celaka dan sebagainya. Di lain pihak ada masyarakat yang hanya menyalahkan pihak prianya, Lewis, yang tidak mau bertanggung jawab.

Raumanen dalam novel *Raumanen* (1977) mengalami hidup dalam lingkungan budaya yang bebas, namun nilai kesucian dihormati. Orang tua Raumanen tergolong modern. Mereka tidak mengekang anaknya dalam pergaulan yang sempit. Mereka juga memberi peluang anak-anaknya berintegrasi dalam mencari jodoh. Pikiran mereka lebih mengindonesia daripada mempertahankan kedaerahan. Kebebasan yang diberikan orang tua Raumanen itu

tidak berarti bahwa mereka tidak mengkhawatirkan sikap Raumanen yang terlalu banyak bergaul dengan Ir. Monang sehingga ayahnya perlu mengingatkannya agar pendidikan harus lebih diutamakan.

Di kalangan sahabat Raumanen juga kekhawatiran itu tumbuh. Bahkan, kekhawatiran itu langsung pada nilai kesucian Raumanen sebagai seorang gadis. Pergaulan bebas Raumanen dan Monang menyebabkan Raumanen terseret pada petualangan cinta Monang yang sudah sangat dikenal di antara teman-teman Raumanen yang masih mempunyai tanggung jawab moral. Oleh karena itu, reaksi yang segera tampak dari kawan-kawan Raumanen adalah mengingatkan Raumanen akan bahaya pergaulannya yang terlalu akrab dengan Monang.

Dalam menghadapi Monang, Raumanen, yang terlanjur sudah menyerahkan kegadisannya kepada pemuda itu, dihadapkan pada benteng adat Batak yang tidak membiarkan anak laki-lakinya menikah dengan orang yang bukan dari sukunya. Benteng ini tidak terhancurkan oleh mereka. Akibatnya Raumanen, karena malu oleh teman-temannya yang mengasihinya, yang selalu mengingatkannya, dan rasa tanggung jawabnya terhadap Tuhan ia, menghukum dirinya dengan membunuh diri dalam keadaan hamil.

Farida dalam novel *Keluarga Permana* (1978) adalah seorang wanita muda yang hidup dalam masyarakat yang dilatari oleh nilai budaya Sunda. Nilai budaya Sunda dalam rangka novel ini diwarnai oleh agama Islam. Farida dapat dikatakan sebagai wanita yang dihadapkan pada perbenturan nilai agama Islam dan Kristen. Ia menjadi korban perbenturan nilai itu yang dalam rangka novel ini seolah-olah didudukkan dalam persaingan. Ida dikawini seorang pemuda Katolik yang taat dan sesuai dengan konteks sosial yang berlaku, ia mengikuti suami untuk beralih agama. Pertarungan batin yang dialami Ida Farida, antara lain, terungkap dalam kutipan berikut.

> *Kunjungan Ida dan Sumarto kepada Pastor Murdiono menimbulkan pertarungan batin yang cukup dahsyat pada diri anak Permana itu. Sekalipun ia tidak suka sembahyang, tapi beberapa akar kebiasaan dan pikirannya menurut ajaran yang diberikan oleh Nenek Lengkong, nasihat Kakek Ibrahim, anjuran Nenek Tati, tak gampang dicabut dari dirinya. (KP : 137)*

Kutipan itu menunjukkan pergeseran iman itu tidak selalu mudah.

Lebih jauh pada saat terakhir hayatnya, ternyata Farida secara batiniah kembali ke agama semula. Hal ini ditunjang juga oleh salah pengertian suster yang merawatnya, yang menganggapnya Ida sebagai penganut Islam. Dengan pertimbangan itu si suster membimbing kematian Ida dengan membacakan kalimat syahadat seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Ia berbisik pada telinga Ida, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. La ilaha illa'llah. La ilaha illa'llah. La ilaha Illa'llah."
Pengantin baru itu kelihatan mengikutinya. Ia mengucapkan kalimat suci itu dengan halus sekali, dengan perlahan-lahan sekali, Sesudah itu hilanglah dia. (KP : 10)

Dapat dikatakan bahwa Ida hidup dalam nilai agama Islam yang dihayatinya secara lemah tetapi berakar kuat. Dikatakan lemah karena ia dengan mudah saja mengikuti kehendak Sumarto untuk berganti agama. Namun, pada akhir hayatnya ia kembali ke iman semula karena ada juru rawat yang membimbingnya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dalam novel *Di atas Puing-Puing* (1978) dapat dikemukakan bahwa kehidupan Arini dibatasi oleh tradisi yang menyatakan bahwa perempuan harus setia dan berbakti pada suami. Tradisi masyarakatnya itu diperkuat pula oleh aturan agamanya. Menurut adat gereja, suami istri hanya boleh menikah satu kali semasa hidupnya. Keluarga Arini menaati adatnya dengan teguh. Arini dipandang keluarganya sebagai perempuan *lenjehan* karena berganti suami. Hardi, suaminya, tetap memegang ikrarnya sehingga ia tidak mau menceraikan Arini meskipun di sampingnya telah ada Retno, istri kedua. Arini bermaksud hendak membalas atau mengimbangi perilaku Hardi. Ia lari bersama bekas kekasihnya, Hendra, ke Jakarta. Namun, mereka tidak dapat berbuat banyak karena benteng perkawinan Arini telah membatasinya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menikah di Catatan Sipil.

Setelah Hendra meninggal, Arini bertemu pula dengan seorang laki-laki yang berstatus duda. Istrinya meninggal setahun yang lalu. Agama yang mereka anut tidak membenarkan mereka kawin. Arini memandang hal itu sebagai masalah yang tragis, sebagaimana dikatakannya dalam dialog berikut.

"Di situlah tragisnya. Gereja mempertemukan kami, tapi kami tak bakal bisa kawin di gereja. Belum lagi semua famili: Bapa, ibu yang tak menyetujui aku kawin lagi."
"Memang tak bisa disalahkan, Rien. Angkatan orang tua kita rata-rata masih mewarisi tradisi yang melengket. Tradisi bahwa perempuan harus setia dan berbakti pada suami tanpa batas, tanpa peduli apakah si suami juga setia dan mengerti pada kita. Para janda dianggap sewajarnya tidak kawin lagi-cinta dan kebutuhan biologis mereka harus ikut terkubur bersama almarhum sang suami. Pandangan demikian, kurasa hanya penghalusan dari bentuk para istri yang harus ikut dibakar pada pembakaran mayat suaminya." (DPP : 114 – 115)

Nilai budaya yang melingkungi Rani dalam novel *Pelabuhan Hati* (1978) adalah adanya anggapan dari masyarakat bahwa segala tingkah laku

seorang janda selalu dinilai tidak baik atau negatif. Nilai itu sudah mengakar dalam masyarakat sehingga sukar untuk diubah. Rani, sebagai seorang janda, tingkah lakunya pun selalu diperhatikan. Tuduhan tidak baik yang diberikan kepada Rani memuncak setelah Rani membuka pondokan untuk laki-laki. Tuduhan itu, antara lain, Rani dikatakan bersenang-senang dengan pemuda pondokannya seperti yang dikatakan Ramelan di bawah ini.

"Rani, aku beri uang untuk mengapur rumah ini."
"Mengapa tiba-tiba jadi pemurah?"
"Tapi jangan kauterima anak-anak semang tinggal di sini."
"Mengapa tidak?"
"Aku tidak setuju."
"Kenapa baru sekarang kau menegur?"
"Sudah berapa lama mereka menjadi tuan-tuan Rani?"
Dia menanyakan hal yang sangat menyinggung harga diriku. Aku menjawab agak garang.
"Tidak usah kau mengurusi diriku."
"Mengapa tidak? Aku masih menerima ejekan karena tingkahmu."
"Tingkah yang bagaimana? Aku benar-benar tidak mengerti."
Tingkahmu bersenang-senang dengan perjaka-perjaka yang sebanyak itu."
"Ah, aku sama sekali tidak berurusan dengan mereka. Kecuali dengan uang pondokan mereka."
"Semua orang telah menceritakan padaku, kau sering. . . ."
"Sering apa, coba katakan, dan aku ingin mengetahui siapa orang itu orang yang mulutnya berlebih, sampai-sampai mengurusi urusan orang lain." (PH : 45 – 46)

Namun, oleh Rani, lingkungan yang demikian itu telah disadarinya. Oleh karena itu, Rani telah siap menerima kecaman apa saja dari masyarakat tentang kegiatan membuka pondokan meskipun tujuannya hanya untuk mencari uang. Berita tidak baik tentang Rani dengan pemuda pondokannya memang telah tersebar ke mana-mana. Akan tetapi, karena Rani mempunyai prinsip bahwa kegiatan yang dilakukannya itu hanya untuk menambah penghasilan, Rani tetap meneruskan kegiatannya itu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Ah, tidak ada yang dirisaukan, aku tidak mempunyai perasaan apa pun terhadap mereka. Aku bukan perempuan yang gila laki-laki ingusan seperti prasangka orang. Dan aku tetap tidak bermaksud membubarkan anak-anak semangku Mereka sudah menjadi sebagian dari anak-anakku. (PH : 60)

Satiyah, yang berprofesi sebagai pembantu dan berstatus janda,yang ditemukan dalam novel *Dan Perang pun Usai* (1979) berada dalam lingkungan keluarga orang Jepang. Satiyah beragama Islam. Meskipun tidak dapat digolongkan ke dalam orang yang taat menjalankan agamanya, Satiyah tetap berpuasa pada bulan Ramadan. Akan tetapi, salat tidak dilakukannya lagi semenjak ia meninggalkan kampungnya, seperti terlihat dalam ungkapan berikut.

> *"Kemudian dia mengambil nasi dan lauk-pauknya, lalu mulai makan sahur. Di rumah orang tuanya di desa Mersi, di batas kota Purwokerto, Satiyah tidak pernah ikut puasa. Baru kemudian ketika dia kawin dengan* ndoro *Alimin, guru sekolah angka Loro desa Mersi, dia mulai ikut berpuasa, serta mulai belajar solat. Solat itu tidak pernah lagi dilakukannya, namun puasa terus." (DPU : 72 – 73)*

Ibadah puasanya itu menimbulkan kekaguman dalam diri Letnan Ose, majikannya. Di samping itu, Ose merasa heran mengapa Satiyah harus menahan lapar seharian sehingga ia dapat memahami mengapa Satiyah mencoba bunuh diri ketika Shinji memperkosanya. Oleh karena itu, Ose tidak berani mengganggu Satiyah walaupun tempat tidur mereka hanya berbatas selembar tirai.

Karena kondisi orang tua Marni yang kurang berkecukupan, Marni, tokoh utama wanita dalam novel *Kubah* (1980), menjadi terbiasa menghadapi berbagai masalah, terutama masalah yang menyangkut materi. Hal itu membuat Marni menjadi orang yang matang dalam berpikir dan bertindak. Dalam statusnya sebagai istri, baik dalam perkawinannya yang pertama maupun yang kedua, Marni menghayati nilai kesetiaan dalam berumah tangga. Ketabahannya untuk "menjanda" selama enam tahun menunjukkan bahwa Marni menjunjung kesetiaan itu meskipun dipojokkan sebagai seorang istri tapol, sementara kebutuhan pendidikan anak-anaknya tidak memungkinkan ia bertahan terus. Hanya karena desakan keluarga serta ketidakjelasan nasib Karman yang sedang menjalani tahanan, akhirnya Marni menerima lamaran Parta. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa perkawinan keduanya dilandasi oleh tanggung jawabnya akan masa depan anak-anaknya.

Nilai kesetiaan itu juga dipertahankannya setelah ia berstatus sebagai istri Parta yang penyakitan yang mungkin sudah tidak terlalu mampu memberikan nafkah batinnya secara sempurna. Dalam posisi sebagai istri seorang laki-laki penyakitan, ia harus melawan keinginan hati kecilnya untuk menyambung rasa cinta yang belum padam dengan Karman yang baru bebas dari tahanan. Ia tetap memilih kesetiaan pada ikrar sebagai istri Parta.

Keteguhan Marni dalam mempertahankan nilai kesetiaan ini tidak dapat dilepaskan dari keimanan dan penghayatannya yang tuntas terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Sikap menunjukkan bahwa ia seorang yang beragama. Berikut ini terungkap pergulatan Marni dengan batinnya yang merindukan pertemuannya dengan bekas suami, tetapi ia tetap berpegang pada ajaran agama. Ia berserah diri kepada Tuhan.

> *. . . Marni hanya membetulkan letak selimut anaknya lalu keluar. Ia masuk ke kamar Tini. Ditatapnya wajah gadis itu lama-lama. Hidung itu persis hidung Karman, juga bibir Tini. "Anakku, kukira benar kata orang. Kau cantik. Mudah-mudahan kau lebih beruntung dalam hidupmu. Berbahagialah, besok kau akan bertemu dengan ayahmu. Oh kau tak tahu siapa sebenarnya yang lebih berhasrat berjumpa dengan ayahmu."*
> *Keluar dari kamar anaknya, Marni mengambil lampu tempel dan terus pergi ke sumur. Dari sana ia naik ke surau yang berada di samping rumah. Di hadapan Tuhan Marni mengadukan kebimbangannya. Selesai sembahyang malam, ia bersimpuh memohon diberi ketabahan. Namun apa mau dikata, dalam keheningan doanya Marni diganggu oleh berputarnya sepotong rekaman masa lalu. (K : 44)*

Berdasarkan kutipan itu dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang melingkungi Marni adalah nilai ajaran agama. Selain itu, nilai budaya Jawa yang mengutamakan kesetiaan sehingga keserasian dalam hubungan keluarga menjadi dasar berpijak dan berperilaku Marni dalam kehidupannya sehari-hari. Dasar berpijak inilah yang menjadikan Marni seorang wanita yang tabah dan matang menghadapi gelombang hidup.

Rara Larasati dalam *Burung-Burung Manyar* (1981) hidup dalam lingkungan yang penuh kebebasan, bebas mengeluarkan pendapat, bebas berbuat, bebas memilih pendidikan, dan bebas menentukan jodoh. Dengan bekal pendidikan yang lebih dari cukup dan tradisi ningrat Jawa, paham Atik tidak pernah bertentangan dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakatnya.

> *Minggu yang lalu tersiar berita tentang seorang sersan mayor di desa seberang jurang, yang kata orang mrngobrak-abrik makam orang desa Juranggede yang meninggal pada hari Selasa Keliwon. Ia ingin mendapat kesaktian dan mencari kekayaan. Dunia kaum diplomat internasional dan dunia mayat Selasa Kliwon yang digigit patah lehernya, alangkah lebar jurang di antara kedua dunia itu. Di manakah Larasati berdiri? (BM : 150)*

Dalam menghadapi kenyataan seperti disebutkan itu, Atik mengambil putusan yang netral. Ia tidak lagi tertarik bekerja di Kementerian Luar Negeri, tetapi memilih jalan lain, melanjutkan tugas ayahnya di dalam dinas kehutanan sebagai bukti kecintaannya kepada ayahnya.

Larasati juga hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, intelek, dan bijaksana. Kebijaksanaan seorang intelek tercetak pada diri Larasati dalam menghadapi pendapat yang tidak sesuai dengan pendapatnya, seperti terjadi antara Atik dan ibunya.

"Bagaimana seandainya Tetto tidak berniat padamu, jangan lagi melamar. Kau bertepuk tangan sebelah tidak bisa."
"Kalau dia tidak melamar, sayalah yang melamar".

Terkejut Bu Antana mendengar ucapan yang menurut adat tidak semestinya itu.

"Apa tidak memalukan Tik?"
"Ya bagaimana seorang puteri kok melamar."
"Biasa, melamar Keleting Kuning melamar Ande-Ande Lumut."
"Kan Hikayat Jawa itu punya arti, unggah-ungguh *asal baik-baik caranya, diakui sah, atau istilahnya: berusahalah.". . . .*
"Hati-hati Tik, jangan bermimpi."
"Dalam jaman seperti ini, kadang-kadang mimpi kan sering perlu Bu."
Dan pinggang ibunya dirangkul. Bu Antana menyerah, seperti setiap wanita Jawa sejati atau sumarah. Dalam keadaan apapun. (BM :)

Dari adu argumentasi di atas tidak sedikitpun kita temukan siratan sikap emosional, walaupun ibu Larasati mendengar jawaban anaknya yang sangat bertentangan dengan adat yang dijunjungnya. Kutipan di atas juga menyiratkan kematangan pikiran seorang wanita intelek dan seorang ibu bijaksana yang mengkhawatirkan anaknya melanggar adat. Adat yang dikhawatirkan ibunya dilanggar itu dihadapi Atik dengan luwes sehingga Bu Antana menyerah, sumarah kepada pikiran anaknya.

Nuning dalam novel *Wanita Itu Adalah Ibu* (1982) adalah wanita karier yang dapat hidup berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada laki-laki. Ia menghayati nilai individualisme dalam arti bahwa ia lebih senang hidup menyendiri tanpa diganggu dan mengganggu orang lain. Dalam usianya yang sudah 42 tahun, ia masih asyik dengan dirinya sendiri, bahkan sering tenggelam dalam kekaguman terhadap dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa berumah tangga itu merepotkan diri sendiri, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Usianya hampir mencapai 42 tahun. Tapi belum berniat untuk berumah tangga. Alasannya tidak mau direpotkan dengan urusan suami dan anak.

Mendingan seperti sekarang. Menyewa sebuah pavilyun dengan dua kamar tidur dan sebuah kamar tamu. Salah satu kamar tidur itu disulap menjadi kamar belajar dan kamar kerja. Dengan gelar doktoranda yang diperoleh dari sebuah IKIP negeri, Nuning tidak merasa perlu menggantungkan dirinya pada seorang suami,. . . (WIAI, 54)

Sebagai seorang wanita dewasa, Nuning merasa bebas untuk tertarik lelaki mana pun tanpa diatur oleh siapa pun. Sikap ini dapat dikatikan dengan pandangan hidupnya yang liberal dalam menentukan pasangan yang diingininya. Sikap ini pun tidak lepas dari nilai individualisme yang dihayatinya. Hal ini terungkap sebagai berikut.

Ah, mengapa aku harus memikirkan dia, pikir Nuning. Masih banyak yang lebih penting yang harus dipikirkan. Tetapi celakanya, aku tidak bisa mendustaiku perasaanku sendiri. Aku memang tertarik kepada lelaki itu. Ia adalah laki-laki yang kesekian yang dapat menarik hatiku. Ya, memang tidak ada salahnya untuk tertarik kepada laki-laki. Ya, memang tidak ada salahnya kalau aku tertarik kepada Hezan. Namun kali ini aku merasakan sesuatu yang lain. Kalau selama ini aku tidak ingin memiliki laki-laki yang menarik hatiku, kali ini sebaliknya. Aku ingin memilikinya. Ingin benar. (WIAI, 9)

Kutipan itu menunjukkan sikap dan pandangan hidup Nuning yang liberal. Nilai-nilai yang melandasinya dapat dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat yang telah menerima emansipasi wanita dalam segala hal, termasuk dalam menentukan laki-laki pilihan hidup sebagai penyalur tuntutan kebutuhan biologisnya yang makin meradang.

Agak mengherankan bahwa gejolak hati kecil yang terlukis dalam kutipan di atas tidak sepenuhnya terjabar dalam sikap konkret. Nuning masih diberati oleh nilai Timur yang juga dihayatinya sejak kecil tentang harkat wanita yang harus menunggu dalam mengungkapkan keinginan hatinya. Kutipan berikut menunjukkan kegandaan sikap Nuning itu.

". . . .Apakah aku harus menunggu selama ini pula? Yang jelas aku tidak akan memulai. Aku wanita. Harkat kewanitaanku melarangnya. Ia yang harus memulai dan aku akan menyambutnya serta melayani. Tapi aku takut ia akan tetap berdiri di garis itu tanpa beranjak selangkah pun. (WIAI, 91 - 92)

Ternyata, ia tidak setegar yang diduga ketika ia harus menerima kenyataan bahwa Hezan tidak berani mengutarakan semua isi hatinya setelah mengetahui keangkuhan Nuning. Nuning kembali ke kondisi kewanitaannya yang lemah memerangi penyesalannya dengan air mata.

Dengan terisak Nuning menyesali dirinya pula. Mengapa aku begitu dingin, katanya dalam hati. Mengapa tidak kusambut keberaniannya dengan perasaan yang lebih terbuka. Mengapa aku membisu dan tidak memberikan jalan kepadanya untuk melepaskan perasaan yang dikekangnya itu. Mengapa aku tidak menahannya ketika ia minta diri itu? Aha, betapa bodohnya aku. Ia telah melenyapkan keangkuhannya dan datang menemuiku. Lalu aku hanya membisu dan mengatakan "tidak", membisu dan mengatakan "tidak". (WIAI, 121)

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa Nuning adalah seorang wanita modern yang telah mengenyam nikmat emansipasi. Akan tetapi, dalam sikap batinnya, ia masih merupakan wanita yang pada dasarnya masih terbelenggu oleh etika ketimuran dalam hal berhubungan dengan laki-laki. Memang, pada bagian selanjutnya ia bertekad untuk membebaskan diri dari belenggu itu.

BAB III
SIMPULAN

Setelah diteliti sejumlah 40 buah novel, dari berbagai masa sejak tahun 1920 – 1980-an, diperoleh simpulan yang diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana citra wanita dalam novel Indonesia modern.

3.1 Pendidikan

Umumnya pendidikan tokoh wanita pada novel tahun 20-an masih ada pada tingkat yang rendah, bahkan masih banyak yang tidak berpendidikan formal. Mereka belum menyadari akan pentingnya pendidikan karena mereka itu terbiasa oleh tradisi pingitan. Peraturan masa pendidikan formal pada kaum wanita yang merupakan tradisi, pada saat itu belum mendapat reaksi yang konkret. Tujuan pendidikan pada novel-novel tahun 20-an semata-mata untuk persiapan menghadapi rumah tangga. Hasil yang ingin dicapai dari pendidikan sekedar pengetahuan baca tulis dan keterampilan kewanitaan untuk menyelenggarakan rumah agar suami senang.

Pada novel tahun 30-an, aturan pendidikan bagi wanita sudah lebih longgar. Mereka sudah dapat menduduki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti Kweekschool (Rukmini, Tuti), sekolah guru (Rasmani, Hamidah), dan Mulo *(Meer Uitgerbrieid Lager Onderwijs)* (Zainab), yaitu sekolah menengah umum untuk kalangan bumiputera yang berlangsung 3 tahun.

Tujuan pendidikan sudah jelas dan lebih daripada sekedar untuk menyenangkan suami. Meraka sudah menyadari pentingnya pendidikan untuk bekal hidup, bahkan untuk dapat berperan dalam meningkatkan pendidikan kaumnya tidak hanya sekedar untuk dirinya. Hasil yang ingin dicapai dari pendidikan itu adalah pendidikan yang handal untuk dipakai sebagai bekal

mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka, seperti terjadi pada Tuti, Rasmani, Rukmini, dan Hamidah dan untuk kepentingan masyarakat.

Dalam novel tahun 40-an, pendidikan tokoh wanita belum berubah dari tokoh wanita dalam novel tahun 30-an, masih berkisar pada sekolah MULO dan pendidikan guru. Tini merupakan satu-satunya yang berpendidikan lebih tinggi, Lyceum, yaitu sekolah gabungan HBS 5 tahun dan Gymnasium 6 tahun yang dua kelas pertamanya bersamaan. Sekolah ini merupakan jenjang pendidikan untuk memasuki universitas. Tini memanfaatkan pendidikannya untuk menempatkan dirinya pada kedudukan yang sama dengan pria. Pendidikan itu membawanya pada pemberontakan terhadap suami khususnya dan kaum pria umumnya. Pada *Andang Teruna* pun tampak ada tuntutan bahwa dengan hasil pendidikan yang sempurna tercetak seorang wanita yang bermartabat tinggi. Dalam *Atheis*, Kartini memanfaatkan pendidikannya menurut pikiran dan keinginannya pribadi.

Pada novel tahun 50-an, pendidikan bagi kaum wanita sudah jelas. Di sini pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi seperti yang dilakukan Lita (May Kim Lian) WNI keturunan Cina *(Mekar Karena Memar)* berhasil memanfaatkan kebebasan pendidikan sebaik-baiknya sebagai koasisten di almamaternya Fakultas Kedokteran. Hambatan untuk menambah pengetahuan lewat pendidikan setinggi-tingginya tidak ada lagi.

Dalam novel tahun 60-an, fungsi pendidikan menjadi kabur, Marni tidak memanfaatkan pendidikan SMP-nya dengan baik dan Maria hanya berpendidikan kursus menjahit.

Dalam novel tahun 70-an, kita temukan tokoh-tokoh wanita yang bermacam-macam pendidikannya. Ijah, gadis desa hanya berpendidikan sekolah dasar di desa, bahkan I Gusti Ketut Mantri di Bali tidak jelas pendidikannya. Sofie, berpendidikan SKP, Sri berpendidikan SMA, Sinta Sasanti berpendidikan SMA, Sri Sumarah SKP, Astiti Rahayu, mahasiswa, Harni sekolah sekretaris, Raumanen mahasiswa Fakultas Hukum tingkat III, Rani SKKA, Arini tidak jelas, Farida atau Ida berpendidikan SMTA, Satiyah sekolah Angka Loro, yaitu sekolah tiga tahun untuk anak-anak rakyat biasa. Dalam novel tahun 70-an ini tidak ada tokoh wanita yang mengalami aturan pingitan sehingga tidak ada pembatasan pendidikan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan di sini bergantung pada dana atau kesadaran akan arti pendidikan bagi diri tokoh itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh Ijah, Maria, Sinta Sasanti, Sri Sumarah, dan Harni. Raumanen, Astiti Rahayu, mereka telah salah menggunakannya sehingga bukan sukses yang mereka capai dari pendidikan yang mereka miliki, melainkan kekecawaan.

Dalam novel tahun 80-an, masih terdapat pendidikan SKP dan SMA. Namun, dua tokoh berikut, yaitu Larasati merupakan tokoh wanita yang tertiggi pendidikannya di antara semua tokoh wanita dari novel tahun 20-an sampai tahun 80-an doktor biologi yang berpredikat *cum laude*, dan Nuning sarjana IKIP. Kedua tokoh ini sadar akan arti pendidikan sehingga kebebasan pendidikan bagi kaumnya itu dimanfaatkannya sebaik-baiknya. Lewat pendidikan itu pula, mereka mencapai prestasi dan penghormatan yang diberikan masyarakat kepada mereka. Fungsi pendidikan benar-benar memberi kedudukan.

Jadi, pendidikan tokoh wanita dalam novel tahun 1920 – 1980-an ternyata bervariasi dari yang berpendidikan sekolah dasar sampai pada yang bergelar doktor dengan latar belakang yang berbeda. Yang tidak jelas pendidikannya (ada kemungkinan sekolah dasar) berjumlah 11 tokoh. Tingkat pendidikan SMP, MULO, SKP, dan sekolah guru berjumlah 11 tokoh, merupakan peringkat tertinggi. Peringkat kedua SD, berjumlah 6 tokoh, peringkat ketiga SMA, SKKA, berjumlah 5 tokoh, peringkat keempat mahasiswa, berjumlah 4 tokoh, dan peringkat kelima tingkat sarjana 1 tokoh, Doktor 1 tokoh dan tamatan kursus 1 tokoh. Ternyata, yang berpendidikan tinggi dalam hal ini kurang menarik perhatian para novelis untuk dijadikan objek cerita.

3.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Keluarga

Tokoh wanita dalam novel tahun 1920-an sampai dengan tahun 1980-an itu mempunyai kedudukan yang bermacam-macam dalam keluarga. Ada tokoh yang merupakan anak tunggal orang kaya yang tidak pernah mengenal bekerja atau susah karena kekurangan. Mereka hanya sebagai barang yang perlu dijaga dan pada suatu saat harus dipingit. Mereka itu juga tidak mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat sendiri dalam berbagai hal, terutama dalam mencari jodoh seperti ditemukan dalam novel tahun 1920-an.

Di samping tokoh yang merupakan anak tunggal, juga dilukiskan tokoh wanita yang bukan anak tunggal, melainkan seorang anak di antara saudara-saudaranya yang mempunyai kedudukan penting dalam keluarga. Mereka itu tokoh yang membantu kehidupan keluarga seperti yang ditemukan pada tokoh Mariamin, Rasmani, Hamidah, Tuti, Marni, Sinta Sasanti, dan Harni. Di antara mereka itu ada yang kedudukannya dalam keluarga benar-benar menentukan sebagai ibu sekaligus sebagai bapak rumah tangga seperti terjadi pada Ma' Naruma, Ibu Maria, I Gusti Ketut Mantri atau Gusti Biang, Sri Sumarah, Rani, dan Nuning.

pada novel tahun 1920-an digambarkan bahwa wanita masih berpendidikan rendah akibat ketatnya peraturan bagi wanita. Tradisi pingitan dan

kawin paksa menghambat kemajuan berpikir kaum wanita. Eksistensi kaum wanita belum diakui sepenuhnya. Wanita hanya sebagai barang dan sebagai pemuas hati suami.

Pada novel tahun 1930-an sudah dilukiskan wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi karena sistem pendidikan bagi wanita sudah agak longgar dan dengan pengakuan eksistensinya. Kedudukan mereka dalam keluarga diperhitungkan kegunaannya. Pendapat mereka dihargai, bahkan ada juga dilukiskan wanita yang berani menuntut hak ekssistensinya sebagai manusia yang sederajat dengan lawan jenisnya, seperti yang dilakukan Tini *(Belenggu)*.

Pada novel tahun 1970-an dan 1980-an kedudukan tokoh wanita dalam keluarga sendiri, sudah merupakan hal yang penting. Eksistensi mereka diakui oleh keluarganya dan dihormati sebagai mitra sejajar yang kehadirannya sangat diperhitungkan, seperti dilukiskan pada diri Larasati yang kepandaian menguasai ilmunya mengungguli kepandaian suaminya dan kepandaian temannya, Teto, ahli komputer terkenal.

3.3 Kelompok Sosial dan Peranannya dalam Masyarakat

Dalam novel tahun 1920-an tokoh wanitanya berasal dari kelompok sosial yang bervariasi. Ada yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang tinggi ada pula yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kelompok sosial yang melatarinya tidak berpengaruh kepada perannya dalam masyarakat. Ketinggian status sosial ekonomi tidak menjadi indikasi keaktifan dalam masyarakatnya.

Dalam novel tahun 1930-an terungkap data bahwa tokoh wanitanya kebanyakan berasal dari kelompok sosial kelas menengah. Akan tetapi, pengertian kelas menengah ini kadang-kadang tidak searah dengan status sosial ekonomi tokoh. Ada tokoh yang secara sosial ekonomi tergolong rendah, tetapi secara sosial budaya ia termasuk kelas menengah, seperti pada tokoh ibu dalam *Kasih Ibu*, Rasmani dalam *Kalau Tak Untung*. Status sosial ekonomi tokoh kebanyakan tidak memberi pengaruh kepada peran mereka dalam masyarakatnya. Memang, Tuti dalam *Layar Terkembang* termasuk tokoh dengan latar kelas sosial ekonomi dan sosial budaya yang menengah dan sekaligus mempunyai peran yang penting dalam masyarakatnya. Lagi pula, motivasi yang melatari tindak keaktifan mereka dalam msyarakat hampir sama, yakni dendam terhadap lelaki. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya tokoh wanita dalam novel tahun 1930-an mempunyai kecenderungan untuk berperan dalam masyarakatnya meskipun dengan kadar yang berbeda.

Dalam novel tahun 1940-an, tokoh wanita kebanyakan berasal dari kelompok sosial menengah dalam arti sosial budaya, tetapi mungkin tergolong rendah dalam arti sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran

akan pentingnya status sosial budaya sebagai dasar masyarakat. Dengan latar kelas sosial yang tergolong menengah dari segi budaya, dapat dikatakan bahwa tokoh wanitanya mempunyai peran yang cukup dalam masyarakatnya meskipun dalam bayang-bayang motivasi mencari suami (calon suami) seperti dalam diri Kartini *(Atheis)*.

Tokoh wanita dalam novel tahun 1950-an, kebanyakan berasal dari kelompok sosial kelas menengah, baik dari segi sosial ekonomi maupun sosial budaya. Akan tetapi, khususnya Fatimah dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* dapat dikatakan termasuk kelas sosial ekonomi yang mendekati garis kemiskinan. Hal ini didasarkan pula pada status suaminya yang menjadi guru SD zaman pergolakan. Kekhususan Fatimah juga menyangkut perannya dalam masyarakat. Tokoh wanita dalam periode ini termasuk memiliki peran yang cukup berarti dalam masyarakatnya.

Dalam novel tahun 1960-an, terungkap data bahwa tokoh wanitanya pada umumnya berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Hanya dalam hal perannya dalam masyarakat dapat dikatakan terbagi dua. Ada yang menunjukkan keaktifan, seperti dalam novel *Ibu* dan ada yang dapat dikatakan tidak mempunyai peran yang berarti, seperti tokoh dalam *Hilanglah si Anak Hilang*.

Dalam novel tahun 1970-an, tampak kehadiran tokoh wanita dengan latar kelompok sosial kelas menengah, baik dari segi ekonomi maupun dari segi budaya. Dalam kaitannya dengan peranan sosial, yang diembannya terbagi dalam dua kelompok dengan kelompok yang berperan aktif menduduki kelompok yang besar. Kelompok yang tidak aktif juga terdapat dalam novel tahun 1970-an. Keadaan ini menunjukkan makin berperannya jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang diperoleh wanita.

3:4 Nilai Budaya yang Melandasi Sikap Tokoh

Novel tahun 1920-an mengungkapkan nilai budaya yang berakar pada adat daerah. Adat ini biasanya berdampingan dengan nilai keagamaan yang dalam hal ini banyak diwarnai agama Islam. Nilai-nilai adat dan agama ini kebanyakan dihayati oleh tokoh wanitanya sebagai keharusan dan sikap mereka menerimanya dengan tanpa keluhan. Memang, dalam Sitti Nurbaya terbersit sikap kritik terhadap adat. Akan tetapi, tidak menyebabkan tokoh wanita berontak terhadap adat itu.

Dalam novel tahun 1930-an, terungkap nilai budaya yang berlandaskan adat dan agama. Tokoh wanita dalam penghayatannya terhadap adat pada umumnya sudah mulai berpikir dan bersikap kritik. Sikap seperti itu lebih menonjol lagi dalam novel *Layar Terkembang* dalam diri Tuti. Memang,

dalam novel tahun 1930-an nilai budaya Barat sudah mulai muncul dalam kadar yang tidak terlalu dominan.

Dalam novel tahun 1940-an, nilai budaya yang melingkungi tokoh sudah mulai meninggalkan warna adat. Atau, setidaknya sikap kritis terhadap adat sudah lebih menonjol. Kartini dalam *Atheis*, misalnya sudah memiliki keberanian untuk lari dari perkawinan yang tidak disukainya, suatu tindakan yang pada dasarnya berlawanan dengan nilai-nilai adat dan agama. Demikian juga yang dilakukan Tini dalam novel *Belenggu* yang dapat dikatakan lebih "maju" dalam bersikap terhadap lelaki. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang dihayati tokoh sudah kompleks dengan kadar sikap yang beragam. Akan tetapi, sikap menjunjung nilai agama bukan tidak terdapat dalam diri Kartini dalam novel *Atheis*, yakni pada saat Kartini menjadi istri Hasan.

Dalam novel tahun 1950-an, tokoh wanitanya dilingkungi nilai budaya yang bersifat peralihan. Fatimah dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, berada dalam msyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam rumah tangga. Fatimah dihadapkan pada situasi yang membuka peluang bagi penyelewengan dalam zaman pancaroba. Memang, nilai keagamaan tidak begitu kuat terungkap. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang melandasi sikap tokoh adalah nilai-nilai yang berada dalam posisi rapuh.

Dalam novel tahun 1960-an, terungkap nilai moral yang pada dirinya berda dalam persimpangan jalan. Marni dalam *Hilanglah si Anak Hilang* sudah mencuatkan masalah sikap individualistis. Marni dalam rangka novel ini dan mungkin wanita-wanita dalam novel tahun 1950-an berada dalam posisi yang lebih kritis dalam berhadapan dengan upaya penegakan nilai-nilai moral dan agama.

Dalam novel tahun 1970-an, terungkap nilai yang lebih beragam. Dalam kurun ini, terdapat novel dengan keragaman nilai budaya yang melatari sikap tokoh wanitanya. Benturan dengan nilai-nilai budaya Barat, misalnya, lebih menonjol dalam novel *Pada Sebuah Kapal* yang ditokohi Sri. Wanita dalam novel tahun 1970-an ini adalah wanita dengan latar pergulatan nilai yang selalu bergeser.

Dalam novel tahun 1980-an, terungkap nilai-nilai yang dapat dikatakan lanjutan dari nilai-nilai yang terungkap dalam tahun 1970-an. Dalam novel tahun 1980-an, persoalan yang dihadapi tokoh wanitanya adalah persoalan yang berpokok pada masalah yang dibawa oleh makin terbukanya peluang bagi wanita untuk mengembangkan karier. Dengan sendirinya, nilai-nilai budaya yang melatarinya terasa makin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA I

Adinegoro. 1931. *Darah Moeda* cet. ke-2. Batavia Centrum : Balai Poestaka.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1936. *Lajar Terkembang.* Djakarta : Balai Poestaka.

Arifin, Soetomo Djauhari. 1941. *Andang Teruna.* Djakarta : Balai Poestaka.

Aryanti. 1977. *Selembut Bunga.* Jakarta : Gaya Favorit Press.

Dini, N.H. 1961. *Pada Sebuah Kapal.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Djamin, Nasjah. 1977. *Hilanglah Si Anak Hilang.* Jakarta: Pustaka Jaya

Hamidah. tanpa tahun. *Kehilangan Mestika.* Jakarta: Balai Pustaka.

Hartowardojo, Hariyadi S. 1971. *Orang Buangan.* cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Jaya.

Idrus. 1950. *Aki.* Jakarta: Balai Pustaka.

Iskandar, Nur Sutan. 1928. *Salah Pilih.* Djakarta: Balai Poestaka.

Kartamihardja, Achdiat. 1949. *Atheis.* Djakarta: Balai Pustaka.

Katoppo, Marianne. 1977. *Raumannen.* Jakarta: Gaya Favorit Press.

Kayam, Umar. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Lubis, Mochtar. 1952. *Djalan Tak Ada Udjung.* Djakarta: Pustaka Jaya.

Madjoindo, Aman Datuk. 1927. *Sebabnya Rafiah Tersesat.* Djakarta: Balai Poestaka.

Mandank, Dr. 1932. *Narumalina.* Djakarta: Balai Poestaka.

Mangunwijaya, J.B. 1981. *Burung-Burung Manyar.* Jakarta: Jambatan.

Marahimin, Ismail. 1979. *Dan Perang pun Usai.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Muis, Abdul. 1928. *Salah Asuhan.* Djakarta: Balai Poestaka.

Pane, Armijn. 1973. *Belenggu.* cet. ke-8. Jakarta: Dian Rakyat.

Panji, I Gusti Nyoman. 1936. *Sukreni Gadis Bali.* Jakarta: Balai Pustaka.

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1978. *Di Atas Puing-Puing.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Poyk, Gerson. 1973. *Sang Guru.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Ramadhan, K.H. 1978. *Keluarga Permana.* Jakarta: Pustaka Jaya.
Rusli, Marah. 1922. *Sitti Nurbaya.* Jakarta: Balai Poestaka.
Selasih. 1933. *Kalau Tak Untung.* Jakarta: Balai Pustaka.
Simatupang, Iwan. 1988. *Merahnya Merah.* cet. ke-7. Jakarta: Haji Masagung.
Simbolon, Tahi. 1969. *Ibu.* Jakarta: Erlangga.
Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara.* Djakarta: Balai Poestaka.
Siregar, Sori. 1982. *Wanita Itu adalah Ibu.* Jakarta: Balai Pustaka.
Soma, Ardi. 1938. *Tjintjin Setempel.* Jakarta: Balai Pustaka.
Suman, H.S. 1961. *Kasih Tak Terlarai.* cet. ke-3. Bukittinggi —— Jakarta: Nusantara.
Sumarto, Iskasiah. 1974. *Astiti Rahayu.* cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Jaya.
Supit, Paulus. 1932. *Kasih Ibu.* Jakarta: Balai Pustaka.
Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah.* Jakarta: Pustaka Jaya.
Wijaya, Putu. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam.* cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Jaya.

DAFTAR PUSTAKA II

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms.* New York: Holt Rinehart and Winston.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach to the Social Sciences.* New York, London, Sydney, Toronto: John Willey and Sons.

Ereste, En Jacob. 1988. *Menggugat: Wanita, Sastra, dan Budaya Kita.* Bandung: Binacipta.

Fowler, Roger. 1985. *Linguistics and the Novel.* London and New York: Methuen.

Heryana, Asih. 1981. *Tokoh-Tokoh Wanita Indonesia dalam Novel Indonesia Mutakhir.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Hirch, Jr. E.D. 1975. *Validity in Interpretation.* New Haven and London: Yale University Press.

Lajoubert, Monique Zaini. 1987. "Citra Wanita dalam Novel-Novel Indonesia dan Malaysia yang ditulis oleh Wanita-Wanita di Tahun 1970". Makalah dalam pertemuan Sastra di Pusat Bahasa tanggal 4 Agustus 1987.

Luxemburg, Jan Van et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Mellwig, Tineke. 1987. "Rape Two Indonesia Pop Novels: An Analysis of the Female Image" dalam *Indonesian Women in Focus.* Leiden: Koninklijk Instituut voor taat, Land en Vokenkunde.

Prihatmi, Sri Rahayu. 1967. *Suatu Tinjauan: Hasil Sastra Beberapa Pengarang Wanita Indonesia Dalam Bidang Prosa.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Scholes, Robert. 1974. *Structuralism in Literature: An Introduction.* New Haven and London: Yale University Press.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tjitrosubono, Maharto Siti Sundari. 1987. "Citra Wanita dalam Cerpen Sri Sumarah" dalam *Humanitas.* Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.

Udin, Syahlinar. 1986. "Puti Bungsu Karya Wisran Hadi: Analisis Tokoh dan Penokohan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wellek, Renne and Austin Warren. 1962. *Theory of Literature.* New York: Harcourt, Brace & World.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 | 2 | - | 00179